Prolog

Namanya Ananta Ayu Tiningtyas, seorang gadis manis yang memiliki lesung pipi dikedua pipi tembamnya. Rambutnya hitam sepunggung ditambah adanya poni menjadikan kesan imut sangat melekat pada gadis itu. Seorang gadis yang kini duduk di bangku kelas X IPA 1 SMA Negeri Harapan Pelita atau biasa di sebut HARPEL. Sifatnya yang pendiam dan pemalu membuatnya hanya mempunyai satu sahabat karib yang bernama Katya Dilara Rahman.

Darren Abimanyu Bratawijaya seorang lelaki tampan mempunyai tinggi dan tubuh yang proporsional, merupakan *most wanted* di sekolah Harapan Pelita. Anak dari pengusaha ternama, Hassan Bratawijaya. Dia duduk di bangku kelas XII IPA 2 SMA Negeri Harapan Pelita dan merupakan kapten basket putra SMA HARPEL. Sifatnya yang cuek dan dingin malah membuatnya banyak digilai oleh para siswi-siswi SMA HARPEL. Ibunya bernama Raina Dwiyanti, sosok ibu yang ramah, lembut dan penyayang. Darren mempunyai satu adik laki-laki yang bernama Darrel Abimanya Bratawijaya, kini duduk di kelas XI IPA 1, mempunyai sifat kebalikannya, adiknya ramah dan baik hati namun kadang-kadang bersifat menyebalkan pada Darren.

Melvin Alvaro Putra merupakan sahabat baik Darren Abimanyu Bratawijaya. Lelaki baik hati dengan wajah tampan yang juga merupakan *most wanted* SMA HARPEL.

~~~

Terimakasih sudah membaca cerita ini.

Kalian suka tokoh yang mana?
~~~

Dukung terus ceritaku dengan cara memberikan vote dan komentar kalian ya teman-teman.

Jangan lupa follow akun ku dan Share cerita ini ke teman-teman kalian

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya

Luv you

1. Awal yang Memulai

~~~

Ayu masih saja menangis sambil memegangi foto almarhumah ibunya. Satu-satunya orang tua yang dia miliki kini telah berpulang tiga hari yang lalu karena terserempet mobil saat berusaha menolong anak kecil yang akan menyebrangi jalan.

"Yu, sudah nangisnya, kasian ibu kalo kamu kayak gini terus. Harus ikhlas, ini sudah takdir dari Yang Maha Esa buat kamu. Allah lebih sayang Ibu kamu, yang kuat, masih ada Bude. Bude sayang sama kamu sudah kayak anak bude sendiri, Yu." nasihat Bude Asih kakak dari almarhumah Ibu Ayu.

Ayu masih terisak dalam tangisnya membuat bude Asih memeluknya karena tak tega melihat keadaannya.

"Kamu nanti ikut Bude ke kota, ya. Kamu bisa lanjut SMA di sana. Nanti Bude yang minta izin ke majikan Bude biar kamu boleh tinggal di sana sama Bude," kata Bude Asih yang mengelus puncak kepala Ayu.

Bude Asih merupakan Kakak kandung dari Ibu Ayu. Suaminya sudah meninggal 5 tahun yang lalu. Bude Asih sendiri tidak memiliki seorang anak sehingga dia sangat menyayangi Ayu bahkan menganggap Ayu seperti anaknya sendiri. Ia bekerja sebagai asisten rumah tangga di kota.

"Ayu rindu Ibu, Bude." ujar Ayu sambil terisak.

"Wajar kalau rindu, Yu. Tapi kamu jangan kayak gini, kasihan Ibumu di sana. Harus ikhlas Nak, kalau Ayu rindu di doa'in
~~~

ibunya biar bahagia di surganya Allah," tutur Bude Asih menasehati Ayu.

"Iya Bude, makasih karena Bude sudah rela pulang kampung dan semangatin Ayu di sini."

"Sama-sama Nak, Bude sayang Ayu. Sekarang, kalau Ayu ada apa-apa cerita ke Bude, ya. Bude akan selalu ada buat Ayu." kata Bude Asih sambil tersenyum.

"Iya, Bude," Ayu membalas senyum Bude Asih.

~~~

Setelah hari ketujuh kepergian Ibu Ayu, Bude Asih besok harus kembali bertolak ke kota. Dia membawa Ayu bersamanya karena tak tega meninggalkan Ayu sebatang kara di kampung.

"Pakaian kamu sudah selesai dimasukin ransel, Yu?" tanya Bude Asih pada Ayu.

"Sudah Bude," jawab Ayu

"Ya sudah, kamu tidur sekarang. Besok, pagi-pagi kita sudah harus berangkat ke kota," titah Bude Asih.

"Iya Bude."

Terimakasih sudah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.
~~~

Jangan lupa buat follow dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

2. Lo Siapa

~~~

Setelah menempuh perjalanan selama 20 jam akhirnya Ayu dan Bude Asih sampai di kota. Mereka berdua sudah berada di depan sebuah rumah yang tampak besar dan mewah. Ayu berjalan di belakang mengikuti langkah Bude Asih. Ia menatap takjub pada beberapa mobil dan motor yang berjajar di depan rumah mewah itu.

"Bude, majikannya kaya sekali ya? Rumahnya besar dan mobilnya ada empat, banyak sekali," Ayu menggeleng takjub melihat itu semua.

"Iya, Yu. Pak Hassan ini pengusaha sukses," jawab Bude asih.

Ayu mengangguk-anggukkan kepalanya saat mendengar penjelasan Bude Asih. Ia masih terkesima dengan apa yang sedang ia lihat sekarang.

"Assalamualaikum," Bude Asih mengetuk pintu rumah itu.

"Wa'alaikumsalam," terdengar sahutan dari dalam rumah itu dan tak lama muncul sosok wanita yang membukakan pintu untuk mereka.

"Loh... sudah sampai, Bi. Ayo masuk-masuk," ucap wanita itu.

Bude Asih masuk ke dalam rumah itu diikuti Ayu dari belakang.

"Nyonya, perkenalkan ini ponakan saya, namanya Ayu, yang waktu itu saya minta izin agar ponakan saya boleh ikut
~~~

tinggal di sini," ujar Bude Asih yang mencoba memperkenalkan Ayu.

"Oh, ini yang namanya Ayu. Wah, *ayu* sekali kamu, kayak namanya ya, Ayu." kata wanita itu sambil tersenyum lembut ke arah Ayu.

"Perkenalkan, saya Ayu Nyonya." Ayu melangkah maju lalu mencium punggung tangan wanita itu dengan sopan.

"Aduh, jangan panggil Nyonya. Panggil saya Tante Raina saja, Ayu. Tante senang banget sekarang ada anak gadis di rumah Tante. Tante pengen banget punya anak cewek tapi anaknya Tante dua-duanya cowok semua," kata Raina sambil terkikik. Sedangkan Ayu dan Bude Asih tersenyum mendengar kalimat Raina.

"Ya sudah Bi, bawa Ayu ke dalam. Kalian istirahat, pasti lelah habis perjalanan jauh." perintah Raina.

"Baik, nyonya." jawab Bude Asih

Bude Asih berjalan menuju ke kamar yang biasa ia tempati di rumah ini, sedangkan Ayu sedari tadi hanya mengekori dari belakang.

"Masuk Yu, Ini kamar Bude di sini." Bude Asih membuka lebar pintu kamar itu. "Wah, sepertinya Nyonya Raina mengganti *spring bed*nya, soalnya ini jadi lebih besar. Nyonya tahu kalo bude bawa kamu makanya di kasih *spring bed* yang muat dua orang," sambung Bude Asih sambil tersenyum.

"Tante Raina baik sekali ya, Bude." kata Ayu balas tersenyum.

"Iya, Yu. Nyonya memang baik banget orangnya." jawab Bude Asih. "Ayo kamu istirahat, Yu. Pasti capek kan? Besok baru atur bajunya di lemari."

"Iya, Bude."

~~~

Pagi harinya, Ayu terbangun dan mendapati Budenya sudah tidak berada di sampingnya. Dia segera mandi, setelah selesai membersihkan diri di kamar mandi yang berada dalam kamar itu, Ayu terlihat lebih segar dengan kaos lengan pendek berwarna biru dan celana *jeans* di bawah lutut. Rambut hitamnya hanya dia kucir dengan ikat rambut. Setelah itu, Ayu merapikan pakaian yang ia bawa dari kampung pada sebuah lemari yang tersedia di kamar itu. Setelah selesai, Ayu keluar menuju dapur untuk membantu Budenya memasak.

"Bude, Ayu bantuin masaknya, boleh?" tanya Ayu pada Bude Asih yang sedang menumis kangkung.

"Sudah bangun Yu, masih pagi ini. Kamu sudah atur baju mu, Yu?" tanya Bude Asih.

"Sudah Ayu atur, Bude. Ayu bantu apa ini, Bude?" Ayu bertanya lagi.

"Tolong kamu ambilin Ayam di kulkas, Yu. Terus cuci lalu kamu goreng. Bisakan, Yu?"

"Iya bisa, Bude." Ayu berjalan menuju kulkas yang ada di dapur itu untuk mengambil ayam.

Ayu dengan telaten menggoreng ayam yang sudah dibumbuinya. Setelah selesai menggoreng ayam, Ayu menyajikan makanan yang sudah selesai ia masak bersama
~~~

Budenya di meja makan. Ayu menatap makanan yang sudah tersaji di atas meja itu. Ayu meneguk ludahnya. "Sangat menggiurkan," gumamnya sambil menjilat bibir. Ada tumis kangkung, ayam goreng, udang asam manis, sambal terasi dan kerupuk. Saat akan berbalik ke dapur, Ayu tersentak kaget karena di belakangnya berdiri seorang lelaki yang sangat tinggi. Ayu mendongak dan seketika itu matanya membulat melihat wajah tampan lelaki itu.

"Lo, siapa?" tanya lelaki tersebut dengan suara dingin dan mata yang menyorot tajam.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow my akun dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

3. Dia Bermata Tajam

~~~

Ayu masih tergagu dengan mulut sedikit terbuka melihat ketampanan lelaki di depannya saat ini. Lelaki itu menggunakan kaos hitam lengan pendek dengan celana cargo selutut. Membuatnya tampak terlihat sangat keren di mata Ayu.

"Gue tanya lo, siapa?" lelaki itu berdecak kesal. "Gak pernah lihat orang ganteng lo! Segitunya natap gue." kata lelaki itu dengan sinis. Mata hitamnya menyorot Ayu dengan tajam, membuat Ayu tersadar dan menunduk ketakutan.

"Sa...saya A...Ayu," cicit Ayu takut-takut.

"Gue gak tanya nama, lo. Gue tanya lo siapa, kenapa ada di rumah gue?" Tanya lelaki itu dengan nada dingin.

"Sa.....sa..ya...say--"

Ucapan Ayu terpotong karena kedatangan Raina dan dua lelaki yang berada di belakang Raina.

"Hai, Ayu." sapa Raina bernada ceria. Sementara ketiga lelaki yang berada di situ menatap bingung pada Raina dan Ayu. "Oh, ya, Mas. Kenalin, ini Ayu ponakannya Bi Asih yang aku ceritain tadi malam," ujar Raina pada suaminya.

"Oh, ini Ayu. Kenalin, saya Hassan suaminya Raina. Panggil saya Om Hassan saja." ucap Hassan bernada ramah.

Ayu menyalimi tangan Hassan dengan sopan. "Ayu, Om." balas Ayu dengan senyuman manisnya.
~~~

"Nah, Ayu, kalo yang baju hitam ini anak pertama Tante namanya Darren. Kalo yang baju putih itu anak Tante yang kedua namanya Darrel. Kamu bisa panggil mereka Kak Darren dan Kak Darrel," ucap Raina lagi yang masih sibuk mengenalkan kedua putranya.

Ayu hanya tersenyum canggung pada kedua lelaki yang kini tengah menatap lekat dirinya. Darrel anak kedua Raina membalas senyum Ayu. Sedangkan Darren anak pertama Raina hanya menatapnya dengan pandangan dingin.

"Hmm...., Ayu ke belakang dulu ya, Tante. Selamat makan semuanya," kata Ayu pamit.

"Loh, sini sarapan bareng sama kita aja," Ajak Raina menawari Ayu untuk ikut sarapan bersama.

Ayu menggeleng, "Enggak usah Tante. Ayu mau temani Bude."

Setelah itu, Ayu meninggalkan meja makan dan berlari menuju dapur. Jantungnya masih gemeteran mengingat kejadian barusan. Ayu menghampiri Budenya yang sedang mencuci piring. "Bude, anak-anaknya Tante Raina galak, ya?" tanya Ayu dengan suara pelan karena takut ada yang mendengar ucapannya selain Bude Asih.

Bude Asih menoleh, "Enggak kok, Yu. Baik-baik anaknya. Den Darren orangnya memang pendiem tapi baik, kok. Kalo Den Darrel ramah sama baik anaknya."

Ayu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya setelah mendengar jawaban dari Budenya itu.

~~~
~~~

Setelah selesai sarapan pagi Raina tampak menghampiri Bude Asih yang sedang membersihkan dapur sendirian. Entah di mana Ayu, mungkin ia sudah kembali ke kamarnya.

"Hmm..., Bi, Ayu kira-kira mau dipindahin ke sekolah mana, Bi?" tanya Raina pada Bude Asih.

"Belum tau, Nyonya. Masih cari-cari sekolah yang biayanya murahan dikit," jawab Bude Asih dengan jujur.

"Loh, pindahin ke sekolah Harapan Pelita saja, Bi. Biar satu sekolah sama Darren dan Darrel. Soal biaya biar nanti saya yang bayarkan, Bi." tutur Raina.

"Jangan, Nyonya. Biar saya yang bayar. Saya sudah terlalu banyak meropatkan nyonya," tolak Bude Asih karena tak mau berutang budi lagi pada majikannya.

"Gak merepoti, Bi. Saya senang malahan bisa bantu Ayu. Jangan di tolak ya, rezekinya Ayu ini. Nanti biar perlengkapan sekolahnya Ayu saya yang belikan, sekalian saya mau jalan ke butik." Raina tetap bersikukuh ingin membantu Ayu.

Mau tak mau akhirnya Bude Asih mengangguk. "Terimakasih banyak, Nyonya. Semoga Nyonya dan keluarga dilimpahi rezeki dan kesehatan selalu."

Raina tersenyum, "Aamiin, makasih doanya, Bi."

~~~

Malam harinya, Raina menemui Ayu di kamar Bude Asih. Ia mengetuk pelan pintu kamar itu lalu membukanya, "Ayu, ini perlengkapan sekolah kamu, sayang." Raina menyerahkan beberapa *paper bag* yang berisi perlengkapan sekolah untuk Ayu.
~~~

Ayu sedikit terlonjak lalu menghampiri Raina dan mengambil *paper bag* pemberian Raina, "Terima kasih banyak, Tante. Ayu harus balas dengan apa kebaikan Tante, ini?" Ayu sangat terharu melihat isi dari beberapa *paper bag* itu, ada perlengkapan sekolah mulai dari seragam, tas, sepatu dan alat tulis. Bahkan Raina juga membelikannya beberapa potong *dress* dan jepit rambut dengan berbagai motif lucu.

Raina tersenyum lembut. "Kamu cuma perlu belajar yang rajin biar bisa jadi anak yang pintar, sayang."

Ayu mengangguk, "Iya Tante, Ayu pasti belajar yang rajin. Terimakasih banyak Tante Raina," balas Ayu yang tersenyum dengan mata berkaca-kaca karena terharu dengan kebaikan Raina.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow my akun dan share cerita ini ke teman-teman kalian, oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

4. Sekolah Baru

~~~

Pagi hari ini, Ayu sudah rapi dengan seragam baru yang dibelikan Raina semalam. Ia akan mulai bersekolah di sekolah barunya. Ayu bercermin sambil menyisir rambut hitam sepunggungnya. Rambutnya hari ini ia biarkan terurai dengan hiasan jepit kecil bermotif kupu-kupu di bagian kepala kirinya. Wajahnya sedikit ia taburi dengan bedak *baby*. Sementara di bagian bibir ia hanya menggunakan *lipbalm* karena bibirnya sudah berwarna *pink* alami.

Ayu memang seorang gadis yang sangat cantik dengan bulu matanya yang lentik, bibir *pink* alaminya, ditambah lesung pipit di kedua pipi tembamnya menambah kesan manis pada senyum Ayu. Hanya saja Ayu sedikit pendek dengan tinggi 157 cm.

Setelah selesai berdandan, Ayu menyiapkan peralatan sekolahnya. Tak lama terdengar suara Raina yang memanggilnya untuk ikut sarapan bersama sebelum pergi ke sekolah.

Raina membuka pintu kamar Bude Asih lalu memandang takjub pada Ayu. "Kamu cantik sekali, sayang." puji Raina. Ayu tersenyum malu mendengar pujian Raina untuknya.

"Ayo sayang kita makan dulu." Raina menghampiri dan menggandeng tangan Ayu menuju meja makan.

Sampai di meja makan Darrel yang sedang meminum air tampak tersedak. Ia memandang takjub pada kecantikan Ayu pagi ini.
~~~

"Wahai Bundadari, dari manakah engkau dapatkan bidadari *ayu*, ini?" kata Darrel cengengesan sambil menunjuk Ayu. Ayu yang ditunjuk hanya dapat menundukan kepala malu karena mendengar gombalan Darrel.

"Jangan berani gombalin Ayu kamu, Rel. Ayu gak mempan sama gombalan mizkinmu." kata Raina datar.

"Darrel gak gombal kok, Ma. Memang Ayu cantik, kok. Tuh, buktinya Abang dari tadi gak kedip natap si Ayu," kata Darrel menimpali Raina.

Darren yang tersadar dengan kalimat singgungan Darrel langsung berdehem dan meminum susu coklatnya. Sementara Raina menatap Darren dengan senyuman menggoda. Berkebalikan dengan Ayu yang semakin menunduk dengan wajah semerah tomat karena malu.

"Sudah-sudah, ayo makan. Ayu, ayo duduk, Nak." Hassan akhirnya bersuara menengahi kecanggungan yang terjadi.

"Sini, Yu! Duduk di samping gue," kata Darrel menawari sambil tersenyum semanis mungkin ke arah Ayu.

"Jangan modusin Ayu kamu Darrel," tegur Raina lagi.

Darrel berdecak kesal. "Siapa yang modus sih, Ma. Kan kursi di samping Darrel kosong, lagian aku cuma mau lebih akrab doang kok ke Ayu."

"Iya-iya, gitu aja ngambek. Ya sudah, Ayu kamu duduk di sampingnya Darrel ya, sayang." titah Raina yang diangguki Ayu.

Darrel tersenyum senang lalu ia menarik kursi di sebelahnya agar Ayu bisa menduduki kursi tersebut. "Kamu mau selai

rasa apa Yu, coklat atau *strawberry*?" tanya Darrel menawari Ayu.

"Coklat, Kak." jawab Ayu dengan senyuman manisnya.

Setelah itu, Darrel mengambil selai coklat dan mengoleskannya pada roti tawar yang kemudian ia berikan pada Ayu. Ayu tersenyum manis menerima roti itu dan mengucapkan terimakasih pada Darrel. Sementara itu, ada sepasang mata tajam yang mengamati kegiatan tersebut secara diam-diam. Ada rasa tidak suka yang tampak begitu kentara dari tatapan itu. Dia adalah Darren Abimanyu Bratawijaya.

~~~

Ayu berangkat ke sekolah barunya dengan menaiki angkot. Dia menolak tawaran Darrel yang mengajaknya berangkat bersama tadi. Sebenarnya, Ayu mau saja berangkat dengan Darrel. Namun, ketika dia melihat ada Darren yang menatapnya tajam dari dalam mobil yang akan mereka naiki, akhirnya Ayu memutuskan untuk pergi ke sekolah menggunakan angkot.

Sampai di sekolah Ayu tampak kebingungan mencari ruangan kantor. Kemudian, ia memutuskan untuk bertanya, kebetulan ada seorang gadis yang berjalan melewatinya. "Permisi, boleh tanya? Ruangan kantor di sebelah mana, ya?"

Gadis itu menoleh lalu tersenyum kepada Ayu. "Lo murid baru, ya? Makanya nyari ruangan kantor," tanya gadis itu.

Ayu mengangguk. "Iya, saya murid baru."

"Hmm, kalo gitu ayo gue anterin ke ruang kantornya," kata gadis itu lagi.
~~~

"Eh, engak usah. Kamu kasih tahu letaknya saja di mana, saya gak mau ngerepotin kamu."

"Gak repot kok, santai aja." akhirnya Ayu mengikuti langkah gadis itu. "Oh ya, nama lo siapa? Gue Katya," kata gadis itu sambil mengulurkan tangannya.

Ayu menjabat tangan Katya. "Saya Ayu," jawab Ayu sambil tersenyum.

"Nah, ini ruangannya." kata Katya menunjuk ruangan kantor. "Kalo gitu gue ke kelas dulu, ya." pamit Katya dengan senyuman ramahnya.

Ayu mengangguk dan mengucapkan terimakasih pada Katya.

~~~

Suasana kelas X IPA 1 tampak sangat ribut. Bahkan, sebagian siswa tampak saling kejar-kejaran dalam kelas itu. Padahal waktu sudah menunjukkan jam mata pelajaran pertama telah di mulai.

"Ada Ibu guru, woy!" Teriak seorang siswa yang bernama Djoko sambil berlari ke arah kursinya. Setelah mendengar teriakan Djoko semua murid langsung terbirit-birit menuju kursi mereka masing-masing.

Seorang guru perempuan memasuki kelas X Ipa 1. "Selamat pagi anak-anak!" ucap guru itu. Dia adalah wali kelas X Ipa 1 sekaligus guru mata pelajaran matematika minat di SMA Harapan Pelita. Namanya Ibu Lidya, memiliki sifat yang sangat tegas sehingga murid-murid SMA HARPEL sangat patuh terhadapnya.

"Pagi, bu!" ujar serempak siswa dalam kelas itu.
~~~

"Jadi, hari ini kita kedatangan seorang murid baru." ucap Ibu Lidya, kemudian terdengar antusias jeritan siswa dalam kelas itu. "Tenang semua! Jangan ribut!" tegur Bu Lidya menasehati muridnya. Kelas seketika menjadi hening karena teguran tersebut. "Ayu, ayo masuk Nak!" titah Ibu Lidya pada Ayu yang masih berdiri di luar kelas.

Tak lama terlihat Ayu berjalan memasuki kelas tersebut. Semua pandangan menatap ke arah Ayu membuatnya menundukkan kepala malu. "Ayo, perkenalkan dirimu ke teman-teman!" perintah Ibu Lidya.

Ayu mendongakkan kepalanya kemudian menghembuskan napas pelan untuk mengurangi kegugupannya. "Perkenalkan, nama saya Ananta Ayu Tiningtyas, pindahan dari SMA Negeri 1 Asa. Salam kenal semuanya!" ucap Ayu sambil tersenyum ke arah mereka. Sorakan-sorakan terdengar ramai dalam kelas tersebut saat melihat senyuman manis Ayu.

"Neng Ayu manis pisan senyumnya. Kenalin, nama Aa Fairul Djoko Fahmi. Neng boleh panggil Aa Djoko, aja." Djoko cengengesan menggoda Ayu.

"Dasar si Djoko, kagak bisa lihat beningan dikit!" timpal Tomo yang membuat pecah gelak tawa teman-teman sekelasnya.

"Sudah-sudah, diam semuanya!" Tegur Ibu Lidya lagi. "Ayu, silahkan kamu duduk di samping Katya," Ibu Lidya menunjuk sebuah kursi kosong di samping seorang gadis yang mengantarkannya di ruangan kantor tadi. Ayu melangkahkan kakinya pada kursi kosong itu lalu mendudukinya. Ia menolehkan kepalanya kemudian tersenyum manis pada Katya yang juga sedang menampilkan senyum ramah kepadanya.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

5. Mereka yang Populer

~~~

Setelah jam mata pelajaran pertama selesai, anak-anak kelas X IPA 1 tampak berhamburan keluar untuk beristirahat. Dengan semangat 45 mereka berbondong-bondong berjalan menuju kantin sekolah.

"Lo, gak mau istirahat?" Katya bertanya pada Ayu karena gadis itu itu tak kunjung bangkit dari bangkunya.

Ayu menggelengkan kepalanya. "Enggak. Saya mau di kelas aja."

Terdengar suara decakan dari bibir katya. "Lo, kalo ngomong sama gue jangan pake saya dong, kaku banget kesannya. Lo gue aja, deh."

"Susah, belum terbiasa lidah aku." Ayu meringis tak enak pada Katya.

"Yaudah, pakai aku aja kayak gitu, jangan saya-saya." Katya tampak mengomel.

"Iya," Ayu menjawab pelan.

"Yaudah, yuk ke kantin! Sekalian gue temenin keliling-keliling sekolahan. Biar apa? Biar lo tau tentang sekolah ini. Jangan cuma ngedekam di kelas doang kayak gini."

"Gak usah Katya, aku mau di kelas aja." tolak Ayu.

"Udah ah, ayok!" Katya menarik paksa lengan Ayu, dengan terpaksa Ayu berdiri dan mengikuti langkah Katya.
~~~

~~~

Suasana kantin tampak sangat ramai. Hampir seluruh bangku kantin terisi dengan siswa maupun siswi yang sedang mengisi perut mereka. Bising-bising dan gelak tawapun sangat terdengar di telinga.

"Aduh, kok penuh banget, sih!" gumam Katya, matanya menjelajahi seluruh bangku kantin. "Ah, di sana Yu, ada yang kosong, tapi gabung sama gengnya Djoko gak pa-pakan?" tanya Katya pada Ayu.

Ayu melihat 2 kursi kosong pada meja yang Katya tunjuk tadi. Disana tampak 3 orang siswa sedang menikmati makanannya dengan diselingi candaan. "Iya gak pa-pa, Kat." Jawab Ayu.

Akhirnya Katya dan Ayu melangkahkan kaki mereka ke arah meja tersebut.

"Ekhem, *guys* gabung boleh, ya." ujar Katya pada ke tiga siswa tersebut.

Ke tiga siswa tersebut mendongak kemudian mengangguk. "Boleh-boleh! Duduk neng-neng guelis," ucap Djoko.
Kemudian Katya dan Ayu menduduki kursi kosong tersebut.

"Lo mau makan apa, Yu? Gue mau pesan mie ayam nih, biar sekalian gue pesenin." tanya katya.

"Samain kaya kamu aja," jawab Ayu.

"Oke, tunggu bentar ya gue pesenin." kemudian Katya berlalu pergi untuk memesan makanan mereka.

"Hallo, Ayu! Kenalin, gue Tomo teman sekelas lo juga," sapa Tomo sambil tersenyum ramah.
~~~

"Gue Sony, salam kenal ya." Sahut sony.

Ayu tersenyum ke arah Tomo dan Sony. "Salam kenal juga ya Tomo dan Sony."

Kemudian mereka asyik berbincang-bincang. Meskipun Ayu masih sedikit malu-malu namun karena sikap ramah Tomo, Sony dan Djoko membuat Ayu berani untuk semakin mengenal teman-teman kelasnya itu.

Setelah menunggu beberapa menit akhirnya Katya datang membawa dua mangkuk mie ayam dan dua botol air dingin. Katya menyerahkan satu mangkuk mie ayam dan satu botol air dingin pada Ayu.

"Makasih Katya," ucap Ayu

"Iya, sama-sama."

"Oh iya Katya, Ayu, kita bertiga duluan ya, soalnya ada pertemuan anak-anak *futsal* sekarang. Sorry ya, *guys.*" ucap Djoko.

"Seep, santai aja lo pada." sahut Katya yang mengacungkan jari jempolnya.

Ayu mengangguk. "Iya, kalian duluan aja gak pa-pa."

Setelah itu, Djoko, Tomo dan Sony pergi meninggalkan kantin. Sedangkan Katya dan Ayu tampak menikmati makanannya hingga tiba-tiba terdengar suara jeritan-jeritan tertahan oleh beberapa siswi-siswi yang berada di kantin itu.

"Ada apa?" gumam Ayu penasaran.

"Biasa Yu, tuh, lihat sana!" Katya menunjuk segerombolan siswa yang berjumlah empat orang tengah memasuki

kantin. "Mereka itu Kakak-kakak kelas di sekolah ini. Mereka anak-anak *most wanted*nya SMA HARPEL. Jadi, ya mereka populer gitu dikalangan siswi-siswi." jelas Katya.

Ayu melirik keempat cowok itu, yang kini sudah duduk agak jauh dari mejanya. Seketika pandangannya terhenti pada sosok itu. Lelaki dengan mata hitam tajam yang menyiratkan kesan intimidasi saat menatap lawannya.

"Yang lo lihatin itu namanya Darren Abimanyu Bratawijaya. Gue saranin lo jangan coba-coba naksir sama itu kakak deh, Yu."

Ayu mengerutkan dahinya tak mengerti maksud ucapan Katya.

"Kakak itu dingin *plus* jutek banget. Banyak cewek yang dia patahin hatinya. Bahkan dia terang-terangan di depan umum nolak semua cewek yang bilang suka ke dia."

"Aku gak suka dia kok."

"Iya, tau. Gue cuma nasehati lo doang kok, biar gak suka sama tuh Kakak kelas. Lagian bahaya kalau suka sama itu Kakak."

Ayu mengernyitkan alisnya bingung. "Bahaya kenapa?"

"Bahaya, karena Kak Darren itu disukai sama Raveeka Putri Herlambang. Dia itu cewek yang kejam banget dan ditakuti di sekolah ini. Setiap ada cewek yang suka sama Kak Darren pasti dia langsung nge*bully* cewek itu. Pokoknya dia udah kayak nenek sihir, deh!"

"Hush! Gak baik ngatain orang Katya," tegur Ayu.

Katya mengendikkan bahunya tak peduli. "Gue gak ngatain kok, emang kenyataannya kayak gitu. Nah, tuh-tuh, lo lihat tiga cewek sana yang lagi jalan," Katya menunjuk tiga orang cewek yang sedang berjalan memasuki kantin. Salah seorang dari ketiga cewek itu tampak mengusir gadis berkacamata yang sedang asyik makan di sebuah meja. Gadis berkacamata itu tampak menundukkan kepalanya takut dan terburu-buru meninggalkan meja itu. Setelah itu, ketiga cewek itu menduduki meja tersebut.

"Nah, kan! Lo lihat sendiri tuh cewek yang ngusir kacamata tadi namanya Raveeka," Katya menunjuk cewek yang memakai bandana berwarna kuning. "Dia itu yang ngebet banget sama Kak Darren padahal Kak Darren ngelirik aja, ogah!"

"Mereka itu kayak geng gitu, Yu. Yang dua cewek itu sahabatnya Raveeka, tapi kalo menurut gue lebih kayak kacung, sih!" lirih Katya.

Ayu menggeleng-gelengkan kepalanya saat mendengar ucapan Katya. Katya ini tipe cewek yang ceriwis padahal dia baru saja berkenalan dengan Ayu tadi pagi tetapi sudah banyak bercerita tentang ini dan itu.

"Yang lagi ngemut permen itu namanya Della, terus yang lagi pegang cermin itu namanya Siska." Katya masih menjelaskan. "Mereka itu cewek-cewek populer juga di sekolah ini," sambung Katya lagi.

Ayu menganggukkan kepalanya sebagai respon dari penjelasan Katya itu.

"Ya, elah! Gue ngomong panjang kali lebar dan cuma anggukkan doang respon lo?" Katya tampak mengomel sambil menggelengkan kepalanya.
Sedangkan Ayu hanya meringis pelan ke Arah Katya.

"Lo udah selesai makannya? Kalo udah, balik ke kelas yuk!" ajak Katya tak *mood* karena kedatangan geng nenek sihir selera makannya menjadi hilang.

"Udah," Ayu beranjak dari duduknya lalu mengikuti langkah Katya dari belakang.

"Lo, kalo jalan jangan di belakang gue gitu, bisa? Berasa kayak pengawal, deh!" omel Katya lagi kemudian menggandeng tangan Ayu. Sedangkan Ayu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan teman sebangkunya itu.

Terimakasih sudah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

6. Malu yang Memalukan

~~~

Darren dan ketiga temannya sedang asyik menikmati makanan mereka. Sesekali mereka berbincang tentang pertandingan basket yang akan mereka ikuti satu bulan lagi.

"Ren, entar sore kita latihan basket lagi, gak?" tanya Niko pada Darren.

Darren tampak berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab. "Terserah kalian aja," jawab Darren, kemudian menyuapkan makanan ke dalam mulutnya lagi.

"Hari ini istirahat dulu lah latihannya. Beberapa hari ini kan kita udah latihan terus," sahut Kiddy.

"Gue sih mana-mana," ujar Melvin. "Kaptennya kan lo, Ren. Lo yang putusin deh, ntar mau latihan lagi atau istirahat dulu," lanjut Melvin lagi.

Darren mengunyah makanannya terlebih dahulu kemudian menelannya lalu berucap, "Kita istirahat aja dulu buat hari ini. Kasian anak-anak yang lain pasti juga pada capek."

"Nah, kan, emang lo kapten paling pengertian, deh. Kan jadi tambah sayang," genit Kiddy yang membuatnya mendapat delikan tajam dari Darren. Sedangkan Kiddy hanya terkekeh saat mendapat delikan itu.

"Oh, iya, entar kita main ke rumah lo ya, Ren." ucap Niko tiba-tiba.

Darren mengernyitkan keningnya. "Ngapain?"
~~~

"Ya mainlah, kita kan udah lama gak main ke rumah lo. Kangen sama masakan Bi Asih nih, kita." kata Niko lagi yang dianggukki oleh Kiddy dan Melvin.

Darren mendengus saat mendengar ucapan Niko. "Terserah kalian," jawab Darren cuek.

~~~

Di ruangan kelas X IPA 1, Ayu tampak gelisah sambil memegangi perutnya.
"Lo kenapa sih, Yu?" tanya Katya yang bingung melihat Ayu memegangi perutnya.

"Aku kebelet pipis, Kat. Toilet di sebelah mana ya?"

"Oh, di ujung koridor ini terus lo belok kiri, nah, di sana ada toilet."

"Yaudah, aku ke toilet dulu ya."

"Mau gue temenin ke toiletnya?"

"Gak usah. Aku sendirian aja gak pa-pa," tolak Ayu kemudian ia terburu-buru keluar kelas. Saking terburu-burunya ia tidak sadar bahwa toilet yang ia masuki adalah khusus cowok.

Ayu keluar dari dalam bilik sambil menghembuskan napas lega. Saat ia akan keluar dari dalam toilet tiba-tiba pintu toilet dibuka oleh seseorang.

"Lo, ngapain masuk toilet cowok?" tanya cowok itu terkejut karena mendapati seorang cewek berada di dalam toilet cowok.
~~~

Ayu kebingungan sekaligus malu saat menyadari bahwa ia telah salah masuk toilet. Ayu mengutuk kebodohannya, gara-gara ia terburu-buru dan tak memperhatikan tanda toilet tadi membuatnya salah masuk toilet seperti sekarang.

"Ma.....maaf, Kak." gagap Ayu karena ketakutan.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki dari arah luar yang sepertinya akan memasuki toilet. Dengan tanggap cowok itu menarik tangan Ayu membawanya ke dalam sebuah bilik kemudian membekap bibir Ayu dengan tangannya. "Diam, atau kita akan ketahuan di sini dan diseret ke ruang BK karena kedapatan berduaan di dalam toilet!" ucap cowok itu penuh penekanan.

Jantung Ayu berdetak dengan cepat mendengar kalimat cowok itu. Apalagi jarak mereka berdua hanya terpaut beberapa centi. Cowok itu menatap tepat pada mata Ayu yang membuat Ayu semakin gemeteran.

Setelah tak terdengar suara langkah kaki dari dalam toilet itu. Cowok itu menarik tangan Ayu untuk keluar dari dalam toilet. Ia membawa Ayu menuju ke belakang sebuah tangga yang berada di dekat toilet.

"Jelasin! Kenapa lo bisa di dalam toilet cowok tadi," ujar cowok itu dengan mata menyipit penuh curiga.

Ayu menundukkan kepalanya dan sedikit menggigit bibirnya takut. "Sa....saya buru-buru tadi Kak, karena udah kebelet dan gak merhatiin tanda yang ada di depan pintu toilet," ucapnya takut-takut.

Cowok itu tampak menghela napas pelan. "Lain kali jangan diulangi lagi. Lo bisa dalam bahaya kalo tadi yang memergoki lo orang jahat," ujar cowok itu menasehati Ayu.

"Iya, Kak. Makasih Kakak udah nolongin saya tadi," ucap Ayu yang masih menundukan kepalanya sambil memilin jari-jari tangannya.

Cowok itu tampak menghela napas lagi. "Iya, sama-sama. Kenalin, gue Melvin kelas XII IPA 1." ucap cowok itu sambil mengulurkan tangannya di depan Ayu.

Ayu menyambut uluran tangan itu dengan sedikit ragu-ragu. "Ayu kelas X IPA 1, Kak." jawabnya sambil tersenyum membuat kedua lesung pipinya tampak terlihat sehingga semakin menambah kesan manis pada lengkungan bibir Ayu.

Sedangkan Melvin tampak terpana dengan senyum manis yang diberikan Ayu. Jantungnya sedikit bergetar karena senyuman manis itu. Dengan cepat Melvin melepas tautan tangannya, "Gue duluan kalau gitu," ucap Melvin buru-buru meninggalkan Ayu dengan sebelah tangan memegangi dada kirinya.

Ayu memandangi punggung Melvin yang semakin menjauh. Ia tampak menghela napas kecil kemudian ia buru-buru kembali ke kelasnya.

~~~

"Buset, dah! Lo lama amat ke toiletnya, Yu." ujar Katya yang melihat Ayu sudah duduk di sampingnya.

Ayu meringis pelan. "Iya, tadi aku sempet kesasar dulu," jawab Ayu.

"Tadi mau gue temenin pake nolak, sih. Lo kan masih sehari di sini, wajarlah kalo lo kesasar."

"Iya maaf yah, Kat."
~~~

"Iya, udah santai aja. Besok-besok kalo mau kemana-mana minta temenin gue aja biar lo gak nyasar."

"Siap," ucap Ayu sambil mengacungkan jempolnya.

~~~

Bell pulang sekolah telah berbunyi. Semua siswa-siswi tampak bersiap-siap untuk pulang.

"Lo pulang naik apa, Yu?" tanya Katya pada Ayu.

"Naik angkot," jawab Ayu yang bersiap mencangklong tas punggungnya.

"Rumah lo di mana? Biar bareng sama gue aja sekalian. Entar gue suruh sopir gue antar lo dulu."

"Gak usah Katya, aku mau naik angkot aja," tolak Ayu karena tak ingin Katya tahu bahwa dirinya tinggal di rumah orang tua Darren. Meskipun ia juga tak tahu sebenarnya Katya tahu rumah orang tua Darren apa tidak. Hanya saja untuk berjaga-jaga tidak salah kan.

"Yaudah, kalau gitu gue duluan ya, sopir gue udah datang." Katya melambaikan tangannya pada Ayu.

Ayu mengangguk dan membalas lambaian tangan Katya. Setelah itu ia berjalan menuju gerbang sekolah, kedua bola matanya mengamati sekeliling mencari angkot yang kosong. Setelah dapat Ayu menyetop angkot tersebut lalu menaikinya.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?
~~~

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

7. Meet Again

~~~

Di lapangan basket SMA HARPEL terlihat sekelompok tim basket putra sedang berkumpul.

"Selamat siang teman-teman!" sapa Darren selaku kapten tim basket putra.

"Siang!" jawab serempak anak-anak basket.

"Saya akan menyampaikan bahwa hari ini kita libur latihan basket. Saya tahu, teman-teman sekalian pasti lelah karena beberapa hari ini kita terus berlatih. Saya harap kalian memanfaatkan libur hari ini untuk beristirahat, agar besok kita bisa kembali berlatih lagi karena jadwal kita bertanding tinggal satu bulan lagi," ucap Darren yang kemudian mendapat sorakan senang dari semua anak-anak basket.

"Sekian penyampaian dari saya, kalian boleh pulang!" ujar Darren. Kemudian anak-anak berhamburan pulang.

~~~

"Ren, gue langsung ke rumah lo, ya. Males pulang nih, gak ada siapa-siapa di rumah gue." ucap Niko yang hanya mendapat anggukkan dari Darren.

"Modus lo, Nik! Bilang aja lo mau numpang makan siang di rumah Darren kan!" timpal Kiddy.

Niko mendengus kesal saat mendengar ucapan Kiddy. "Serah gue lah! Yang punya rumah aja gak keberatan kok, kenapa lo yang sewot!" ujarnya sambil menjulurkan lidah ke arah Kiddy.

"Serah, lo!" timpal Kiddy tak mau mendebat Niko. "Vin, entar lo jemput gue dulu ya kalau mau ke rumah Darren." lanjut Kiddy kepada Melvin.

"Seep," jawab Melvin singkat.

Kemudian mereka berempat berjalan keluar menuju parkiran. Melvin dan Kiddy menuju motor mereka masing - masing. Sedangkan Darren dan Niko berjalan ke sebuah mobil yang di dalam kemudinya sudah ada Darrel tengah duduk sambil memainkan ponselnya.

"Lama banget sih, Bang!" wajah Darrel tampak terlihat kesal.

"*Sorry*," sahut Darren singkat yang justru membuat Darrel mendengus makin tampak kesal karena jawaban pendek Darren.

"*Sorry*, Rel! Kita tadi kumpul dulu sama anak-anak basket bilangin mereka kalo hari ini kita libur latihan," jelas Niko berusaha membuat Darrel tidak marah.

Darrel menganggukkan kepalanya setelah mendengar penjelasan Niko. "Tumben, lo mau ikut ke rumah lagi Bang." Darrel berkata pada Niko sambil mulai menjalankan mobilnya.

"Iya, gue kangen masakan Bi Asih, nih! udah lama gak makan masakannya, sejak Bi Asih pulang kampung, ya." jawab Niko sambil terkekeh. Darrel yang mendengar hanya menggelengkan kepalanya sambil tertawa. Sementara Darren hanya diam sambil memejamkan matanya.

~~~
~~~

Ayu berhenti di depan komplek perumahan indah kemudian mengeluarkan uang dan menyerahkannya pada sopir angkot. Rumah yang ia tinggali merupakan kawasan perumahan elit sehingga angkot maupun ojek tidak bisa masuk ke dalam komplek. Ayu tersenyum ramah pada satpam penjaga komplek perumahan indah. Kemudian ia berjalan sekitar 100 meter hingga ia sampai pada sebuah rumah mewah yang ia tinggali.

Ayu memencet *bell* yang terdapat di samping pintu gerbang. Kemudian terlihat Pak Yadi sopir sekaligus satpam rumah itu membukakan gerbang untuknya. "Udah pulang, Neng?" tanya Pak Yadi pada Ayu.

"Iya, udah Pak." jawab Ayu sambil tersenyum ramah. "Ayu masuk ke dalam dulu ya, Pak." pamit Ayu penuh santun.

"Iya, silahkan Neng." balas Pak Yadi.

Ayu berjalan memasuki rumah itu kemudian mencari keberadaan Budenya. "Assalamualaikum," ucap Ayu sambil menyalimi tangan Bude Asih yang sedang menyiapkan makanan di atas meja makan.

"Wa'alaikumsalam udah pulang, Yu."

Ayu menganggukan kepalanya. "Udah Bude,"

"Loh, Ayu udah pulang sayang," suara Raina yang menginterupsi membuat Ayu menoleh kemudian berjalan menghampiri Raina dan menyalimi tangan raina dengan sopan. "Udah, Tante."

"Gimana sekolah barunya, kamu betah di sana?" tanya Raina terdengar begitu antusias.

Ayu menggukkan kepalanya. "Alhamdulillah iya, Tante."

"Ya sudah, kamu ganti baju sana terus makan. Kamu pasti laper kan?"

Ayu lagi-lagi hanya menganggukkan kepalanya dan berjalan menuju kamar untuk mengganti baju. Setelah selesai mengganti baju ia memakan makanan yang dibawakan Budenya.

~~~

Tin....tin..... suara klakson mobil dari luar pagar membuat Pak Yadi buru-buru membuka pagar. Darren, Darrel dan Niko keluar dari dalam mobil itu. Mereka bertiga tersenyum pada Pak Yadi kemudian berjalan memasuki rumah.

Sampai di dalam rumah Darren dan Darrel langsung menuju kamar mereka masing-masing. Sedangkan Niko mengikuti Darren dari belakang. "Masuk, Nik!" ucap Darren mempersilahkan Niko masuk ke dalam kamarnya. Kamar Darren tampak rapi dengan dinding berwarna putih dan perabotan yang di dominasi warna putih dan coklat.

Niko langsung menerobos masuk dan membanting dirinya di ranjang empuk Darren. "Gue tidur bentar ya Ren, sambil nunggu Melvin sama Kiddy. Ngantuk banget nih, gegara tadi malam bergadang main *game*." ujar Niko yang hanya mendapat anggukkan dari Darren.

Sekitar satu jam kemudian terdengar suara bel pintu. Ayu yang sedang mencuci piring segera mengelap tangannya dan berlari ke arah pintu. Dia membuka pintu dan seketika itu ia terkejut saat mendapati dua orang cowok berdiri di depannya. Salah satu cowok itu adalah Melvin orang yang berkenalan dengannya karena kejadian memalukan di toilet sekolah tadi. Bahkan cowok itu juga tak kalah terkejut, matanya terbelalak menatap Ayu.
~~~

"Lo Ayu kan cewek yang tadi? Kok lo ada di sini?" tanya Melvin bingung menatap wajah Ayu.

Ayu yang ditanya juga kebingungan harus menjawab apa. Bola matanya terlihat kesana kemari bingung memikirkan jawaban apa yang harus ia berikan. Sedangkan Kiddy yang menyaksikan kejadian itu tampak mengerutkan keningnya karena tak mengerti apa-apa.

"Sa....saya a...nu Kak,"

"Siapa, Yu?" ucapan Ayu terputus karena interupsi dari Bude Asih. Bude Asih yang melihat kedua cowok berdiri diambang pintu itu langsung tersenyum ramah ketika mengetahui itu adalah Melvin dan Kiddy teman-teman Darren.

"Oalah, Nak Melvin sama Nak Kiddy. Mau cari Den Darren ya, langsung ke kamarnya Den Darren saja, Nak." ucap Bude Asih pada Melvin dan Kiddy.

Namun, Melvin dan Kiddy tak kunjung pergi. Melvin masih tetap menatap bingung Ayu membuat Bude Asih paham lalu menjelaskan, "Ini Ayu Nak Melvin, Nak Kiddy, ponakannya bibi." Bude Asih memperkenalkan Ayu. "Sekarang Ayu tinggal di sini sekaligus bantu-bantu Bibi di sini." sambung Bude Asih lagi.

Melvin dan Kiddy menganggukkan kepala mereka setelah mendengar penjelasan dari Bude Asih. "Hai Ayu, gue Kiddy temennya Darren. Salam kenal ya!" ucap Kiddy tersenyum ramah sambil mengulurkan tangannya.

Ayu menjabat uluran tangan Kiddy sambil tersenyum manis. "Ayu, Kak. Salam kenal juga."

Sementara itu, "*Nice to meet you again*, Ayu!" ucap Melvin tersenyum manis yang menatap mata bulat Ayu.

Ayu yang mendengar sapaan ramah itu tampak membalas senyum manis Melvin, menunjukan barisan rapi giginya yang kecil-kecil juga lesung pipit yang tersembunyi di balik pipi tembamnya.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

8. Drama Susu Coklat

~~~

Kamar Darren tampak sangat ribut karena teriakan-teriakan Niko dan Kiddy yang sedang asyik bermain *play station*. Bungkus snack terhambur di mana-mana membuat Darren memijit pangkal hidungnya pusing melihat kelakuan sahabat-sahabatnya itu. Kamarnya yang semula rapi dan bersih kini tampak bagaikan kapal pecah dengan seprei yang sedikit terbuka di bagian ujung-ujungnya juga rontokkan snack yang berhamburan di lantai.

"Kalian datang kesini cuma mau buat berantakin kamar gue?" tanya Darren dingin.

Niko dan Kiddy yang mendengar kalimat dingin Darren langsung menghentikan permainan mereka. Sedangkan Melvin yang duduk di sofa tersenyum santai mengamati kedua sahabatnya yang sedang ketakutan karena teguran Darren.

"Kita bakal bersihin kok, Ren." ucap Niko yang dianggukki Kiddy.

Darren yang melihat kedua sahabatnya itu ketakutan akhirnya menganggukkan kepalanya. "Oke. Awas kalo gue masih lihat bungkus sama rontokan snack kalian. Satu bulan kalian gak boleh injek kamar gue!" ujar Darren.

"Buset, dah! Lo kayak bokap tiri yang ditipi-tipi kejamnya," sahut Kiddy nyengir. Sedangkan Darren hanya memutar bola matanya.

Niko dan Kiddy bergegas membersihkan sekaligus merapikan kamar Darren seperti semula. Setelah selesai
~~~

berberes mereka berbaring terkapar di atas karpet kamar Darren. Melvin hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya melihat kelakuan dua sahabatnya itu. Sedangkan Darren hanya menatap datar pada kelakuan Niko dan Kiddy.

"Oh iya Vin, kok tadi lo bilang *nice to meet you again* ke Ayu, sih?" tanya Kiddy tiba-tiba pada Melvin. Darren yang mendengar itu refleks menolehkan kepalanya kaget ke arah Melvin dan Kiddy dengan sedikit kerutan di keningnya.

"Ayu siapa, sih?" tanya Niko penasaran.

"Ayu ponakannya Bi Asih, Nik. Tadi kita ketemu dia pas bukain pintu buat kita berdua," jawab Kiddy. "Asli, cakep banget anaknya. Mana senyumnya manis banget lagi," lanjut Kiddy.

"Oh ya, tinggal di sini, Ren?" Niko bertanya pada Darren. "Kok gue gak lihat siapa-siapa tadi," sambung Niko lagi.

"Bukan rezeki lo lihat cewek cakep!" sahut Kiddy mengejek Niko. Niko yang mendengar itu tampak mendelikkan matanya menatap Kiddy yang cengengesan.

"Vin, lo belum jawab pertanyaan gue tadi." ucap Kiddy lagi masih penasaran.

"Pertanyaan yang mana?" sahut Melvin acuh sambil tetap fokus memainkan ponselnya.

"Ck....ck...ck, pura-pura bego lo ya!" kesal Kiddy. "Itu yang tadi lo bilang '*nice to meet you again* Ayu', itu apa?" ucap Kiddy menirukan suara Melvin.

Melvin mendengus. "Rahasialah! Ngapain lo penasaran!" ucap Melvin yang membuat Kiddy semakin kesal saat mendengar jawabannya.

Sementara itu, Darren diam-diam menyimak percakapan Melvin dan Kiddy. Dia pun penasaran kenapa Melvin bisa berbicara seperti itu pada Ayu. *Apakah Melvin mengenal Ayu? atau mereka pernah bertemu sebelumnya? Tapi dimana mereka bertemu?* Pikirnya bertanya-tanya dalam hati.

~~~

Malam ini Darren tak bisa memejamkan matanya. Pikirannya masih dipenuhi tentang percakapan Kiddy dan Melvin tadi sore membuatnya mengerang tak suka. Ia penasaran apakah Melvin mengenal Ayu. Dan kenapa Melvin tak mau menjawab pertanyaan Kiddy tadi. "Arghh!" erang Darren kesal yang menjambak kasar rambutnya.

"Kenapa gue kepikiran terus, sih!" ujarnya tak suka. "Lagian Ayu siapa gue, juga! Arghh sialan!!!"

Karena kesal tak kunjung dapat memejamkan matanya, Darren memutuskan pergi ke dapur untuk membuat secangkir coklat panas. Namun, ketika ia sampai di dapur ia melihat sesosok bayangan yang tampak mondar-mandir. Ia tak dapat melihat dengan jelas siapa itu karena lampu dapur tak dinyalakan.

~~~

Ayu tak kunjung dapat memejamkan matanya. Sudah hampir setengah jam ia berusaha untuk tertidur namun matanya tak kunjung dapat terpejam.

"Kamu kenapa, Yu? Gak bisa tidur?" tanya Bude Asih yang terbangun karena terganggu dengan gerakan-gerakan kecil Ayu.

Ayu mengangguk. "Maaf Bude, Ayu bangunin Bude ya." ucap Ayu merasa bersalah karena mengganggu istirahat Budenya.

"Kamu gak bisa tidur karena belum minum susu kan, yu?" tanya bude Asih. Bude Asih tahu kebiasaan Ayu. Sejak kecil Ayu tak akan bisa tertidur jika belum meminum segelas susu pada malam hari ketika ia akan tidur. Entah, dia juga bingung dengan kebiasaan aneh yang dimiliki Ayu itu.

Ayu mengangguk tak enak, mata bulatnya tampak terlihat sangat menggemaskan seperti anak-anak yang minta dibuatkan susu.

"Yaudah, kamu ke dapur sana buat susu dulu habis itu sikat gigi lagi terus tidur!" suruh Bude Asih.

"Emang boleh, Bude?" tanya Ayu takut-takut karena ini rumah majikan Budenya.

"Boleh, Yu. Nyonya Raina dan keluarganya itu orang baik, mereka gak bakalan marah atau ngelarang-ngelarang seperti itu. Udah sana buruan ke dapur. Bude mau tidur duluan, capek banget Bude hari ini. Kamu beranikan sendiri?"

Ayu menganggukkan kepalanya lagi. "Iya, berani Bude."

Ayu berjalan mengendap-endap menuju dapur. Lampu dapur sengaja ia tidak nyalakan karena masih ada cahaya dari lampu belakang. Ia mengambil susu coklat dari dalam kulkas. Setelah itu ia berjalan ke arah lemari lalu mengambil mug juga sendok. Saat akan berbalik ia tersentak kaget karena tepat di belakangnya berdiri seseorang yang menatapnya dengan pandangan itu lagi, dingin dan menyorot tajam. Bahkan karena saking terkejutnya sendok

yang ia pegang meluncur jatuh ke lantai. "K....kak Da....Darren," ucap Ayu terbata-bata.

"Ngapain lo gelap-gelapan di dapur?" tanya Darren mengintimidasi.

"Ma...mau buat susu coklat kak," jawab Ayu yang menundukkan kepalanya ketakutan.

"Kenapa lampunya gak dinyalain kalo gitu? Emang lo bisa buat susu gelap-gelapan!" ucap Darren terdengar lebih lembut sedikit. Kemudian ia berjalan ke arah saklar dan menyalakan lampu dapur.

Lampu menyala membuat dapur terlihat sangat terang. Wajah cantik Ayu terlihat lebih jelas di mata Darren. Rambutnya yang panjang sepunggung terurai dengan sedikit berantakan. Namun, malah membuat Ayu tampak semakin menggemaskan. Apalagi dengan mata bulat Ayu yang menatap Darren takut-takut. Darren akui, gadis di depannya ini memang sangat cantik dan terlihat imut secara bersamaan.

"Yaudah, lo buat sana susu coklatnya. Sekalian buatin juga buat gue!" ucap Darren mengambil mug dalam lemari dan menyerahkannya pada Ayu.

Ayu menerima mug itu, kemudian ia segera memanaskan air. Sementara itu, Darren mengamati kegiatan Ayu dengan duduk di kursi meja makan. Senyum tipis tersungging di bibirnya.

Setelah selesai membuat dua mug susu coklat, Ayu berjalan menghampiri Darren yang duduk tak jauh darinya. "Ini kak, susunya." ucap Ayu menyerahkan satu mug berisi cairan coklat panas yang langsung di terima oleh Darren.

"Lo mau kemana?" tanya Darren saat melihat Ayu akan berjalan meninggalkan dapur dengan membawa mug susunya.

Ayu berhenti berjalan kemudian berbalik ke arah Darren. "Mau balik ke kamar Kak," jawab Ayu.

"Duduk sini!" titah Darren sambil menunjuk sebuah kursi yang berada di depannya.

Ayu tampak mengerutkan keningnya bingung.

Melihat kerutan dikening Ayu, Darren berucap lagi, "Temani gue! Minum susu Lo di sini!" tegas Darren.

Kalimat tegas Darren membuat Ayu sedikit ketakutan untuk menolak, sehingga dengan terpakasa ia berjalan patuh dan duduk pada kursi yang berada tepat di depan Darren.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

9. Skandal Parkiran

~~~

Ayu masih menundukkan kepalanya sambil sesekali menyesap susu coklat yang masih tersisa setengah mug. Sebenarnya Ia ingin sekali menghabiskan cairan coklat itu lalu pergi dari hadapan Darren. Namun, karena cairan coklat itu masih sangat panas jadi terpaksa Ia harus meminumnya dengan sedikit demi sedikit.

Ayu terlihat sangat tidak nyaman duduk berhadapan dengan Darren. Apalagi dengan Darren yang terang-terangan menatap dirinya. Meskipun Darren tak mengucapkan sepatah kata namun tatapan itu sangat mengganggunya.

Darren tampak berdehem sebelum berbicara, "Lo kenal sama Melvin?" tanya Darren *to the point.*

"H...hah," Ayu tergagap karena terkejut dengan pertanyaan yang terlontar dari bibir Darren barusan.

"Gue tanya lo kenal sama Melvin?" Darren mengulang kembali pertanyaannya.

"Melvin temannya Kak Darren yang datang ke sini tadi sore?" tanya Ayu bingung, terlihat jelas dari kerutan di dahinya.

"Hmm," Darren menganggukkan kepalanya

"Iya Kak, kenal tadi waktu di sekolah," jawab Ayu.

Darren mengerutkan alisnya bingung. Kenal di sekolah? Kok bisa? Kapan? Kenapa gue gak lihat kalo mereka kenalan di
~~~

sekolah. Padahal kita berempat barengan terus tadi. Pikir Darren bertanya-tanya dalam hati.

Ayu menandaskan susu coklatnya kemudian bangkit berdiri mencuci mug bekas susunya dan menyimpannya di dalam lemari. Ayu menatap Darren yang tak kunjung pergi bahkan susu coklatnya telah ia habiskan. Ia justru terlihat seperti sedang melamun.

"Kak....," panggil Ayu namun tak ada sahutan dari Darren. "Kak Darren!" Panggilnya lagi dengan sedikit mengeraskan suaranya. Darren tergeragap dari lamunannya.

"Kenapa?" tanya Darren dingin yang menatap wajah Ayu.

"Hmm...., sa...saya mau balik ke kamar Kak," ucap Ayu sedikit terbata kemudian buru-buru berbalik dan pergi meninggalkan dapur.

~~~

Pagi hari ini Ayu bangun kesiangan. semalam ia tidak bisa tidur dan baru tertidur pada dini hari. Sebenarnya subuh tadi ia sudah terbangun saat Bude Asih membangunkannya. Namun, karena masih mengantuk akhirnya ia kembali tertidur.

Dan sekarang, ia sangat menyesal karena jam sudah menunjuk pukul tujuh kurang lima belas menit. Ayu dengan cepat menyisir Rambut panjangnya kemudian mengikatnya. Dengan cepat ia menyambar tas sekolah dan memakainya sambil berjalan keluar dari kamar. Ayu menghampiri Bude Asih yang sedang memasak dan buru-buru menyalimi tangan Budenya itu.

"Hati-hati, Yu." ucap Bude Asih yang melihat Ayu tampak terburu-buru. Ayu hanya mengangguk sambil berlalu.
~~~

Ayu berlari dengan sedikit terburu-buru melewati jalanan perumahan komplek indah. Setelah berlari sekitar 100 meter akhirnya Ayu sampai di depan lorong komplek. Matanya tampak mencari-cari tukang ojek maupun angkot yang lewat. Namun, tak satu pun angkot maupun ojek yang terlihat. Sampai tiba-tiba sebuah motor besar berwarna hitam menepi di sampingnya. Ayu tak bisa melihat wajah pengemudi motor itu karena tertutup dengan helm *full face*nya.

"Naik!" titah cowok itu. Namun Ayu tak bergeming, matanya masih tampak menjelajah di jalanan mencari ojek maupun angkot yang juga tak kunjung terlihat.

Karena kesal di acuhkan cowok itu akhirnya membuka kaca helmnya, "Gue bilang naik! Budeg ya lo, mau lo terlambat?" sarkas cowok itu.

"K...kak Darren!" Ayu terbata-bata karena terkejut. Ternyata pengemudi itu adalah Darren.

"Iya gue, buruan naik, lo mau kita berdua terlambat." ucap Darren sinis.

"Kakak duluan aja," balas Ayu karena ia tak mau berangkat bersama Darren. Ia ingat perkataan Katya kemarin bahwa Darren adalah *most wanted* SMA HARPEL. Bisa heboh sekolah nanti kalau dia datang bersama Darren. Dia tak mau jadi bahan *bully* siswi-siswi di sekolahnya.

"Naik, buruan!" perintah Darren bernada tegas tak menerima penolakan Ayu. Ayu yang ketakutan melihat sorot mengintimidasi dari mata Darren akhirnya dengan terpaksa menaiki motor besar itu dengan sedikit kesusahan karena postur tubuhnya yang pendek.

Darren dengan cepat manarik laju gas motornya. Ayu yang baru terduduk di atas motor terkejut bahkan hampir terjungkal ke belakang, refleks ia melingkarkan tangannya di pinggang Darren dengan sangat erat. Sementara itu, Darren tersenyum simpul di balik helm *full face*nya.

~~~

Motor Darren memasuki parkiran sekolah tepat pukul tujuh. Semua mata siswa maupun siswi yang ada di parkiran itu kini menatap ke arah mereka berdua. Bisik-bisik pun mulai terdengar. *Siapa cewek itu? Kenapa cewek itu bisa berangkat bareng sama Kak Darren? Ish, beruntung banget sih tuh cewek!* Ayu yang mendengar bisikan-bisikan itu hanya bisa menundukkan kepalanya.

Darren turun dari atas motornya dan menghampiri Ayu yang tampak menundukkan kepala karena semua pandangan mengintimidasi menatap Ayu.

"Angkat kepala lo!" ujar Darren sambil memegang dagu Ayu lalu sedikit mendongakkannya. "Rambut lo berantakan," sambung Darren lagi yang sekarang malah mengelus kepala Ayu, sedikit merapikan rambut Ayu yang mencuat dari ikatannya.

Teriakan-teriakan histeris siswi-siswi mulai terdengar dari parkiran saat melihat perlakuan manis Darren pada Ayu. Sedangkan jantung Ayu sedang ketar-ketir karena terkejut dengan perlakuan Darren barusan bahkan pipinya terasa sangat panas.

~~~

Jam istirahat sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu. Namun Ayu masih tetap berada di dalam kelas dengan sedikit was-was karena skandal parkiran tadi yang sekarang

menjadi trending hangat perbincangan siswa-siswi SMA HARPEL.

"Kenapa lo bisa berangkat bareng sama Kak Darren, Yu?" tanya Katya yang hari ini memilih menemani Ayu di kelas dari pada ke kantin padahal dia sedikit lapar sebenarnya.

"Gak sengaja, Katya. Aku aja bingung, tiba-tiba Kak Darren ngehampiri nyuruh aku naik di motornya. Padahal aku udah nolak tapi Kak Darren gak nerima penolakanku." Ayu menjelaskan sambil menggigiti kukunya karena khawatir dengan apa yang akan ia hadapi setelah ini. Ia tak mau menjadi bahan *bully*an seperti yang Katya ceritakan tempo hari saat di kantin.

"Yaudah, lo jangan takut. Tenang aja, gue bakal temani lo terus. Jangan dengerin apapun yang keluar dari mulut-mulut orang yang ngehina maupun nge*bully* lo, entar. Mereka cuma iri aja sama lo," kata Katya berusaha sedikit menenangkan Ayu yang tampak ketakutan karena skandalnya.

"Makasih, Katya." ucap Ayu tulus karena terharu dengan kebaikan Katya. Padahal belum lama mereka saling mengenal, tapi Katya sudah sebaik ini. Katya mengangguk sambil tersenyum pada Ayu.

"Braakk.....," suara gebrakan meja mengagetkan Ayu dan Katya. Di sana berdiri Raveeka beserta kedua temannya menatap Ayu dan Katya dengan pandangan membunuh.

"Mana yang namanya Ayu?" tanya Raveeka mengintimidasi.

"Saya Kak," ucap Ayu pelan.

"Oh, lo yang namanya Ayu. Berani banget ya lo deketin Darren! Mau main-main lo sama gue!" ujar Raveeka berapi-

api.

"Belum tau kali dia siapa lo, Vee!" sahut Siska mengkompori. "Kayaknya kita butuh sedikit perkenalan deh!" sambung Siska dengan senyum miringnya yang membuat Raveeka dan Della tersenyum misterius.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

10. Tenggelam Menakutkan

~~~

Ayu di tarik paksa oleh Raveeka *and the genk.* Mereka membawa Ayu ke kolam renang yang terletak di belakang lantai satu. Ayu meronta-ronta agar cekalan tangan Raveeka terlepas. Lengan tangannya tampak memerah dan terasa sakit. Namun, Raveeka justru semakin menekan cekalannya di lengan Ayu, membuat Ayu semakin meringis kesakitan.

Sementara itu, Katya ingin membantu Ayu namun kedua sahabat Raveeka menahan dirinya. "Lepasin tangan gue. Pecundang lo semua beraninya keroyokan!" Katya berteriak marah pada Della dan Siska yang tengah mencekal kedua lengannya.

"Eh, diam ya lo! Adik kelas juga sok berani banget lo!" ujar Della.

"Berani lo ngelawan, bukan cuma teman lo itu yang kita *bully* tapi lo juga bakalan kena!" ancam Siska.

Katya hanya memutar bola mata jengah. Dia menatap Ayu dengan miris karena terseok-seok akibat seretan paksa Raveeka.

"Lepasin saya, Kak!" mohon Ayu pada Raveeka namun sama sekali tak di gubris.

"Tenang aja, gue bakal lepasin lo, kok. Tapi, nanti! Setelah gue puas lihat lo menderita!" balas Raveeka sambil tersenyum pongah.

Raveeka mendorong kasar tubuh Ayu hingga tersungkur pada tepi kolam ranang. Tiba-tiba Raveeka menarik rambut
~~~

Ayu dari arah belakang hingga membuat Ayu mendongakkan kepala serta meringis kesakitan. "Ini hukuman buat lo yang udah berani godain Darren gue!" ucap Raveeka kemudian mencelupkan kepala Ayu ke dalam kolam renang. Saat melihat Ayu mulai kehabisan napas Raveeka menarik kepala Ayu dengan cara menjambak rambut Ayu. Ayu terbatuk-batuk dan cepet-cepat menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. "*Plak*...," Raveeka menampar keras pipi kiri Ayu. Ayu terhuyung akibat tamparan itu bahkan sudut bibirnya sedikit robek dan terasa asin karena darah yang keluar dari bibirnya.

"Dan tamparan itu peringatan buat lo jadi cewek jangan kecentilan. Gak usah sok cantik lo! Muka kampungan kayak lo gak pantes buat Darren!" ucap Raveeka lagi dengan senyum mengejek.

"Stop, kalian semua! Gue bakal laporin kalian bertiga ke ruang BK kalo masih nyiksa Ayu!" Katya berteriak marah karena tak tega melihat perlakuan Raveeka terhadap Ayu.

"Laporin aja! Lo pikir gue takut. Lo inget baik-baik, Papa gue orang yang berpengaruh di SMA HARPEL ini. Bokap gue itu donatur terbesar, yang ada lo yang bakal dikeluarin dari sekolah ini!" pongah Raveeka.

Kemudian mereka bertiga pergi meninggalkan Ayu dan Katya dikarenakan sudah mulai banyak anak-anak berkerumun memperhatikan mereka yang tengah bertengkar. Namun, saat akan melangkahkan kakinya, Raveeka dengan sengaja menyenggol bahu Ayu dengan keras sehingga Ayu yang berada di tepi kolam renang terhuyung dan tercebur ke dalam kolam renang sedalam 3 meter itu.

~~~
~~~

Darren dan teman-temannya sedang berjalan santai ke arah kantin yang terletak di lantai satu. Mereka baru saja selesai berlatih basket dan saat ini tengah kehausan. Namun, tiba-tiba saja semua siswa dan siswi berlari tergopoh-gopoh ke arah belakang lantai satu. Membuat mereka mengernyitkan alis bingung.

"Eh, ada apa, sih? Kenapa pada lari-lari ke belakang lantai satu?" tanya Niko pada seorang cowok yang juga sedang ikut berlari ke arah belakang lantai satu.

"Itu, ada cewek tenggelam katanya." jawab cowok itu.

Karena penasaran Niko pun ikut berlari yang diikuti oleh Darren, Melvin dan Kiddy. Disana, di sebuah kolam renang tampak seorang gadis tengah tenggelam dan berusaha menggerak-gerakkan tangannya seperti meminta tolong.

"AYU!! Siapa pun yang bisa berenang tolong selamatin teman gue!" teriak seorang gadis yang berada di tepi kolam renang sambil menangis.

Darren yang mendengar nama Ayu disebut oleh gadis yang menangis itu, dengan cepat menceburkan dirinya ke dalam kolam renang. Darren berenang ke arah Ayu, lalu membawa tubuh Ayu menepi ke pinggiran kolam renang. Melihat kejadian itu Melvin, Niko dan Kiddy dengan tanggap membantu Darren dan mengangkat tubuh Ayu yang sudah sangat lemas.

Katya segera berlari ke arah Ayu dan menggoncang-goncangkan tubuh Ayu. Tangannya menekan-nekan pelan dada Ayu berharap Ayu masih sadar "Ayu...., bangun, Yu." ucap Katya sambil terisak.

Karena tak ada pergerakan dari tubuh Ayu, dengan cepat Darren menggendong tubuh Ayu dan berlari menuju ruang

UKS. Semua siswa dan siswi menatap heran pada pemandangan tersebut. Mereka semua bertanya-tanya siapa gadis itu. Kenapa Darren si manusia tak tersentuh itu, terlihat begitu khawatir pada gadis itu.

Sampai di ruang UKS Darren membaringkan tubuh Ayu pada sebuah ranjang UKS. Tangannya menepuk-nepuk pelan pipi Ayu berusaha membuat Ayu sadar. Kemudian tak berapa lama muncul dokter Rehan, pria dewasa berumur 25 tahunan yang bekerja sebagai dokter UKS SMA HARPEL.

Dokter Rehan menyuruh mereka keluar terlebih dahulu karena dia akan memeriksa keadaan Ayu. Setelah selesai memeriksa Ayu, dokter Rehan menghampri Darren, Katya, Melvin, Niko dan Kiddy yang berada di depan ruang UKS.

"Teman kalian baik-baik saja. Hanya saja dia terlalu *shock,* sehingga tak sadarkan diri." kata dokter Rehan mulai menjelaskan.

Mereka mengangguk paham dan mengucapkan terimakasih setelah mendengar penjelasan dari dokter Rehan. Mereka berlima masuk ke dalam ruang UKS. Disana Ayu masih terbaring lemah dengan seragamnya yang basah dan belum sadarkan diri.

"Kenapa dia bisa tenggelam?" tanya Darren, matanya menatap tajam pada Katya.

Katya mendengus pelan, "Serius? Kakak mau dengar ceritanya." sinis Katya.

"Eh, lo kok malah sinisin Darren, sih! Dia tuh, udah nyelamatin teman lo!" sahut Kiddy yang di angguki Melvin dan Niko.

"Jelas dong gue sinis ke kak Darren! Gara-gara kakak ini maksa ngebonceng teman gue tadi pagi, terus viral di seluruh sekolah dan Raveeka *and the genk* tahu makanya Ayu bisa sampe kayak gini," sahut Katya kesal.

Mereka berempat tertegun setelah mendengar penjelasan Katya, "Maksud lo, Ayu kena korban *bully* Raveeka?" tanya Melvin pada Katya.

Katya hanya mengangguk sebagai jawaban, "Bukan cuma itu, kalian lihat!" Katya menunjuk sudut bibir Ayu yang robek dan mulai membiru. "Ayu bahkan kena tamparan Raveeka yang tak bermoral itu!" ucap Katya bersungut-sungut.

Darren menghembuskan napas kasar setelah mendengar semua penjelasan dari Katya, "Oke, ini semua memang salah gue. Sekarang gue minta tolong lo gantiin baju Ayu!" Darren menyerahkan sepasang baju olahraganya yang dia ambil dari dalam loker tadi. "Gue yang akan urus soal Raveeka," ucap Darren bernada tegas. Kemudian Darren, Melvin, Niko dan Kiddy meninggalkan ruang UKS karena Katya sedang menggantikan baju Ayu yang basah.

"Ren, lo harus tegas sama Raveeka. Itu cewek bahaya banget, bahkan bisa-bisa ngebunuh orang kalo kayak gini terus." ucap Melvin.

"Bener Ren, lagian Raveeka itu siapa lo juga, bisa-bisanya posesifin lo. Padahal pacar juga bukan, sodara apalagi, naudzubillah." Niko bergidik ngeri. Kiddy malah terbahak melihat reaksi ngeri Niko.

Darren yang mendengar nasehat dari teman-temannya tampak menganggukkan kepalanya, "Tenang aja, gue bakal selesaiin masalah Raveeka." ucapnya bernada tegas.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

11. Peringatan dan Menyeramkan

~~~

Darren tengah mengganti pakaian basketnya yang basah dengan seragam putih abu-abunya. Setelah selesai dengan kegiatannya ia keluar dari dalam toilet dan berjalan ke kelas XII IPA 2. Sampai di depan kelasnya ia segera menghampiri Raveeka yang tengah bergosip ria dengan gengnya.

"Ikut gue!" tegas Darren yang tiba-tiba menarik paksa tangan Raveeka ke sebuah koridor yang terlihat sepi.

"Loh, *my prince*? kamu kangen ya, sampai narik-narik tangan aku kayak gini." Raveeka terlihat begitu senang karena tiba-tiba Darren menarik dan memegang tangannya.

Darren hanya diam dan terus menarik tangan Raveeka, "Kita mau kemana, *my princ*e?" tanya Raveeka penasaran masih dengan senyum senangnya.

Setelah sampai di sebuah koridor yang tampak sepi Darren melepaskan genggaman tangannya pada lengan Raveeka, "Yah, kok dilepas sih *my princ*e. Gandeng lagi dong!" kata Raveeka centil.

Darren menyorot tajam mata Raveeka, "Gue peringatin, lo! Ini terakhir kalinya gue denger lo nge*bully* cewek yang dekat sama gue." ucap Darren bernada tegas.

Raveeka yang mendengar ucapan Darren tampak terkejut. Kenapa Darren bisa tahu. "Maksud k...kamu apa? Aku dari tadi cuma di depan kelas sama Della dan Siska *my princ*e." Raveeka mulai membuat alibinya.
~~~

Darren mendengus saat mendengar kebohongan yang diucapkan Raveeka. "Gue tau Vee, lo bahkan nyaris ngebunuh orang tadi di kolam renang. Lo siapa? Lo bukan siapa-siapa gue! Jadi, stop bertingkah seolah-olah gue milik lo!" sinis Darren.

"M*y prince*, dengerin aku! Itu fitnah, aku gak mungkin kayak gitu." Raveeka mencoba meraih tangan Darren.

Darren menepis tangan Raveeka yang berusaha menyentuh lengannya. "Lo pikir gue bego! Selama ini, setiap gue dengar lo nge*bully* cewek yang berusaha deketin gue, gue masih diam, tapi sekarang jangan harap gue cuma diam, Vee. Kenapa lo semenyeramkan ini?" tanya Darren blak-blakkan.

Raveeka terkejut dan sedikit merasa sakit hati setelah mendengar ucapan Darren. "Menyeramkan?" Raveeka tertawa sumbang. "Ini semua gara-gara kamu yang gak pernah mau balas cinta aku Darren!" Raveeka berteriak marah.

"Karena gue gak cinta lo, Vee."

"Kenapa? Apa kurangnya aku sampai kamu gak bisa suka sama aku!" Raveeka mulai terisak.

"Lo gak kurang apa-apa, Vee. Lo cantik, coba buka hati lo buat cowok lain, banyak cowok yang suka sama lo."

"Aku maunya kamu, Darren!" Raveeka menatap Darren dengan matanya yang berkaca-kaca.

"*Sorry!* Gue gak bisa, Vee. Tolong ingat peringatan dari gue, jangan nge*bully* lagi, Vee!" ucap Darren kemudian berbalik meninggalkan Raveeka sendirian.

"Gue bakalan singkirin siapa pun yang coba ngambil lo dari gue Darren!" gumam Raveeka yang menatap punggung Darren sudah menjauh.

~~~

Ayu tampak mengerjapkan matanya sedikit demi sedikit. Katya yang melihat itu, segera menghampiri Ayu. "Yu, lo udah sadar? Ada yang sakit? Mau gue panggilin Kak Rehan buat periksa lo lagi?" tanya Katya bertubi-tubi.

Ayu hanya menggelengkan kepalanya. Ia berusaha duduk dengan sebelah tangan tampak memegangi kepalanya, bibirnya mendesis kecil karena masih merasakan pusing. "Aku di UKS, ya? Makasih ya Katya, kamu udah nolongin aku sampai bawa aku ke UKS juga." Ayu tersenyum tipis.

Katya membalas senyuman Ayu. "Sama-sama, Yu. Oh iya, yang bawa lo ke UKS tadi Kak Darren bukan gue. Gue mana kuat gendong lo sampai sini," balas Katya sambil terkekeh.

Ayu mengernyitkan alisnya bingung, "Kak Darren?"

"Iya, Kak Darren. Tadi dia juga yang nyelamatin lo pas lo tenggelam. Terus itu baju olahraganya Kak Darren yang sekarang lagi lo pakai, tapi tenang aja gue yang gantiin kok." Katya tersenyum menggoda saat melihat Ayu melotot kaget karena bajunya telah terganti.

"Kok gue baru sadar, ya. Kenapa Kak Darren kayak *care* banget ke lo. Kalian pacaran, ya?" tanya Katya tiba-tiba.

Ayu tersedak ludahnya sendiri saat mendengar pertanyaan *ngawur* Katya. "Gak. Kamu kalo ngomong jangan sembarangan dong." Ayu tampak menggelengkan kepalanya heran dengan spekulasi Katya yang menurutnya sangat tidak masuk akal.
~~~

"Abis, Kak Darren tuh gak biasanya kayak gini ke cewek. Ah..., jangan-jangan Kak Darren ada rasa sama lo, Yu. Woah deabak....," teriak Katya tampak histeris.

"Hustt...., ngawur kamu. Wajarlah Kak Darren nolongin aku tadi. Kalo aku gak kelelep tadi gak mungkin lah Kak Darren mau repot-repot nolongin." sangkal Ayu karena menurutnya itu sungguh tidak mungkin. Mereka saja baru saling mengenal mana mungkin Darren langsung memiliki rasa padanya. Sedangkan saat pertemuan pertama mereka Darren tampak seperti tak suka padanya.

"Terserah lo deh." Katya menyerah karena pendapatnya selalu disangkal oleh Ayu.

~~~

Ayu sedang duduk sambil bersandar di kepala ranjang UKS. Sementara Katya sedang ke kelas untuk mengambilkan tas Ayu. Ayu tampak melamun mengingat kejadian yang baru saja ia alami. Selama 16 tahun, ini pertama kalinya ia merasakan yang namanya di*bully* dan itu sangat membuatnya ketakutan.

Katya benar, dia tak boleh berdekatan dengan Darren lagi. Karena bisa saja Raveeka akan berbuat lebih kejam lagi padanya. Dia tidak mau kejadian seperti ini terulang lagi. "Aku harus jauhi kak Darren," gumam Ayu dengan suara pelan.

Karena saking asyiknya melamun Ayu tak menyadari di sampingnya kini berdiri seorang cowok tinggi yang sedang menatapnya sambil tersenyum. "Sudah sadar, Yu? Ngelamunin apa sampai gak sadar gue masuk?"

Ayu tersentak kaget. "K...kak Melvin. Sejak kapan di sini?" tanya Ayu bingung.
~~~

"Sejak lo asyik ngelamun," jawab Melvin sambil terkekeh.

"Maaf Kak, Aku gak tahu." Ayu menundukkan kepalanya malu sekaligus merasa tak enak karena takut dianggap kurang sopan pada seniornya.

"Iya, gak pa-pa. Gimana keadaan lo, udah baikan?"

Ayu hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

"Bibir lo harus dikompres ini, biar gak semakin membiru nanti," ucap Melvin tiba-tiba yang kini tengah memegang sudut bibir Ayu. Ayu tersentak, refleks menolehkan kepalanya ke arah Melvin karena perlakuan itu.

Sementara itu, dibalik pintu UKS Darren tampak mengepalkan tangannya. Ia tak tahu apa yang terjadi pada dirinya kenapa hatinya merasa tak suka saat melihat perhatian Melvin pada Ayu.

"Loh, Kak Darren ngapain di luar gini, kenapa gak masuk?" pertanyaan Katya yang mampir dari arah belakang membuat Darren tersadar.

Darren membalik tubuhnya kemudian berjalan meninggalkan UKS.

"Loh...Kak, gak jadi masuk?" teriak Katya. Namun Darren tetap melangkah pergi.

"Tau ah gelap!" ucap Katya acuh karena pertanyaannya tak dihiraukan oleh Darren. Kemudian ia masuk ke dalam UKS.

"Yu, ini tas lo! lo pulangnya gue anter ya, gak boleh nolak pokoknya. Lo habis pingsan gak boleh pulang sendirian." Cerocos Katya. "Eh...eh..., ada Kak Melvin," ucap Katya yang

tersadar ada Melvin di ruangan itu. Melvin tersenyum melihat kelakuan Katya.

"Udah lama, Kak?" tanya Katya berbasa-basi.

"Baru kok," jawab Melvin

Katya mengangguk-anggukan kepalanya saat mendengar jawaban Melvin. "Ya udah, yuk balik! Lo mau kan gue anter pulang, Yu?" tanya Katya pada Ayu.

Ayu menggeleng tak enak. "Ih...., lo tuh kenapa sih gak mau banget setiap gue mau antar pulang?" sebal Katya.

"Ayu biar gue yang antar, Ya." tiba-tiba Melvin menginterupsi.

"Oh..., udah pada janjian ya," Katya tersenyum menggoda. "Yaudah, *have fun* yah. Gue duluan kalo gitu. *Bye...bye*!" Katya melambaikan tangannya sambil tersenyum menggoda Ayu.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

12. Jangan Menghindar

~~~

Ayu dan Melvin sedang berjalan berdampingan menuju tempat parkir. Saat sampai di tempat parkir mata Ayu tak sengaja menangkap sosok Darren yang berdiri tepat di depan motor besarnya. Disana, Darren sedang menatap lekat dirinya, kemudian tiba-tiba Darren tampak melangkah menghampirinya.

Darren menarik lengan kanan Ayu dengan sedikit menyentak, membuat Ayu cukup terkejut, "Buruan!" titah Darren lalu memaksa Ayu agar mengikuti langkahnya menuju motor besarnya.

Ayu menarik lengannya hingga terlepas dari genggaman Darren. Darren menoleh sambil mengernyitkan alisnya. "Saya mau pulang sendiri Kak," kata Ayu kemudian berbalik meninggalkan Darren.

Belum sempat Ayu melangkahkan kakinya, Darren kembali menarik pergelangan tangan Ayu hingga mereka saling berhadapan lagi. Ayu terlihat kesal karena perlakuan Darren barusan yang terkesan semena-mena padanya.

"Lo berangkat bareng gue, jadi pulang juga bareng gue!" ucap Darren bernada tegas yang justru terdengar sedikit sinis di telinga Ayu.

"Saya bisa pulang sendiri, Kak. Tolong jangan paksa saya." Ayu masih berusaha sekuat tenaga menolak meskipun hatinya sudah gemeteran karena tatapan tajam yang Darren berikan.
~~~

Namun, tiba-tiba Darren menyeret paksa tangan Ayu agar menaiki motor besarnya, sama sekali tak memperdulikan penolakan Ayu. Sampai tiba-tiba ada tangan lain yang juga menahan lengan kiri Ayu. "Ayu pulang bareng gue, Ren." ujar Melvin menginterupsi.

Darren berhenti lalu menoleh ke arah Melvin, "*Please* Vin, jangan ikut campur." ucap Darren terdengar begitu dingin.

"Gue gak ikut campur kok. Tapi gue udah janji buat antar Ayu pulang tadi sama Katya," kata Melvin tenang. "Kasian Ayu, dia masih *shock* sama kejadian tadi. Jadi, gue harap lo mau ngerti." sambung Melvin lagi.

Darren menghembuskan napas kasar. "Oke, tolong jaga dia!" Darren berlalu pergi menaiki motor besarnya.

Sementara itu, dari atas lantai dua Raveeka bersama dua sahabatnya menyaksikan kejadian itu. Kedua tangan Raveeka mengepal erat, "Brengsek! Tunggu pembalasan dari gue cewek kampung. Lo udah berani main-main sama gue!" gumam Raveeka dengan mata berkilat marah.

~~~

"Makasih ya Kak, udah nganterin aku." ucap Ayu pada Melvin sambil tersenyum manis.

Melvin tersenyum ramah, "Iya sama-sama, Yu. Kalo lo butuh apa-apa jangan sungkan bilang ke gue, Yu. Gue pasti bakalan bantuin lo."

Ayu menganggukkan kepalanya masih dengan senyuman manisnya.

"Gue langsung balik ya, Yu."
~~~

"Hati-hati kak." pesan Ayu pada Melvin yang diangguki kepala oleh Melvin.

Saat motor Melvin sudah menjauhi rumah orang tua Darren, Ayu berjalan masuk ke dalam rumah. Sampai di ruang tamu ia melihat Darren tengah duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. Ayu berpura-pura tak melihat dan terus melanjutkan langkahnya.

"Gue mau bicara sama lo!" mendengar itu, refleks Ayu menghentikan langkah kakinya.

Darren berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah Ayu, "Ikut gue!" Darren menyeret tangan Ayu menuju sebuah gazebo yang berada di halaman belakang rumah itu.

"Maaf Kak, saya harus membantu Bude Asih. Lain kali saja kita bicara lagi," tolak Ayu kemudian berbalik meninggalkan Darren.

Baru dua langkah tangan Ayu sudah dicekal kembali oleh Darren. "*Please,* sebentar aja, Ay." lirih Darren terdengar memohon.

'*Ay?*' Ayu yang mendengar panggilan itu tiba-tiba saja merasa napasnya seolah terhenti bahkan jantungnya kini berdetak tak semestinya.

"Gue cuma mau minta maaf. Gara-gara gue, lo jadi kena *bully*an Raveeka tadi."

"Iya, gak pa-pa Kak. Saya sudah maafin. Sekarang boleh lepasin tangan saya," jawab Ayu setenang mungkin, padahal jantungnya sudah kebat-kebit tak karuan karena genggaman hangat tangan Darren pada jemarinya.

"Kalo lo benar-benar udah maafin, kenapa sekarang lo gak mau natap gue. Bahkan lo terkesan mau menghindari gue!" pernyataan Darren barusan berhasil membuat Ayu bungkam. Ayu tak tau harus menjawab apalagi.

"K...kak, sa..saya harus bantuin Bude Asih," kilah Ayu, bola matanya terlihat kesana kemari karena tak nyaman dengan tatapan lekat mata hitam legam Darren yang membuat jantungnya seperti mau keluar dari rongganya.

Darren tersenyum tipis melihat tingkah Ayu yang menurutnya sangat menggemaskan di matanya. Darren tiba-tiba menarik kuat tangan Ayu hingga Ayu tertarik dan hampir menubruk dada bidang Darren.

Ayu sangat terkejut dan langsung berusaha sedikit mundur agar jarak mereka tidak terlalu dekat. Namun, genggaman tangan Darren sangat kuat sehingga ia tetap tertahan di tempat itu.

Kedua pipi Ayu tampak memerah karena jarak mereka yang terlalu dekat. Jangan ditanya bagaimana jantung Ayu. Jantungnya seolah seperti tengah maraton di tempatnya. "Jangan menghindari gue, Ay. Gue akan melindungi lo dari Raveeka!" ucap Darren dengan lembut, jemarinya bahkan mulai lancang mengusap puncak kepala Ayu.

Setelah mengatakan kalimat itu Darren berlalu pergi meninggalkan Ayu yang masih berdiri di tempatnya karena terlalu *shock* dengan ucapan Darren barusan.

"Jantung aku, kenapa?" Ayu memegangi dada sebelah kirinya. "Apa jangan-jangan aku punya penyakit jantung." gumam Ayu seperti orang bodoh.

~~~
~~~

Malam ini Ayu tak bisa konsen dalam belajarnya. Ia terus membaca berulang-ulang materi yang dijelaskan oleh Bu Lidya tadi pagi namun tak kunjung tersimpan di otaknya. Ia mendesah kecil, "Aku kenapa gak konsen gini, sih." gumamnya sendiri.

Ayu mengambil ponselnya di laci meja belajarnya lalu membuka sebuah aplikasi untuk bertukar pesan. Dan ternyata di sana ada pesan dari Katya yang menanyakan keadaannya sekarang.

Katya:
Gimana keadaan lo? Lo gak demam atau pilek kan abis kelelep tadi.

Ayu:
Alhamdulillah gak kok Katya. Aku baik-baik aja.

Belum satu menit balasan dari Katya sudah masuk di ponselnya lagi.

Katya:
Bagus deh, jadi gue gak bakal ketularan sakit kalo gitu

Ayu:
Oh gitu

Katya:

Ayu tak membalas lagi pesan Katya, ia hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya saat membaca pesan terakhir Katya. Ia kemudian berbaring di samping Budenya yang sudah tertidur sangat nyenyak. Ayu mulai memejamkan matanya karena mulai mengantuk.

~~~
~~~

Pagi ini Ayu sengaja bangun lebih cepat. Dia berencana berangkat ke sekolah lebih pagi karena ingin menghindari Darren. Tak terasa sudah hampir semingguan ini Ayu mencoba menghindar dari Darren. Ayu keluar mengendap-endap sambil menolehkan kepalanya ke arah pintu kamar Darren yang terletak di lantai dua.

Ayu bernapas lega ketika sampai di parkiran rumah. Namun ternyata sepertinya rencananya tak berjalan dengan mulus karena Darren sudah berdiri di depannya dengan jarak dua meter dari tempat ia berdiri.

"Gue udah bilang jangan menghindari gue, Ay!" ucap Darren menyorot tajam.

Ayu meneguk ludah gugup. "S...saya, gak menghindar Kak, cu...cuma p...pagi ini saya piket. I...iya piket," gagap Ayu yang berusaha membuat alibinya.

Darren tersenyum tipis saat mendengar alasan yang keluar dari bibir Ayu. "Lo gak bisa bohong, Ay. Gue bisa baca apa yang ada di dalam pikiran lo. Mata lo gak bisa bohong."

Ayu memanyunkan bibirnya saat mendengar ejekan Darren barusan untuknya.

"Buruan naik!" Darren menggandeng Ayu menuju motor besarnya.

Namun, saat mata Ayu tak sengaja melihat Darrel keluar dari pintu rumah, tiba-tiba terlintas ide di dalam otaknya. "Saya berangkat bareng sama Kak Darrel, Kak. Kita udah janjian semalam." Ayu berkata sangat cepat.

Darren menatap Ayu dengan mata menyipit menyelidik. Ayu yang tengah ditatap langsung berkeringat dingin.

"Serius Kak, Kakak boleh tanya ke Kak Darrel kalo gak percaya." Ayu masih mencoba meyakinkan.

"Rel!" Darren berteriak memanggil Darrel. "Sini, lo!" sambung Darren lagi.

"Mampus aku!" Gumam Ayu.

Darrel yang yang mendengar panggilan itu langsung melangkahkan kakinya menuju abangnya. "Kenapa bang?" tanya Darrel langsung.

"Lo ada janji berangkat bareng sama Ayu pagi ini?"

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

13. Kasih Kode

~~~

Darrel yang mendengar pertanyaan dari abangnya itu langsung menatap ke arah Ayu bingung. Ayu yang ditatap kemudian mengedipkan matanya mencoba memberi kode pada Darrel. Darrel yang melihat kedipan Ayu langsung tersenyum tipis. Dia berencana menggoda abangnya yang sepertinya mulai tertarik dengan Ayu.

"Iya, Bang. Kita udah janjian buat berangkat bareng." ucap Darrel sambil tersenyum manis ke arah Ayu dengan tatapan menggoda. Sedangkan Darren yang melihat tatapan itu langsung memutar bola mata tak suka.

"Ayok, Yu!" tiba-tiba Darrel menggandeng tangan Ayu menuju mobilnya. Kalau Darren lebih suka menaiki motor besarnya berbeda dengan Darrel yang lebih suka mengendarai mobil *sport*nya.

Tiba-tiba Darren menyentak gandengan tangan Darrel dan Ayu. Darrel mengernyitkan alis karena perbuatan itu sedangkan Ayu menatap bingung ke arah Darren. Darren yang mendapat tatapan-tatapan itu langsung berdehem canggung, "Ekhem, gue bareng lo, Rel. Hari ini gue males nyetir," ucap Darren cepat dan langsung membuka pintu mobil Darrel.

Darrel yang mendengar itu tampak tersenyum simpul. "Lo duduk di belakang gak pa-pa kan, Yu?" tanya Darrel pada Ayu karena kursi di samping kemudi telah diserobot Darren. Sedangkan Darren yang mendengar itu hanya berpura-pura mengecek ponselnya.
~~~

"Iya, gak pa-pa Kak." jawab Ayu dengan senyuman manisnya. Darrel sudah membantu kebohongannya tadi saja ia sudah sangat merasa bersyukur.

Darrel mengendarai mobilnya dengan tenang. Sesekali ia melirik Abangnya yang tampak memainkan ponsel padahal selalu mencuri pandang pada Ayu melalui kaca depan mobil.

Saat sampai di halte dekat SMA HARPEL tiba-tiba Ayu menyuruh Darrel menghentikan laju mobilnya. Darrel yang terkejut langsung mengerem mendadak membuat tubuh mereka bertiga terdorong ke depan.

"Kenapa, Yu?" tanya Darrel.

"M...maaf Kak, saya mau turun di sini," jawab Ayu takut-takut.

"Loh, kenapa? Ini sedikit lagi sampai loh," balas Darrel lagi.

"Maaf Kak, saya gak mau nanti orang-orang pada tahu kalo saya satu mobil dengan Kakak. Saya harap Kak Darrel sama Kak Darren mau merahasiakan kalo saya tinggal di rumah orang tuanya Kakak." jelas Ayu pada Darrel dan Darren. Ayu masih trauma dengan tragedi pem*bully*an seminggu yang lalu. Ia harus berhati-hati agar tak menjadi korban *bully* Raveeka dan teman-temannya lagi.

Darrel tersenyum ramah, ia paham kenapa Ayu bersikap seperti itu, karena Darrel tahu kejadian yang menimpa Ayu seminggu yang lalu. "Oh, begitu rupanya. Lo tenang aja Yu, kita pasti bakal bantu lo ngerahasiain itu."

Sedangkan di tempat lain Darren tampak menghela napas kasar. Ia merasa bersalah, karena perbuatannya yang memaksa waktu itu malah membuat Ayu menjadi korban

bully Raveeka. Dan membuat gadis itu kini takut berdekatan dengannya bahkan selalu menghindari dirinya.

~~~

Di sebuah kelas X IPA 1 Ayu dan Katya tampak tengah asyik bercerita. Mereka sengaja tidak ke kantin padahal sekarang jam istirahat sedang berlangsung.

"Serius Yu, kak Darren bilang begitu?" tanya Katya antusias saat mendengar cerita Ayu tentang kejadian seminggu lalu saat di gazebo belakang rumah orang tua Darren.

"Shuttt...., kamu kalo ngomong jangan kencang-kencang dong, Katya. Ntar didengar orang bahaya." Ayu berbisik memperingati Katya.

Katya meringis tak enak. "Hehehe..., maaf-maaf, refleks, kagak sengaja gue. Seriusan Kak Darren ngomong kayak gitu?" tanya Katya lagi namun dengan suara yang lebih pelan tidak seperti tadi.

Ayu mengangguk, "Iya, seriusan. Dia bilang *jangan menghindari gue, Ay. Gue akan melindungi lo dari Raveeka.* gitu katanya."

Katya menganga tak percaya, Darren yang kayak kulkas itu bisa ngomong gitu ke Ayu. "Bahaya Yu!" Katya menggeprak meja di depannya yang membuat Ayu berjengit kaget. "Jangan-jangan Kak Darren mulai ada rasa beneran kan sama lo." ujar Katya begitu nyaring. Untungnya di kelas hanya ada mereka berdua jadi tak ada yang melihat kelakuan bar-bar Katya.

"Hah? Masa, sih? Terus aku mesti gimana? Aku gak mau kena *bully* Kakak itu lagi, Katya." Ayu mulai panik.
~~~

"Tenang, Yu. Serahin semuanya sama gue," Katya menepuk dada bangga. "Lo tinggal ikutin skenario gue, oke!" Katya mengedipkan sebelah matanya.

Ayu mengernyitkan alisnya bingung. "Skenario apa dulu, nih? Jangan yang aneh-aneh ya, Katya." Ayu tampak ragu saat mendengar ucapan Katya barusan.

"Ya elah, lo ngeraguin gue. Tenang aja, gak aneh-aneh kok. Lo tinggal menghindar aja terus dari Kak Darren. Kalo Kak Darren mulai ngasih kode ke lo atau mau ngedeketin lo, lo langsung *ngacir* aja. Gimana? Oke kan saran gue?" Katya menaik-naikkan alisnya bertanya.

"Iya. Tapi masalahnya Kak Darren tuh orangnya pemaksa. Apa yang dia bilang pokoknya harus kita turutin. Matanya itu loh....," Ayu bergidik ngeri membayangkan tatapan Darren saat menatapnya. "Serem pokoknya, takut aku tiap ditatap sama Kak Darren."

Katya menjentikkan jarinya. "Lo harus berubah, Yu. Pokoknya lo gak boleh terintimidasi lagi sama Kak Darren. Lo harus berani berhadapan sama dia!" titah Katya.

Ayu menghembuskan napas lemah lalu mengangguk menyetujui saran sahabatnya itu. "Iya, aku bakalan coba usaha lebih berani kalo gitu."

~~~

Sore ini, Ayu sedang duduk santai di gazebo belakang rumah sambil mengerjakan soal-soal fisika di buku LKS yang dibelikan Raina. Sesekali dia mengerutkan keningnya karena tidak paham dengan soal yang ia kerjakan.
Sampai tiba-tiba ada suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya.
~~~

"Pinjem *handphone* lo!" Ayu yang mendengar itu tersentak kaget.

"*Kak Darren! Ini orang kok kayak hantu sih tiba-tiba muncul terus," gerutu* Ayu dalam hati.

"B...buat apa Kak," kata Ayu sedikit terbata. '*Yu, kamu bisa! berani, Yu! gak usah takut!*' gumam Ayu dalam hati yang menyemangati dirinya sendiri.

"Pinjem, gue bilang!" balas Darren begitu dingin.

"Iya Kak, saya tahu. Tapi buat apa dulu?"

"Bawel banget, sih. Tinggal kasih pinjem doang juga."

"Ih, yaudah, gak mau saya kasih pinjam alasannya gak jelas gitu." Ayu mulai berani.

Darren berdecak kesal. "Kasih pinjam *handphone* lo, atau gue yang akan ambil sendiri!" Darren yang kesal mulai mengancam Ayu.

"Loh, Kakak kok maksa, sih? Ini kan *handphone* saya, jadi terserah saya mau kasih pinjam apa enggak."

Karena Ayu masih saja keukeh tidak mau meminjamkan *handphone*nya akhirnya Darren maju dan mulai mencoba mengambil paksa *handphone* Ayu dari tangannya. Darren tersenyum simpul saat berhasil mendapatkan *handphone* Ayu. Namun, ternyata *handphone* Ayu terkunci sehingga ia tak bisa membukanya.

"Sebutin sandi *handphone* lo!"

"Gak mau."

"Oke, gue ceburin ke kolam ikan *handphone* lo kalau gitu," ucap Darren santai kemudian melangkahkan kakinya pada kolam ikan dekat gazebo.

Ayu yang mendengar itu mendelik kesal pada Darren. Bener-bener ngeselin, sepertinya berdebat dengan Darren hanya membuang energi dengan percuma.

Ayu menyebutkan angka-angka yang digunakan sebagai sandinya. Darren tersenyum puas saat *handphone* Ayu berhasil terbuka. Lalu ia mengetikkan beberapa angka dan mulai menelfonnya, dan tak lama terdengar suara getaran *handphone* dari saku celananya. Darren memutus sambungan itu lalu menyerahkan kembali *handphone* Ayu.

"Simpen nomor gue itu!" ucapnya begitu santai lalu berbalik pergi meninggalkan Ayu yang terbengong.

"Dasar *coolkas* semena-mena!" Ayu mengumpati Darren.

Darren yang masih bisa mendengar umpatan Ayu malah menyunggingkan senyum manisnya.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

14. Ekstrakurikuler

~~~

Malam ini hujan mengguyur sangat deras. Angin bertiup kencang menggugurkan dedaunan, dingin hingga menembus ke tulang. Ayu merapatkan *sweater* yang tengah ia gunakan berharap sedikit memberi kehangatan. Suara getaran ponsel yang terdengar tiba-tiba menyadarkannya dari lamunan.

+628572929XXXX:
Save nomor gue!

Ayu mengernyitkan alisnya bingung saat membaca sebuah pesan dari nomor yang tak dikenal.

Ayu:
Siapa ya?

+628572929XXXX:
Gue.

"Iya, gue siapa? Gak jelas banget ini orang." Ayu menggerutu kesal. Tiba-tiba pikirannya melayang pada kejadian tadi sore. Jangan-jangan...

Ayu:
Kak Darren bukan?

+628572929XXXX:
Hmm

Ayu memutar bola matanya. "Ini orang gak pas ngomong, sama nge*chat* kata-katanya pendek banget, sih. Pasti jelek nih nilai bahasa Indonesianya," gerutu Ayu.
~~~

Kemudian terlintas ide di otak Ayu, dengan jahil ia menamai kontak Darren dengan nama *Coolkas*. Ayu tersenyum puas melihat nama itu.

~~~

Pagi ini, Ayu berhasil berangkat ke sekolah dengan menaiki angkot. Tidak seperti rencana kemarin-kemarin yang selalu gagal. Suasana sekolah sudah mulai tampak ramai dengan siswa-siswi yang mulai berdatangan. Ayu berjalan santai menuju kelasnya.

"AYU!" teriak Katya nyaring saat melihat Ayu memasuki kelas.

Ayu menggelengkan kepalanya saat melihat kelakuan sahabatnya itu. "Gak usah teriak-teriak juga kali," kata Ayu sambil tersenyum kecil.

Katya hanya terkekeh mendengar teguran Ayu. "Habis gue semangat banget mau dengerin cerita lo. Jadi gimana, lo berhasil menghindari Kak Darren gak pagi ini?" tanya Katya dengan suara berbisik.

Ayu menganggukkan kepalanya senang. "Iya, berhasil."

"Bagus. Itu baru temen gue." ucap Katya bangga. Ayu mengerucutkan bibirnya saat mendengar itu.

"Oh iya, Yu. Kita ada ekstrakulikuler wajib tahu!"

"Prumuka kan?" tanya Ayu.

"Ih, kok lo tahu," balas Katya heran.

"Iya, tadi gak sengaja dengar anak-anak kelas sebelah lagi ngomongin itu."
~~~

"Jadi, lo mau ikut?"

"Ikut apa?" tanya Ayu bingung.

"Loh, tadi katanya lo denger. Kita mau kemah di hutan pinus."

"Dalam rangka apa?"

"Kita kan masih siswa baru jadi ini itu kayak pelantikannya kita dari penggalang ke penegak gitu," tutur Katya menjelaskan. "Jadi, lo ikut gak?"

"Wajib yah berarti, kalo wajib gitu ya berarti aku harus ikut."

"Yess, berarti di sana entar gue ada temennya. Lagian ini wajib buat semua kelas X kok, Yu."

Ayu mengangguk-anggukkan kepalanya paham saat mendengar ucapan Katya.

~~~

Bel istirahat telah berbunyi. Namun semua siswa kelas X IPA 1 masih tetap berada di dalam kelas. Dikarenakan ada pembagian kelompok regu untuk perkemahan yang akan diadakan esok mendatang.

"Oke, tolong diam semuanya! Gue mau bagi kelompok regu perkemahan," ujar Sony yang menjabat sebagai ketua kelas X IPA 1.

Anak-anak kelas X IPA 1 yang lumayan berisik tadinya dengan patuh langsung menutup mulut mereka masing-masing.

"Regu satu putri! Dina, Sita, Ayu, Katya, Puput dan Cici. Regu satu putra! Tomo, Adi, Sony, Reza, Djoko dan Alif." Dan
~~~

pembagian itu berlanjut sampai regu terakhir. Setelah pembagian kelompok regu selesai siswa-siswi yang di sebutkan tadi mulai berkumpul sesuai dengan kelompok regu mereka masing-masing.

"*Guys,* jadi siapa nih yang mau jadi pemimpin regu kita?" tanya Dina pada teman-teman regunya.

"Gimana kalo Katya aja," sahut Puput yang memberikan pendapatnya.

"Lah, kok gue sih!" balas Katya tak setuju.

"Mau dong Katya, lo kan yang paling cerewet sama paling berani diantara kita-kita," Cici menimpali. Ayu yang hanya menyimak pun menganggukkan kepala setuju dengan ucapan Cici.

"Oke, *fine*. Awas ya kalian kalo membantah kata-kata gue entar pas perkemahan. Gue suruh *squat jump* lo semua!" ancam Katya tersenyum jahil.

"Siap PINRU!" jawab mereka serempak sambil tertawa lucu.

"Nama regu kita bagusnya apa, nih?" tanya Sita.

"Mawar aja gimana?" ucap Ayu mencoba memberi saran.

"Eh, iya gue setuju. Di tempat kemah nanti juga banyak tumbuhan mawar merah di sana, pas bangetkan!" sahut Dina.

"Gimana yang lain pada setuju gak kalo nama regu kita mawar?" tanya Katya sebagai PINRU, ia mencoba menanyakan pendapat masing-masing anggota regunya.

"Setuju dong!" jawab Sita, Puput dan Cici dengan kompak.

~~~

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sekitar lima belas menitan yang lalu. Namun, siswa-siswi kelas X belum ada yang pulang. Mereka semua sedang berkumpul dengan kakak senior yang tergabung dalam Dewan Ambalan Penegak di lapangan sekolah. Mereka berbaris rapi sesuai dengan regu mereka masing-masing. Ada 15 regu putri dan 13 regu putra yang akan mengikuti perkemahan kali ini.

"Selamat siang semuanya!" sapa Darren sebagai perwakilan kakak senior dewan ambalan penegak pramuka.

"Siang Kak!" jawab mereka serempak.

"Semuanya sudah memilih PINRU dan nama regu kalian masing-masing?" tanya Darren.

"Siap, sudah Kak!" Jawab mereka lagi dengan serempak.

"Baik, semua PINRU silahkan menyetor nama regu kalian beserta anggotanya kemudian serahkan pada Kak Melvin. Bisa?" Perintah Darren dengan tegas.

"Siap, bisa!" jawab mereka kompak.

Kemudian terlihat semua PINRU maju dan meyerahkan nama-nama regu mereka yang bertuliskan nama-nama anggota regunya. Setelah selesai mereka semua kembali ke barisan regu mereka masing-masing.

"Besok, kalian berkumpul di sekolah jam tujuh pagi. Tidak ada yang terlambat, semua harus datang tepat waktu. Masing-masing PINRU mengkoordinir anggotanya. Jika ada anggota yang terlambat, maka satu regu itu yang akan mendapat hukuman. PAHAM!" tegas Darren.
~~~

"Siap, paham!" jawab mereka kompak.

"Baik, sebelum kita pulang marilah kita berdoa menurut kepercayaan kita masing-masing. Berdoa mulai!"

Suasana tampak hening, mereka semua dengan khusyuk berdoa dalam hati.

"Berdoa selesai!" Ucap Darren. "Dua kali tepuk pramuka!" seru Darren kemudian terdengar tepukan-tepukan pramuka yang sangat kompak.

"SALAM PRAMUKA!"

"SALAM!" jawab mereka semua dengan kompak.

Setelah itu, masing-masing PINRU tampak membubarkan barisannya masing-masing. Semua siswa dan siswi pun berhamburan pulang.

"Ih, gak nyangka ya, ternyata Kak Darren jadi senior pramuka juga. Mana keren banget lagi dia," kata Dina heboh.

"Iya ih, mana ada Kak Melvin, Kak Niko, Kak Kiddy, Kak Darrel, Kak Satria sama Kak Kenny. Jadi semangat kan adinda ikut pramuka kalau kakandanya ganteng-ganteng kayak mereka," ujar Puput centil.

"Jangan seneng dulu woy, kalian gak lihat apa. Ada *genk*nya Raveeka juga, kalo kalian lupa," sahut Cici.

"Ih, iya. Ngapain sih *genk* nenek sihir itu pake ikutan segala. Jadi maleskan gue," timpal Sita.

"Udah-udah *guys*, yuk kita pulang. Siapin semua kebutuhan yang kalian mau bawa buat kemah besok. Jangan sampai

ada yang ketinggalan. Mengerti adek-adekku!" tutur Katya tersenyum manis yang membubarkan aksi julid teman-temannya.

"Siap, mengerti Kak." balas mereka sambil terkekeh.

PINRU: Pemimpin Regu

PRAMUKA: Praja Muda Karana (organisasi atau gerakan kepanduan)

Penegak adalah sebuah golongan setelah pramuka Penggalang. Anggota pramuka penegak berusia dari 16-20 tahun. Di dalam pramuka ada namanya penerapan sistem satuan terpisah antara putra dan putri saat berlatihan selalu diterapkan dengan baik sebagaimana ketentuan yang berlaku dalam Gerakan Pramuka. Oleh karena itu, setiap pramuka regu putra dan regu putri tidak boleh dicampur.

***

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

15. Kemah dan Ketiduran

~~~

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Semua siswa-siswi kelas X pagi ini sudah mulai berkumpul di lapangan sekolah. Para PINRU tampak sibuk mengecek anggotanya masing-masing.

Begitupun dengan regu mawar, Katya sedang sibuk mengabsen anggota regunya. "Oke, regu Mawar lengkap." ucap Katya setelah selesai mengabsen anggotanya.

"Siap, lengkap dong!" balas mereka serempak sambil mengacungkan jari jempolnya.

"Yang gue suruh bawa matras semalam pada bawa, gak?" tanya Katya.

"Bawa dong," jawab Puput.

"Oke, baris yang rapih, kayaknya kita mau berangkat, deh!" titah Katya.

Kemudian tak berapa lama terlihat Darren melangkah menuju barisan regu. "Selamat pagi semua!" ucap Darren menyapa semua regu dengan nada tegas.

"Pagi, Kak!" jawab semua regu.

"Saya akan mengabsen setiap regu, bagi nama regu yang dipanggil silahkan angkat tangan dan menjelaskan lengkap atau tidak anggotanya. PAHAM!" seru Darren dengan nada tegas lagi.

"Siap, paham!" jawab semua regu dengan kompak.
~~~

"Baik, saya akan mulai dari regu putra. Regu Macan!"

"Siap, lengkap."

"Regu Singa!"

"Siap, lengkap."

Ayu menatap Darren yang masih sibuk mengabsen regu putra. Dia menatap kagum pada jiwa kepemimpinan Darren. Bahkan ia tak sadar telah melengkungkan senyum tipis pada bibirnya. Seakan tersadar dari pemikirannya ia buru-buru menggelengkan kepalanya. Dengan cepat ia mengalihkan pandangannya dari Darren.

"Regu Buaya!" lanjut Darren dan tak lama terdengar suara tawa dari semua regu putri karena mendengar nama regu tersebut.

"Siap lengkap, Kak." jawab regu buaya yang terdiri dari Djoko, Sony, Tomo, Adi, Reza dan Alif.

"Regu Melati!" Darren masih lanjut mengabsen yang kali ini berganti pada regu putri.

"Siap lengkap, Kak."

"Regu Anggrek!"

"Siap, lengkap."

"Regu Mawar!"

"Siap, lengkap." ucap regu mawar dengan semangat dan kompak.

"Baik, karena semua regu sudah lengkap. Sekarang kalian boleh lihat nama-nama kalian di mading depan sekolah.

Disana sudah terbagi bus nomor berapa yang akan kalian naiki!" titah Darren kemudian siswa dan siswi berhamburan menuju ke arah mading.

~~~

"Loh, kok pembagiannya kayak gini, sih? kenapa gak satu regu digabung aja." Katya berdecak kesal karena ternyata mereka terpisah bus. Di mana dalam satu bus terdiri dari putra dan putri.

"Iya ih, kesel gue. Kan kita jadi gak barengan," sahut Dina yang diangguki oleh Puput, Cici dan Sita.

"Lo bus nomor berapa, Yu?" tanya Katya pada Ayu.

"Bus nomor tiga," jawab Ayu dengan lemah karena tak suka dengan pembagian bus itu.

"Ah, gue bus nomor satu lagi. Pisah dong kita, Yu. Mana gue satu bus sama Raveeka si nenek sihir lagi." Katya tampak berdecak tak suka.

"Oke, yang sudah tahu nomor bus yang akan kalian naiki silahkan berbaris di depan nomor bus kalian masing-masing!" titah Melvin tiba-tiba mengintruksi.

Mendengar intruksi itu, semua siswa dan siswi langsung berbaris di depan bus yang akan mereka naiki.

~~~

"Loh, Yu, lo naik bus ini?" tanya Darrel pada Ayu yang sedang mengantri untuk masuk ke dalam bus.

Ayu tampak terkejut dengan suara teguran itu. "E...h, iya Kak. Kak Darrel juga naik bus ini, ya?" tanyanya balik pada

Darrel.

"Iya, Yu. Wah, kita jodoh nih kayaknya, Yu. Lo entar duduk bareng gue ya, Yu." ucap Darrel memulai aksi modusnya.

Ayu mengangguk. "Iya, boleh Kak," jawab Ayu sambil tersenyum manis.

Tanpa mereka sadari, dari awal percakapan mereka ada sepasang mata yang menatap tak suka ke arah mereka berdua. Cowok itu berdecak tak suka saat melihat interaksi Darrel dan Ayu. Apalagi saat mendengar ajakan Darrel yang disetujui oleh Ayu.

"Lo mau duduk di sebelah mana, Yu?" tanya Darrel pada Ayu saat sudah berada di dalam bus.

"Saya duduk dekat jendela boleh gak Kak?"

"Pasti boleh, dong. Silahkan tuan putri." Darrel mempersilahkan Ayu untuk duduk di kursi yang dekat dengan jendela sesuai pilihannya.

Ayu tersenyum manis ke arah Darrel kemudian menduduki kursi itu.

"Yu, bisa gak lo kalo ngomong sama gue jangan pakai saya. Pakai aku aja gimana? Biar gak canggung banget gitu loh kesannya." ucap Darrel tiba-tiba dengan cengiran khasnya.

Ayu menganggukan kepalanya dan tersenyum sangat manis. "Iya, Ayu coba nanti ya, Kak."

Darrel yang melihat senyum Ayu hanya mengangguk-anggukan kepalanya seperti orang bodoh. *Buset, dah! Ni cewek manisnya kebangetan. Anjir!!!* gumamnya dalam hati.

Suara getaran ponsel mengagetkan Darrel dari keterpanaannya. Ia mengecek pesan yang masuk, lalu seulas senyum kecil tersungging di bibirnya saat melihat sebuah pesan yang masuk di *Handphone*nya itu.

Bang Darren:
Pindah ke belakang lo!

Darrel:
Lah kenapa? Ogah ah, kasian Ayu kalo duduk sendirian bang

Bang Darren:
Tukeran sama tempat duduk gue!

Darrel hampir saja terbahak, saat membaca pesan dari abangnya itu. Ia menolehkan kepalanya ke belakang dan delikan tajam mata Darren yang ia dapatkan.

Darrel:
Oke, *fine*. Lo berhutang budi sama gue kali ini bang

"Eh, Yu, gue ke belakang dulu ya." pamit Darrel yang sudah berdiri dari duduknya. Ia akan bertukar tempat duduk dengan abangnya karena titah abangnya barusan.

"Iya Kak, silahkan." ucap Ayu mempersilahkan.

Setelah beberapa detik Darrel pergi, tiba-tiba kursi kosong di samping Ayu sudah terisi oleh seseorang. Ayu yang melihat itu langsung menolehkan kepalanya kaget.

"Loh, Kakak ngapain duduk di sini?" tanya Ayu heran melihat Darren kini tengah duduk di sampingnya.

"Kenapa? Gak boleh?" tanya Darren dingin. "Terserah gue lah mau duduk di mana." sambungnya lagi dengan nada

teramat datar.

"Iya, tahu. Tapi kursi ini sudah ada yang punya Kak," ucap Ayu mencoba menjelaskan.

"Gak peduli! Yang penting sekarang gue yang duduk di sini." balas Darren acuh.

Ayu yang mendengar itu tampak mengembungkan pipinya kesal, ia mencoba bersabar menghadapi manusia *coolkas* satu ini.

"Terserah Kakak aja lah," ucap Ayu yang lelah berdebat dengan Darren. Ia memalingkan kepalanya ke jendela, melihat jalanan yang mulai bus itu lewati.

~~~

Tak terasa sudah setengah jam lamanya perjalanan menuju tempat perkemahan. Anak-anak dalam bus itu tampak mulai terlelap. Jarak tempuh mereka masih sekitar satu jam lagi. Darren melihat Ayu yang tampak tertidur pulas. Tangannya meraih kepala Ayu untuk disandarkan pada bahunya.

Wajah Ayu yang tertidur sangat menggemaskan di mata Darren. Darren tersenyum kecil, lalu tangannya mulai mengelus puncak kepala Ayu dengan lembut. Tak berapa lama kantuk pun mulai menghampirinya sehingga ia juga ikut memejamkan matanya.

~~~

Darren terkesiap kaget saat sebuah tepukan mendarat di bahunya. Saking pulasnya tidur, ia tak menyadari bahwa bus telah sampai di hutan pinus. Ia melihat ke samping di mana Ayu masih tertidur pulas di bahunya. Tangannya

menepuk-nepuk pipi Ayu dengan lembut, mencoba membangunkan Ayu.

Ayu mulai mengerejap-ngerjapkan matanya. Dan seketika itu matanya membulat sempurna saat melihat jarak dirinya dan Darren yang begitu dekat. Membuat jantung Ayu berdebar-debar tak nyaman karena jarak itu. Mata mereka saling menatap dengan bibir yang mengatup. Membuat getaran-getaran aneh timbul dalam dada mereka.

Darren berdehem mencoba mengurangi kecanggungan yang mereka rasakan saat ini. "Sudah sadar? Buruan bangun, tinggal lo sendiri yang belum keluar dari bus. Temen-temen lo udah pada baris semua," ucap Darren yang menatap lekat manik mata Ayu.

Ayu yang tersadar langsung berdiri dan refleks mengelap kedua ujung bibirnya. Darren yang melihat itu tampak tersenyum tipis karena tingkah lucu Ayu.

Ayu buru-buru menggendong tas ranselnya dan berlari keluar menuju tempat anak-anak yang sedang berbaris meninggalkan Darren yang sedang menatap kepergiannya dengan seulas senyuman.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

16. Lagu dan Tatapan yang Mendebarkan

~~~

Ayu tampak terburu-buru saat turun dari bus. Pandangannya tertuju pada teman-temannya yang telah berbaris rapi sesuai dengan regunya masing-masing. Matanya menjelajahi setiap regu putri mencari keberadaan Katya dan teman-temannya.

"Ayu...," teriakan Katya membuat Ayu menolehkan kepala dan mendapati regunya sedang melambai-lambaikan tangan. Melihat itu, Ayu segera berlari menghampiri regunya.

"Lo dari mana Yu, kok lambat?" tanya Dina.

"Iya, aku gak sengaja ketiduran tadi." jawab Ayu yang meringis tak enak pada teman-teman regunya.

"Biasa *guys,* mustika bantal, nempel yang empuk-empuk dikit langsung molor dia," sahut Katya yang langsung mendapat delikan tajam dari mata Ayu.

"Baik, untuk semua PINRU apakah anggota regu kalian sudah lengkap?" tanya Kak Setyo yang merupakan guru BK sekaligus pembina pramuka di SMA HARPEL.

"Siap, lengkap Kak!" jawab seluruh PINRU dengan kompak.

"Baik, agenda kita sekarang yaitu mendirikan tenda regu. Bagi setiap regu silahkan mendirikan tenda kalian masing-masing, dan untuk kakak-kakak senior silahkan memberi arahan pada adik-adik tingkat kalian. Paham!" titah Kak Setyo bernada tegas.
~~~

"Siap, paham Kak." jawab mereka semua dengan kompak.

~~~

Semua regu terlihat sedang sibuk mendirikan tendanya masing-masing. Sementara itu, semua kakak-kakak senior pun juga tampak sibuk memberikan arahan pada adik-adik tingkatnya. Ayu tampak kesusahan saat menancapkan pasak tenda yang digunakan untuk mengikat tali tenda mereka.

"Udah siap, Yu? Boleh diikat belum ini?" tanya Katya pada Ayu yang sedang menancapkan pasak tenda.

Ayu menganggukkan kepalanya. "Iya, boleh Katya."

"Kalo nancapnya kayak gitu, kalian baru duduk di dalam tenda belum satu menit sudah roboh duluan tenda kalian!" interupsi Darren membuat regu mawar refleks menoleh ke arah sumber suara.

Kemudian terlihat Darren mendekat ke arah Ayu dan Katya. "Mana pasaknya, gue contohin cara pasangnya yang benar." tutur Darren. Tak ada tatapan mengintimidasi kali ini. Sorot mata Darren terlihat lebih hangat membuat kadar ketampanannya meningkat.

Ayu yang mendengar itu langsung menyerahkan pasak tenda pada Darren. Saat menyerahkan pasak tenda, tangan Darren dengan sengaja menggenggam tangan Ayu. Ayu terkejut sekaligus mendelik dan langsung melepaskan genggaman tangan itu. Sementara Darren yang melihat delikan mata Ayu malah tersenyum menggoda yang justru terlihat tengil di mata Ayu.

Darren membantu regu mawar menancapkan pasak tenda dan mengikatnya kuat. Tak berapa lama tenda regu mawar
~~~

pun telah selesai didirikan berkat bantuan Darren.

"Selesai. Sekarang sudah pahamkan cara mendirikan tenda regu?" tanya Darren pada regu mawar.

"Siap, paham Kak!" jawab regu mawar.

Darren menganggukkan kepalanya. "Oke, kalian boleh lanjutin menata matras dan ransel kalian."

"Siap, Kak. Terimakasih atas bantuannya, Kak." ucap Katya sebagai pemimpin regu.

~~~

Satu jam kemudian, semua regu sudah selesai mendirikan tenda mereka masing-masing. Semua anak-anak tampak duduk-duduk santai di dalam tenda mereka, ada pula yang rebahan karena sedikit kelelahan.

"Woah, ini pertama kalinya gue kemah kayak gini, tahu." ucap Dina yang melihat kesekeliling hutan pinus.

"Seru ya, ternyata! Mana udaranya sejuk banget lagi," sahut Puput yang diangguki oleh semua teman-teman regunya termasuk Ayu yang dari tadi hanya menyimak percakapan mereka.

Percakapan mereka terhenti karena ada seruan dari Kak Setyo untuk mengambil jatah makan siang mereka yang telah disediakan. Semua anak-anak tampak lahap menyantap makanannya karena sudah terlalu lapar. Mereka harus mengisi energi untuk persiapan agenda selanjutnya.

Jam sudah menunjukan pukul empat sore. Semua regu sedang berbaris rapi karena akan diberikan arahan kegiatan perkemahan.
~~~

"Selamat sore adik-adik!" sapa kak Setyo pada peserta kemah.

"Sore Kak," jawab mereka serempak.

"Jadi, tugas kalian selanjutnya yaitu setiap regu membuat yel-yel dengan sekreatif mungkin, untuk persiapan Halang rintang dan Hiking besok. Bisa!"

"Siap bisa, Kak."

"Oke, silahkan balik ke tenda kalian masing-masing dan kerjakan tugasnya!" titah kak Setyo.

~~~

Senja telah berganti malam, semua anak-anak telah duduk rapi di depan tenda induk. Kegiatan mereka hari ini masih tergolong santai karena kegiatan perkemahan akan dimulai besok pagi. Malam ini, mereka akan menyaksikan pentas seni persembahan dari setiap regu. Bagi regu yang namanya jatuh dari kocokan maka mau tak mau mereka harus tampil.

Setelah satu jam lebih mereka menyaksikan pensi yang lucu dan menguras tawa mereka. Tibalah regu terakhir yang harus mempersembahkan pensi mereka. Kak Setyo saat ini tengah mengocok nama-nama regu. Regu mawar tampak sedang berdoa dalam hati semoga saja bukan nama regu mereka yang jatuh. Dan sepertinya dewi fortuna tidak berpihak pada regu mawar. Karena ternyata nama regu merekalah yang keluar dari kocokan.

Semua anak-anak regu mawar terlihat gerogi, panik dan takut kecuali Katya, PINRU mereka yang masih tetap santai dan percaya diri.
~~~

"Ayo regu mawar silahkan maju," ucap kak Setyo. Semua regu putra dan putri juga seluruh senior tampak semangat, ini dikarenakan regu mawar memiliki anggota yang parasnya cantik-cantik dan manis. Terutama kaum adam yang terlihat sangat antusias. Suara siulan-siulan menggoda ramai terdengar. Sedangkan Raveeka *and the gen*k berdecak tak suka saat melihat hal itu.

"Kak, kami belum mempunyai persembahan untuk pensi," ujar Katya pada Kak Setyo yang langsung mendapat sorakan *huu*.... dari semua regu.

"Hmm, kalau begitu tampilkan yel-yel kalian saja," jawab kak Setyo.

Mendengar perintah itu regu mawar maju dan bersiap menampilkan yel-yel mereka. Semua mata tertuju pada mereka yang semakin membuat mereka gugup. Katya memberi aba-aba dan menyemangati teman-temannya agar percaya diri.

"*Who are we?*" teriak Katya.

"*We are a rose team,*" jawab regu mawar secara kompak. Kemudian Katya menghitung sampai angka tiga lalu mereka menyanyikan lagu yel-yel yang diselingi oleh tepukan tangan.

Minggir dong minggir dong minggir dong
Regu Mawar mau lewat
Jangan di lirik-lirik nanti anda tertarik
Karena anggota kami cantik-cantik

Minggir dong minggir dong minggir dong
Regu Mawar mau lewat
Jangan dilihat-lihat nanti anda terpikat
Karena anggota kami hebat-hebat

Sorakan-sorakan heboh dari regu putra mulai terdengar saat regu mawar selesai menyanyikan yel-yel mereka. Regu mawar segera kembali duduk ke tempat mereka dengan kepala menunduk menahan malu.

"Tepuk tangan dong buat regu mawar!" seru Kak Setyo lalu terdengar tepukan-tepukan tangan dari semua peserta kemah kecuali Raveeka dan teman-temannya yang malah memandang penuh kebencian.

"Oke, karena dari adik-adik calon penegak sudah menampilkan pentas seni. Sekarang giliran Kakak senior ya, setuju!" seru Kak Setyo yang langsung mendapat sorakan antusias dari peserta kemah. "kalian mau Kakak siapa yang tampil?" tanya kak Setyo pada peserta perkemahan.

"Kak Darren mau nyanyi Kak, ngewakilin kami para senior!" sahut Kiddy tiba-tiba. Darren yang mendengar itu langsung mendelik tajam ke arah Kiddy. Namun terlambat, semua anak-anak terlanjur heboh karena sahutan Kiddy. Dengan terpaksa Darren maju membawa gitarnya untuk menyanyikan sebuah lagu. Dia berjanji akan membuat perhitungan dengan Kiddy setelah ini.

Darren duduk di atas kursi dengan sebuah gitar dipangkuannya. "Ekhem... saya akan membawakan sebuah lagu, Naff akhirnya ku menemukanmu."

Semua regu putri langsung menjerit histeris mendengar judul lagu yang akan dibawakan Darren. Darren mulai memetik senar gitarnya, semua mata menatap Darren antusias.

Akhirnya'k*u menemukanmu*

Darren mulai menyanyikan lirik pertama lagu itu, mata hitamnya menatap lembut ke arah Ayu yang juga tengah

menatapnya. Pandangan mereka saling mengunci satu sama lain. Sementara itu, Regu putri semakin heboh mendengar suara merdu Darren.

Saat hati ini mulai merapuh
Akhirnya 'ku menemukanmu
Saat raga ini ingin berlabuh

Kuberharap engkaulah
Jawaban segala risau hatiku
Dan biarkan diriku
Mencintaimu
Hingga ujung usiaku

Jika nanti kusanding dirimu
Miliki aku dengan segala kelemahanku
Dan bila nanti engkau di sampingku
Jangan pernah letih 'tuk mencintaiku

"Yu, kok dari tadi Kak Darren tatapannya ke arah lo terus, sih?" Bisik Katya pada Ayu.

Ayu juga merasa kalau Darren terus memandanginya. Namun, ia menyangkal, ia tak mau terlalu percaya diri. Siapa tahu tatapan Darren memang tak sengaja menatap ke arahnya. "Mulai *ngawur* lagi kan kamu." sangkalnya dengan gelengan kecil di kepalanya.

"Dih, gak percaya. Yu, gue tuh udah bisa nebak kalo Kak Darren beneran ada rasa sama lo."

"Hustt....gak usah bicara aneh-aneh deh."

"Yee..., dibilangin juga gak percaya." Katya tampak menggerucutkan bibirnya karena pendapatnya selalu disangkal oleh Ayu.

Akhirnya 'ku menemukanmu
Saat hati ini mulai merapuh

Kuberharap engkaulah
Jawaban segala risau hatiku
Dan biarkan diriku
Mencintaimu
Hingga ujung usiaku

Jika nanti kusanding dirimu
Miliki aku dengan segala kelemahanku
Dan bila nanti engkau di sampingku
Jangan pernah letih 'tuk mencintaiku

Ayu menatap ke arah Darren lagi, dan ternyata masih sama. Tatapan Darren masih menguncinya. Jantungnya mulai berdebar-debar tak nyaman mendengar lirik lagu yang dibawakan Darren. Apalagi Darren yang tak mengalihkan tatapannya sedikitpun. Lirik lagu dan tatapan itu sukses membuat jantung Ayu seperti tengah maraton di tempatnya.

"Kayaknya jantungku memang ada masalah," gumam Ayu yang memegangi dada kirinya.

Jika nanti kusanding dirimu
Miliki aku dengan segala kelemahanku
Dan bila nanti engkau di sampingku
Jangan pernah letih 'tuk mencintaiku

Akhirnya 'ku menemukanmu

Darren mengakhiri nyanyian lagunya. Tatapannya masih tetap terkunci pada Ayu meskipun lagu yang dinyanyikannya telah selesai dia bawakan. Sedangkan Ayu cepat-cepat menundukkan kepalanya menghindari kontak

mata Darren. Suara tepukan tangan terdengar ramai saat Darren turun dari kursinya dan kembali ke tempatnya.

Sementara itu, Raveeka yang sedang berdiri di samping tenda induk tampak mengepalkan kedua tangannya saat melihat Darren bernyanyi namun bola matanya terus menatap Ayu.

"Tunggu pembalasan dari gue cewek kampung!" gumam Raveeka berapi-api.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

17. Tergelincir dan Hilang

~~~

Pertunjukan pentas seni telah usai dilaksanakan. Semua regu putra maupun putri kembali ke tenda mereka masing-masing. Termasuk regu mawar, mereka sedang jalan bersama-sama untuk kembali ke tenda mereka.

"Katya, aku kebelet pipis. Bisa anterin aku ke toilet, gak?" bisik Ayu di telinga Katya.

Katya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. "*Guys*, kalian duluan aja ke tendanya. Gue sama Ayu mau ke toilet dulu," ucap Katya pada teman-teman regunya.

Katya menggandeng tangan Ayu, mereka berdua berjalan ke arah toilet umum yang ada di tempat perkemahan. Letak toilet lumayan sedikit jauh dari tempat perkemahan.
Jalan yang mereka lewati pun cukup gelap, karena hanya mendapat sedikit cahaya lampu dari tenda induk.

"Sana Yu, lo masuk ke toilet duluan. Gue juga mau buang air."

Ayu mengangguk lantas masuk ke dalam toilet dan segera menyelesaikan hajatnya. Setelah selesai, Ayu keluar dan bergantian dengan Katya yang masuk ke dalam toilet. Sementara Ayu berjaga di depan pintu toilet.

Sudah lima menitan tapi Katya belum ada tanda-tanda mau keluar dari dalam toilet. Sedangkan Ayu mulai merinding ketakutan karena langit yang semakin gelap. Apalagi cahaya dari toilet hanya remang-remang yang justru menambah kesan *horror* bagi Ayu.
~~~

"Katya, udah belum?" Ayu sedikit berteriak.

"Bantar Yu, perut gue tiba-tiba mules nih," sahut Katya dari dalam toilet.

Tiba-tiba Ayu seperti mendengar suara langkah kaki mendekat. Ayu semakin merinding, ia merapalkan doa dalam hati. Sebuah tangan menyentak pundak Ayu. Ayu semakin memejamkan matanya karena ketakutan.

"Ay...,"

Ayu yang mendengar panggilan itu langsung membalikkan badan menatap orang yang memanggilnya.

"Kak Darren! Kakak nakut-nakutin saya tau gak!" seru Ayu yang menggerutu kesal.

Darren mengernyitkan alisnya, "Lo nya aja yang dasarnya memang penakut." ejek Darren yang membuat Ayu membelalakkan matanya tak terima.

"Ih, gak ya!" sangkal Ayu. "Kakak ngapain di sini? Ini kan toilet putri."

"Sengaja." jawab Darren enteng.

Ayu mengernyitkan alisnya tak mengerti, "Sengaja buat apa?"

"Buat nemenin lo yang ketakutan. Biar lo gak takut sendirian."

Ayu tampak melotot saat mendengar kalimat itu meluncur dari bibir Darren. "Ih, apaan sih Kak. Gak usah gombalin anak orang Kak."

"Gue gak gombal."

"Yaudah, kalau gitu balik sana Kak," ketus Ayu terdengar kurang sopan karena kesal berdebat dengan Darren. Mengesampingkan fakta bahwa Darren adalah senior yang harus dihormatinya.

"Ini!" tiba-tiba Darren mengulurkan susu kotak kemasan rasa coklat pada Ayu. Ayu menatap bingung tidak mengerti dengan maksud Darren.

"Lo minum susunya, lo gak bisa tidurkan kalau belum minum susu?" Darren mengambil tangan Ayu dan menyerahkan susu kotak itu.

"*Good night,* Ay." Darren tersenyum manis sambil mengusap lembut kepala Ayu.

Darren berbalik, kemudian pergi meninggalkan Ayu yang masih terbengong seperti orang bodoh. Sedangkan jantung Ayu sudah jumpalitan tak karuan karena perlakuan lembut Darren barusan.

"Kak Darren, entah apa yang merasukimu?" sahutan Katya dari belakang menyadarkan Ayu dari lamunannya.

"Ciee..., yang dapat susu. Perhatian banget sih Kak Darren. Jiwa jomblo gue jadi memberontakkan lihat ke *so sweet*tan kalian." goda Katya yang mencolek lengan Ayu.

"Apaan sih Katya, udah Ayok buruan balik ke tenda." ucap Ayu sedikit salah tingkah kemudian berbalik meninggalkan Katya.

"Lah ditinggalin, tungguin *atuh Teh*. Muka lo merah tau gak, Yu." Katya masih saja terus menggoda Ayu.

Ayu tak menghiraukan godaan Katya. Telapak tangan kanannya memegang dada kirinya yang masih berdetak tak

nyaman mengingat kejadian barusan.

~~~

Pagi ini semua regu sudah berkumpul rapi di depan tenda induk. Mereka semua tengah bersiap-siap untuk melakukan kegiatan Halang rintang dan Hiking hari ini.

"Dengarkan semuanya, kalian akan di lepas sesuai regu masing-masing. Ikuti setiap anak panah penunjuk arah agar kalian tidak tersesat. Paham!" ucap kak Setyo dengan nada tegasnya.

"Siap, paham Kak." jawab semua regu dengan kompak.

Setelah mendengar intruksi-intruksi yang dipaparkan kak Setyo, semua regu kini mulai dilepas satu per satu untuk menapaki hutan pinus yang dijadikan tempat kegiatan Halang rintang dan Hiking.

Regu mawar mendapat urutan terakhir dan mulai menyusuri hutan. Setiap sampai di pos senior mereka menyanyikan yel-yel yang mereka buat. Kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan senior mereka mulai dari Trisatya sampai Dasa Dharma Pramuka.

Tak terasa senja telah menghampiri, masih tersisa satu pos lagi yang regu mawar harus lewati. Namun mereka semua masih tampak semangat mengikuti kegiatan dan belum terlihat wajah-wajah kelelahannya.

~~~

"Vee, lo serius mau ngelakuin ini? Entar kalau ketahuan bisa mampus kita, Vee." ucap Della cemas.

"Elah, santai aja kali, Del. Gak bakalan ketahuan kalau lo tetap tutup mulut, lo!" sahut Siska yang memutar bola matanya.

"Iya. Siska benar, kita gak usah takut. Asalkan kita bertiga gak ada yang ingkar janji," timpal Raveeka yang menatap wajah kedua sahabatnya itu.

"Tapi kalo mereka tersesat gimana, Vee. Ini hutan, bisa bahaya mereka." ucap Della lagi yang menggigiti jari kukunya.

"Della! Teman lo mereka atau gue sama Siska, sih. Udah deh, gak usah bawel kalau lo masih mau temenan sama kita!" bentak Raveeka.

"Tau, nih! Della bawel banget dari tadi. Udah sana lo ganti arah panahnya!" perintah Siska.

Della hanya menunduk kemudian menjalankan perintah Raveeka dan Siska untuk mengganti arah panah penunjuk jalan. Setelah menyelesaikan tugasnya Della kembali ke tempat Raveeka dan Siska.

~~~

"Eh, itu anak panahnya *guys*!" seru Dina sambil menunjuk anak panah penunjuk arah terakhir yang akan mereka lewati.

"Akhirnya, udah mau sampai juga. Lelah hayati sudah tak sangguplah aku Zainuddin," kata Puput ngelantur.

Ayu menggelengkan kepalanya melihat kelakuan kocak teman-teman regunya. Saat sedang asyik berjalan Ayu hampir saja terjungkal ke depan karena menginjak tali sepatunya yang terlepas.
~~~

Melihat tali sepatunya yang terlepas Ayu berjongkok lalu mengikat kembali tali sepatunya. Setelah selesai, Ayu berdiri dan ternyata teman-teman regunya sudah berjalan jauh dari tempatnya. Ayu yang dasarnya memang penakut, apalagi langit sudah mulai gelap pun mulai berlari mengejar langkah teman-teman regunya.

Namun nahas, saat sedang berlari Ayu tak sengaja menginjak tanah berlumut, membuatnya tergelincir dan jatuh terguling ke dalam jurang yang sedikit dalam. Kepala Ayu membentur batu cukup besar yang berada di tengah jurang, seketika menguar aroma besi berkarat.

~~~

"Kok kayaknya kita semakin masuk ke dalam hutan, sih!" gumam Katya. "Yu, lo ngerasa gak kalo kita kayaknya tersesat?" tanya Katya pada Ayu.

Karena tak ada sahutan atau jawaban dari Ayu, Katya menoleh ke belakang mencari keberadaan Ayu.

"Loh, Ayu kemana *guys*?" tanya Katya panik pada teman-teman regunya.

Semua anak-anak regu mawar langsung panik saat sadar bahwa Ayu tak bersama mereka lagi.

"Astagfirullah, Ayu kemana ini. Kenapa kita gak ada yang sadar kalau dia udah gak barengan sama kita," seru Dina panik.

"Mana udah mulai gelap ini," sahut Puput.

"Gimana ini? Kalau Ayu kenapa-napa gimana? Apalagi ini hutan," kata Sita yang juga mulai ikutan panik.
~~~

Mereka semua sama-sama panik dan berteriak memanggil-manggil nama Ayu yang tak kunjung mendapat sahutan.

Dan di sore itu, saat langit yang mulai menggelap karena matahari harus terbenam, terisi oleh isakan-isakan tangis kepanikan dari anak-anak regu mawar.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

18. Jepit Bermotif Strawberry

~~~

Katya masih sesegukan. Ia merasa paling bersalah karena sebagai pemimpin regu ia tak bisa menjaga anggotanya. Apalagi dirinya sangat mengkhawatirkan keadaan Ayu saat ini. Takut jika terjadi sesuatu yang buruk pada sahabatnya itu.

"Udah Katya, diam, jangan nangis!" Sita berusaha menenangkan pemimpin regu mereka.

"Kita semua jadi sedih kalo lo kayak gini." sahut Cici.

"Stop *guys,* jangan kayak gini, kita harus cari bantuan buat cari, Ayu." timpal Dina memberikan masukan pada teman-teman seregunya itu.

"Benar kata Dina, stop sedih-sedihan, mending kita sekarang balik ke panah penunjuk arah tadi," saran Puput.

Katya menganggukkan kepalanya. Ia mengusap air matanya kemudian mengikuti langkah teman-temannya.

~~~

Kabar hilangnya regu mawar telah terdengar sampai ke telinga Kak Setyo. Semua para senior dan para regu yang telah kembali dari kegiatan hiking dan halang rintang kini tengah berkumpul di depan tenda induk.

"Kita semua sudah mendengar berita buruk. Teman kalian yaitu regu mawar kini sedang tersesat di hutan karena arah panah yang salah. Saya akan menyelidiki kasus ini, saya sangat mengutuk kejadian ini. Siapa pun dalang dari

kejahatan ini akan di kenai sanksi yang sangat berat!" tegas Kak Setyo.

Sementara itu, keringat dingin mulai mengucur dari pelipis Della. Della meremas jari-jari tangannya karena gugup. Begitupun Raveeka dan Siska mereka sangat gugup tapi berusaha terlihat seperti tidak terjadi apa-apa.

"Buat kalian para regu yang sudah kembali dengan selamat, silahkan kembali ke tenda kalian masing-masing. Saya dan tim SAR akan menyusuri hutan untuk mencari keberadaan regu mawar," ucap kak Setyo.

"Kak, saya juga ingin membantu mencari mereka!" ucap Darren bernada tegas.

"Iya kak, izinkan kami para senior putra membantu Kak Setyo dan para tim SAR," sahut Melvin. Semua senior putra mengangguk meminta persetujuan Kak Setyo.

"Baik, kalian boleh membantu tapi jangan terpisah dari rombongan. Paham!"

"Siap, paham Kak!"

"Kak, kami regu buaya juga ingin membantu. Mereka teman-teman sekelas kami, izinkan kami ikut membantu mencari mereka Kak," ucap Sony yang merupakan pemimpin regu buaya.

"Tidak, kalian istirahat saja di tenda. Kalian pasti lelah setelah mengikuti rangkaian kegiatan," tolak Kak Setyo.

"Kami belum merasa lelah, Kak. Tolong izinkan kami, mereka teman sekelas kami," ujar Djoko menimpali.

Kak Setyo tampak menghela napas pelan. "Baik, jika itu keinginan kalian. Asal tetap berhati-hati dan jangan berpisah dari rombongan," jawab Kak Setyo yang akhirnya menyetujui dan memberikan izin pada anak-anak regu buaya.

Anak-anak regu buaya tampak menganggukkan kepalanya paham.

~~~

Semua rombongan sibuk meneriaki nama-nama siswi anggota regu mawar. Mereka mengamati sekeliling hutan mencoba mencari jejak-jejak yang kiranya ada ditinggalkan oleh regu putri itu.

Begitupun dengan Darren yang selalu menggumamkan nama Ayu dihatinya. *Ay, kamu di mana? Please, jaga diri baik-baik.* Entah mengapa Darren merasa perasaannya tak enak.

Samar-samar rombongan mulai mendengar suara teriakan minta tolong. Rombongan mulai berjalan mendekati sumber suara. Dan di sana regu mawar tengah berkumpul dengan wajah-wajah sembab dan hidung yang memerah seperti habis menangis.

"Kalian tidak apa-apa?" tanya Kak Setyo khawatir. Regu mawar hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

Sementara Darren mulai cemas karena tak melihat wajah Ayu dalam regu itu.

"K...kami gak pa-pa kak. Ta...tapi Ayu hilang Kak, kami tidak sadar kalau Ayu terpisah dari kami," jelas Katya terputus-putus karena terisak.
~~~

Bagai disambar petir. Darren merasa ada yang menghantam ulu hatinya saat mendengar itu. Seketika sesak melanda dadanya. Darren berjalan pergi meninggalkan rombongan untuk mencari keberadaan Ayu. Pikirannya sekarang hanya tentang keselamatan Ayu. Teriakan Kak Setyo yang menyuruhnya berhenti pun tidak ia hiraukan.

"*Please* Ay, jangan bikin gue khawatir. Tolong jangan kenapa-napa, Ay." gumam Darren. Ia meremas rambutnya frustasi karena memikirkan di mana gadisnya itu sekarang.

Rombongan sebagian sudah kembali ke perkemahan mengantarkan regu mawar kembali. Sedangkan rombongan yang tersisa kini tengah mencoba mencari keberadaan Ayu.

"Melvin, sebaiknya kamu antar Katya balik ke tenda perkemahan!" perintah Kak Setyo pada Melvin karena Katya tetap kukuh ingin ikut mencari keberadaan Ayu. Sedangkan keempat temannya yang lain sudah diantar rombongan ke tenda perkemahan.

Melvin menganggukkan kepalanya sebagai jawaban lalu berjalan menghampiri adik tingkatnya itu.

"Gue anter lo balik ke tenda perkemahan!" ucap Melvin saat berada di samping Katya.

"Gak mau, Kak. Kakak aja sana yang balik, gue masih mau cari Ayu."

"Jangan keras kepala, wajah lo pucat." tegur Melvin.

"Gue gak pa-pa, Kak. Ini semua gara-gara gue. Seharusnya sebagai PINRU gue harus lebih teliti dalam menjaga anggota gue." ucap Katya yang sedang menatap Melvin dengan mata memerah karena berusaha menahan air matanya yang akan jatuh.

"Stop, nyalahin diri lo sendiri. Ayu pasti ketemu, lo tenang aja." Melvin balas menatap bola mata Katya.

"Gue bakalan tenang kalo Ayu udah ketemu, Kak. Kakak lebih baik balik ke perkemahan. Jangan ngikutin, gue masih mau cari sahabat gue!"

Melvin mendengus tak suka saat mendengar kata-kata Katya yang keras kepala. Baru satu langkah Katya berjalan tiba-tiba tubuhnya limbung. Untungnya Melvin cepat menangkap tubuh Katya yang limbung, sehingga Katya tidak jatuh pingsan ke tanah.

"Gue udah bilang wajah lo pucat. Dasar kepala batu!" gumam Melvin yang melihat Katya pingsan di pangkuannya.

~~~

Darren masih terus meneriaki nama Ayu. Dia tidak memikirkan keadaannya yang juga sudah tersesat karena terpisah jauh dari rombongan.

"Ay!" teriak Darren.

"Ay, kamu di mana sayang?" Darren menatap sekeliling hutan yang mulai menggelap. Untungnya malam ini langit tampak cerah dengan taburan bintang-bintang.

Darren merasa menginjak sesuatu. Ia mengangkat kakinya dan melihat benda apa yang diinjaknya. Tengannya terulur mengambil benda itu, yang ternyata sebuah jepit rambut. Jepit rambut bermotif *strawberry.* Darren ingat, jepit itu merupakan jepit yang digunakan Ayu tadi malam saat ia mengelus rambut Ayu. Darren mengambil ponsel dari sakunya dan menyalakan senter lalu mulai menyenter sekelilingnya.
~~~

Matanya menyipit saat melihat bayangan orang tergeletak di jurang yang sedikit dalam. Darren mulai mendekat saat senter ponselnya mengenai sebuah tas. Tas berwarna maron yang ia tahu itu milik Ayu.

Darren segera merosot ke bawah menghampiri Ayu yang tergeletak tak berdaya. Tangannya terulur menganggkat kepala Ayu. Darren terkejut melihat wajah Ayu yang di penuhi Darah yang sudah mengering.

Ayu merintih kesakitan merasa ada yang mengangkat tubuhnya.

"Ay, kamu udah sadar? Bisa dengar suara aku?" Darren bertanya dengan nada khawatir bahkan ia melupakan panggilannya yang berubah menjadi aku kamu.

"Kepalaku sakit, pusing." rintih Ayu yang masih dalam pangkuan Darren.

"Sabar ya, Ay. Aku bersihin dulu luka di kepalamu," Darren mengambil air yang ada di ranselnya dan sapu tangan yang selalu ia bawa. Ia membasahi sapu tangan miliknya kemudian mulai membersihkan darah di kening Ayu yang sudah mulai mengering.

Ayu terus meringis kesakitan saat Darren membersihkan lukanya. Darren menatap tak tega seperti ingin bertukar agar rasa sakit itu bisa berpindah pada dirinya saja.

"Sudah selesai dibersihin lukanya, Ay."

"Aku mau duduk, Kak." ringis Ayu dengan lemah.

Darren membantu Ayu duduk. Kepala Ayu disandarkan pada bahunya. Darren mengambil jaket dari dalam ranselnya, kemudian ia gunakan untuk menyelimuti tubuh Ayu.

Darren menghebuskan napas lega karena sudah bertemu dengan Ayu. Meskipun kondisi Ayu saat ini sungguh sangat memprihatinkan namun setidaknya ia sudah menemukan gadisnya. Iya mengucapkan syukur dalam hati sambil menatap langit yang dipenuhi bintang berkelip. Malam ini, ia memutuskan untuk beristirahat terlebih dahulu, besok pagi ia akan membawa Ayu kembali ke bumi perkemahan.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

19. Jadi Gak Canggung

~~~

Mata Darren mengerjap-ngerjap karena silau matahari pagi yang menerpa wajahnya. Ia melirik ke samping kanannya di mana Ayu masih bersandar nyaman di bahunya. Darren menepuk-nepuk pelan pipi Ayu mencoba membangunkannya.

"Ay, bangun yuk. Kita harus balik ke perkemahan," ucap Darren bernada lembut.

Ayu yang terusik karena tepukan-tepukan kecil di pipinya, mulai membuka mata. Ayu meringis memegangi kepalanya karena masih merasa sedikit pusing.

"Masih sakit kepalanya?" tanya Darren khawatir saat melihat Ayu memegangi kepalanya.

Ayu menganggukkan kepalanya. "Masih sedikit pusing, Kak. Kita tersesat ya Kak?"

"Iya. Tapi kamu tenang aja, aku masih sedikit ingat jalan buat balik ke perkemahan. Bisa jalan? Atau mau aku gendong, Ay?" tawar Darren saat melihat celana training yang Ayu kenakan robek di bagian lutut. Bahkan Darren bisa melihat dengan jelas luka yang cukup dalam di lutut Ayu.

"Aku jalan aja Kak," jawab Ayu lemah dengan sedikit senyum yang tersungging di bibir pucatnya. Ayu tak sadar telah menganti kata '*saya*' yang biasa ia gunakan dengan kata '*aku*'.

"Yakin? Lutut kamu luka loh, itu." tanya Darren lagi bernada khawatir.
~~~

"Gak pa-pa Kak. Masih bisa ditahan kok. Kasihan Kakak kalo harus gendong aku, pasti bakalan cepat capek nanti."

"Gak Ay, gak papa. Lutut kamu nanti makin tambah bengkak kalo kamu pakai buat jalan." Darren masih terus berusaha meyakinkan Ayu. "Mau ya digendong!" bujuk Darren lembut.

Ayu menggeleng. "Gak usah, aku berat loh, Kak." tolak Ayu dengan senyuman tipisnya.

"Yaudah, kalo gak mau digendong. Tapi jalannya aku pegangin ya," putus Darren.

Ayu mengangguk setuju, karena ia juga tak sanggup jika harus berjalan sendiri. Dari tadi ia menahan perih karena luka di lututnya.

Ayu dan Darren mulai melangkah beriringan menyusuri hutan. Darren berusaha mencoba mengingat-ingat kembali jalan yang ia lewati semalam.

~~~

Kurang lebih sudah satu jam Ayu dan Darren berjalan. Namun, sampai sekarang mereka belum juga sampai di tempat perkemahan. Kening Ayu tampak dipenuhi keringat. Sakit di lututnya kian menjadi, bahkan wajah Ayu tampak sangat pucat.

Darren yang melihat wajah Ayu yang semakin pucat dan berpeluh mulai khawatir. "Ay, masih kuat? Aku gendong aja ya?"

Dan lagi, gelengan kepala Ayu yang Darren dapatkan.
~~~

"Kalo gitu kita istirahat bentar. Kamu pucat banget." ucap Darren sambil membantu Ayu duduk.

Darren membuka ranselnya mengambil botol air yang masih tersisa setengah karena ia gunakan semalam saat membersihkan luka di kepala Ayu.

"Minum, Ay!" Darren menyerahkan botol air itu pada Ayu.

Ayu menerima air itu dan meminumnya setengah. "Kakak juga minum, pasti hauskan!" Ayu kembali menyerahkan botol air pada Darren.

Darren menggeleng. "Gak. Kamu habisin aja, aku belum haus kok."

"Jangan bohong, Kak. Aku tahu Kakak juga haus, minum kak! Kalau Kakak pingsan kasian akunya gak kuat gendong Kakak," canda Ayu.

Darren tersenyum kecil saat mendengar candaan Ayu. Tangannya mengusap gemas kepala Ayu, lalu menegak air yang diberikan Ayu.

"Kamu kenapa bisa kepisah sama regumu?" tanya Darren penasaran. Ini pertanyaan yang selalu Darren pikirkan kenapa Ayu bisa sampai terpisah dari rombongan regunya. Dari semalam ia ingin menanyakan hal ini namun saat melihat kondisi Ayu yang sangat memprihatinkan membuat Darren mengesampingkan rasa penasarannya.

Ayu menghela napas pelan sebelum bercerita. "Jadi, kemarin pas lagi jalan tiba-tiba aku mau jatuh karena nginjek tali sepatuku yang lepas. Lalu, aku ikatlah tali sepatuku. Dan pas selesai ngikat tali sepatu, ternyata reguku udah sedikit jauh dari jarak aku berdiri. Aku yang rada sedikit penakut langsung lari ngejar mereka. Tapi malah gak sengaja nginjek

lumut, jadi aku tergelincir terus jatuh keguling." jawab Ayu menjelaskan.

"Besok-besok pokoknya kamu jangan pakai sepatu bertali!" ucap Darren bernada tegas.

Ayu mengerucutkan bibirnya saat mendengar itu. "Kakak sadar gak kalo Kakak manggil aku, '*kamu*'?"

Darren yang tersadar langsung berpura-pura menggaruk lehernya yang tak gatal. "Kamu biasanya juga pake saya. Tapi sekarang kenapa pakai '*aku*'?" *skakmat*, Ayu mati kutu dengan pertanyaan balik yang dilontarkan Darren.

Darren tersenyum kecil saat melihat wajah lucu Ayu yang tampak kebingungan memikirkan jawaban untuk pertanyaannya. "Gak usah serius gitu mikirnya. Gak pa-pa, aku lebih senang dengar kamu bicara pakai aku. Jadi gak canggung," Darren tersenyum manis.

Ayu yang melihat senyuman Darren buru-buru menundukkan kepalanya. Memalingkan wajahnya untuk menutupi kegugupannya.

"AYU.....,"

"DARREN.....,"

Suara teriakan itu mengagetkan Ayu dan Darren. Darren buru-buru bangkit dan mencoba mencari arah sumber suara. Darren juga berteriak mencoba memberikan petunjuk pada rombongan penyelamat.

Rombongan yang mendengar suara teriakan Darren langsung menghampiri sumber suara.

"Alhamdulillah. Kalian baik-baik saja?" tanya Kak Setyo dengan nada khawatir.

Darren mengangguk, "Iya, Kak."

"Syukurlah. Ayo sekarang kita balik ke tempat perkemahan," ujar Kak Setyo yang langsung diangguki Darren.

Ayu, Darren dan rombongan akhirnya sama-sama berjalan menuju ke tempat perkemahan. Dengan Darren yang menggendong Ayu di punggungnya karena lutut Ayu yang semakin membengkak.

~~~

"Ayu...," teriak Katya saat melihat sahabatnya itu telah ditemukan. Ia berlari lalu memeluk erat Ayu, yang diikuti dengan anak-anak regu mawar.

Ayu tersenyum dan balas memeluk Katya. "Maafin gue, harusnya sebagai PINRU gue bisa jagain lo," ucap Katya di tengah isakannya.

Ayu menggeleng, "Bukan salah kamu. Yang penting sekarang aku baik-baik aja." balas Ayu mencoba menenangkan Katya.

Sementara di sana Della sedang berdiri menatap Ayu dan Katya yang sedang berpelukan. Hembusan napas lega menghiasi wajahnya. Berbeda dengan Raveeka dan Siska yang justru memutar bola mata mereka saat menatap kedua sahabat itu.

Terimakasih buat semua teman-teman yang sudah meluangkan waktunya buat baca ceritaku

Gimana part ini? Ada manis-manisnya gak?
~~~

Support terus ceritaku dengan cara vote dan comment yah teman-teman. Biar aku selalu semangat buat nulis.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Oke, see you in the next part

Luv you

20. Sangat Merasa Bersalah

Selamat bermalam minggu semuanya!!!

Happy reading ya!

~~~

Rangkaian kegiatan perkemahan telah selesai dilaksanakan. Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam setengah akhirnya bus sampai di SMA Harapan Pelita. Semua anak-anak mulai turun dari bus dan berhamburan pulang. Ada yang dijemput oleh orang tuanya, sopir dan ada pula yang pulang menggunakan ojek.

"Yu, lo gue anterin ya pulangnya. Gak boleh nolak pokoknya. Itu sopir gue udah jemput." ucap Katya.

Ayu buru-buru menggeleng saat mendengar ucapan Katya. "Eh, gak usah. Kamu duluan aja pulangnya, aku masih bisa pulang sendiri kok," tolak Ayu dengan cepat.

Katya mengerutkan keningnya. "Yu, ini perasaan gue aja atau memang lo gak pernah mau setiap gue mau nganterin lo pulang. Kenapa sih? Lo nyembunyiin sesuatu ya?" selidik Katya.

"H...hah?" Ayu sedikit tergagap saat mendengar pertanyaan Katya. "Gak, bukan gitu aku cuma-cu....," kata-kata Ayu menggantung di tenggorokan karena tiba-tiba Katya menyeretnya memasuki sebuah mobil berwarna hitam.

"Jalan, Pak!" seru Katya pada sopirnya.

"Siap, Neng."

"Loh-loh, Katya kan ak--"

"Udah nurut aja," sela Katya. "Sekarang sebutin di mana alamat tempat tinggal lo?"

Ayu gugup. Bingung, apakah ia harus jujur kalau sebenarnya ia tinggal di rumah orang tua Darren. Ayu takut Katya akan menjauhinya jika ia jujur bahwa sebenarnya ia hanyalah keponakan dari seorang ART.

"Kok diem. Alamat rumah lo di mana Neng Ayu? Malah ngelamun lagi," tanya Katya lagi dengan sedikit menyenggol bahu Ayu yang tampak melamun.

Ayu meneguk ludahnya gugup. "Katya, sebenarnya a...aku i...itu..."

Katya terbahak saat mendengar kalimat Ayu yang terputus-putus. "Yu, lo kayak cewek yang lagi ditembak cowok tahu gak? Cuma nanya alamat doang, ini. Jangan gugup gitu dong! Lucu banget sih, lo." ucap Katya yang terkekeh geli.

Ayu menghela napas pelan. "Aku sebenarnya tinggal di rumah orang tuanya Kak Darren," jawab Ayu dengan suara pelan sambil memejamkan matanya takut-takut.

Katya melongo. "*What?* Seriusan lo?"

Ayu menganggukkan kepalanya sebagai jawaban untuk meyakinkan bahwa yang ia katakan barusan memang benar.

"Gilak! lo saudaraan sama Kak Darren? Sepupu? atau lo tunangannya Kak Darren?" tanya Katya bertubi-tubi.

Ayu buru-buru menggeleng saat mendengar pertanyaan *ngawur* Katya. "Bu...bukan. Sebenarnya, a...aku

keponakannya Bude Asih, pembantu yang bekerja di rumah orang tua Kak Darren," jawab Ayu jujur.

Katya tampak terhenyak setelah mendengar jawaban yang terlontar dari bibir Ayu barusan.

"Kamu masih mau temenan sama aku kan, Katya?" tanya Ayu takut-takut.

"Astaga! Jadi, selama ini lo selalu nolak setiap gue mau anterin pulang karena alasan ini? Lo takut gue gak mau temenan lagi sama lo karena Bude lo pembantu? Iya? Gue gak sepicik itu Yu, kalo lo mau tau." balas Katya yang sedikit kecewa dengan pemikiran Ayu terhadapnya.

Ayu menggeleng. "Bukan gitu. Bukan maksud aku kayak gitu. Maafin aku, kalo aku udah nyinggung perasaan kamu." Ayu merasa bersalah karena telah berpikir yang tidak-tidak dan ternyata itu melukai Katya. Dan dia menyesali semua itu sekarang.

Katya hanya diam, ia tak menjawab ucapan Ayu. Ia merasa kecewa, padahal selama ini ia tulus berteman dengan Ayu.

Suasana di mobil Katya tampak hening. Ayu pun hanya menundukan kepalanya karena tak tau harus berbuat apa. Ia tau Katya marah. Bukan, lebih tepatnya kecewa pada dirinya. Bahkan, ketika Ayu sampai di rumah orang tua Darren Katya masih tetap diam.

Ayu turun dari mobil Katya. "Makasih Katya udah nganterin aku," ucap Ayu yang menatap Katya dengan raut bersalah.

Katya hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban. Lalu mobil Katya berlalu pergi meninggalkan Ayu yang masih berdiri menatap kepergian mobil itu.

Ayu menghela napas pelan. Besok ia harus meminta maaf lagi pada Katya. Semoga saja Katya mau menerima permintaan maafnya.

"Kok, murung?" sebuah suara yang tiba-tiba muncul membuat Ayu tersentak kaget.

Ayu mengelus dadanya. "Kak Darren! Kakak setiap muncul selalu ngagetin aku tau, gak." gerutu Ayu, kemudian pergi meninggalkan Darren.

Darren mengernyitkan alisnya bingung lalu mengikuti langkah Ayu dari belakang.

~~~

"Assalamualaikum," ucap Ayu sambil membuka pintu, yang diikuti Darren dari belakang.

"Wa'alaikumsalam," jawab Raina yang sedang menonton TV di ruang tengah.

"Astagfirullah, Ayu kamu kenapa ini sayang? Kepala kamu kenapa? Ini juga celana robek sampai lutut kamu luka kayak gini. Kamu habis kenapa, sayang?" tanya Raina bertubi-tubi dengan nada khawatir saat melihat keadaan Ayu.

"Ayu gak pa-pa Tante. Cuma gak sengaja jatuh aja," jawab Ayu yang tersenyum ke arah Raina.

"Darren! Kamu gimana sih, Bang! Kok gak jagain Ayu di sana. Cowok apaan kamu Bang!" ucap Raina tiba-tiba mengomeli Darren dengan tatapan menuduh.

Darren tampak mendelik kesal saat mendengar omelan Raina. "Apaan sih Ma, kok aku yang disalahin."
~~~

"Ya kan Mama kemarin udah pesan ke Abang buat jagain Ayu di tempat kemah. Gak boleh lecet sedikitpun. Lah ini malah Ayu pulang penuh luka. Berarti salah Abangkan, gak bener ngejagainnya!" cerocos Raina tanpa henti.

"E...eh Tante, ini bukan salah Kak Darren. Justru Kak Darren malah yang nolongin Ayu," sahut Ayu menjelaskan, mencoba menengahi perdebatan Ibu dan anak yang sedang berlangsung itu.

"Masa sih? Beneran? Seriusan, Ayu gak bohong kan?" tanya Raina bertubi-tubi karena ragu dengan penjelasan Ayu. Ayu mengangguk mantap sebagai jawaban. Sedangkan Darren tampak menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan mamanya yang meragukan kebaikan anaknya sendiri.

"Yaudah, Ayu bersih-bersih sana. Habis itu ke sini, Tante obatin luka-lukanya!" perintah Raina pada Ayu.

"Iya Tante, Ayu ke dalam dulu kalo gitu."

~~~

Malam ini Ayu tampak gelisah. Sudah tiga puluh menitan ia mencoba memejamkan mata namun tak kunjung terlelap juga. Ia melihat lagi pesan yang ia kirim pada Katya tadi.

Ayu:
Katya, aku minta maaf. Kamu masih marah ya?

Dan pesan itu sampai sekarang belum juga mendapat balasan, padahal Katya sudah membacanya. Ayu menghela napas pelan. Ia sangat merasa bersalah, harusnya ia tidak boleh berpikiran seperti itu pada Katya.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

21. Amarah Hati

~~~

Ayu tampak mondar-mandir di depan kelasnya. Sebentar lagi jam pelajaran pertama akan di mulai. Namun sampai sekarang Katya belum juga datang.

"Kamu nungguin siapa, Yu?" tanya Sony yang sedang berjalan memasuki kelas dengan membawa setumpuk buku paket kimia.

"Nungguin Katya, Son. Tumben banget udah jam segini tapi dia belum datang," jawab Ayu.

"Oh, si Katya gak masuk hari ini, Yu." ucap Sony.

Ayu yang mendengar itu langsung mengukuti langkah Sony yang sedang memasuki kelas. "Seriusan, Son? Kamu tahu dari mana?"

"Ini surat sakitnya Katya, tadi pagi Papanya Katya datang ke rumah gue nitipin surat sakitnya si Katya." jawab Sony sambil meletakan buku paket kimia yang ia bawa ke atas meja.

"Katya sakit apa, Son?" tanya Ayu bernada khawatir.

"Belum tahu juga gue, Yu. Kayaknya kecapekan gara-gara kemah kemarin mungkin. Lo tau Yu, pas lo hilang kemarin si Katya tetap mau cari lo padahal dia di situ posisinya udah pucet banget. Udah di paksa sama kak Melvin buat balik ke perkemahan dia tetap gak mau. Eh, ujung-ujungnya dia pingsan beneran." tutur Sony.
~~~

"Seriusan, Son? Aku makin merasa bersalah sama Katya kalau kayak gini," ucap Ayu pelan.

"Gak usah sedih gitu lah, Yu. Atau lo mau jengukin Katya, sekalian bareng gue sama Djoko dan Tomo entar balik sekolah, kalo lo mau."

Ayu mengangguk. "Mau banget, Son." jawab Ayu penuh antusias.

"Oke, seep. Entar lo boncengan sama gue. Soalnya Djoko sama Tomo balik dulu ke rumah mereka."

"Iya. Makasih, Sony."

"Yoi, sama-sama, Yu."

~~~

Bell pulang sekolah sudah berdering sekitar lima menitan yang lalu. Ayu dan Sony sedang jalan beriringan menuju tempat parkir. Sementara Djoko dan Tomo sudah pulang duluan karena ada urusan. Mereka akan menyusul menjenguk Katya setelah urusan mereka selesai.

"Son, entar mampir di penjual bakso dulu bisa gak?" tanya Ayu pada Sony.

"Bisa, kenapa? lo laper, Yu?"

"Enggak. Bukan gitu. Aku mau beliin Katya bakso. Soalnya itukan makanan kesukaan Katya."

"Owh, oke. Katya emang ratu bakso dia, dari dulu sampai sekarang gak pernah bosen sama makanan bulat itu," kata Sony sambil terkekeh.
~~~

"Oh ya, gak pa-pa lah, baksokan memang enak, Son. Kok lo bisa tahu Katya suka bakso dari dulu? Lo satu SMP sama Katya, ya?"

"Gue tetanggaan sama Katya. Makanya tahu."

"Hah, seriusan? Pantesan kalian akrab banget pas di kelas."

"Yoi. Gue sama Katya mah udah temenan dari kecil."

Percakapan mereka terhenti saat mereka berdua sampai di sebuah motor besar milik Sony. "Nih, Yu, pake helmnya." kata Sony sambil menyerahkan helm berwarna pink.

Ayu mengernyitkan alisnya saat melihat helm itu.

"Helm adek gue, Yu. Jadi, gue harus selalu bawa nih helm kalo tiba-tiba adek gue minta jemput. Adek gue rada nyebelin emang!" kata Sony menjelaskan saat melihat kernyitan wajah bingung Ayu karena ia membawa-bawa helm berwarna pink di bagasinya.

Ayu terkekeh geli. "Owh, gitu."

~~~

Sore ini, Darren dan teman-teman club basketnya sedang berlatih basket. Jadwal pertandingan mereka hanya tersisa tiga mingguan lagi. Semua anak-anak tampak serius berlatih. Begitu juga dengan Darren yang menjabat sebagai kapten basket, ia selalu memberi intruksi-intruksi pada teman-teman basketnya.

"Eh, itu si Ayu kan?" teriak Kiddy menunjuk dua anak remaja yang sedang jalan beriringan.
~~~

Darren refleks menolehkan kepalanya melihat dua pasang anak remaja yang ditunjuk Kiddy.

"Iya, si Ayu. Jalan sama siapa tuh dia?" sahut Niko.

"Itu Sony ketua kelasnya Ayu." jawab Melvin.

"Kok lo tau, Vin?" tanya Kiddy.

"Gue kenal tuh, cowok." jawab Melvin acuh.

"Owh," Kiddy dan Niko mengangguk kompak.

Sementara itu, Darren dengan lekat mengamati langkah Ayu dan cowok yang bernama Sony itu. Gerah! Itulah yang Darren rasakan saat Ayu tersenyum pada cowok itu. Apalagi ketika cowok itu membantu Ayu saat memakai helm. Tangan Darren mengepal menahan amarah. Amarah yang tiba-tiba muncul di hatinya. Darren pun bingung marah karena apa? sedangkan Ayu bukan siapa-siapanya.

"Aduh, gue kebakar nih. Panas hati, abang!" sindir Kiddy saat melihat kepalan tangan Darren.

Niko mendengus, lalu menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Kiddy yang menyindir Darren. Sementara Darren memilih kembali berlatih dengan mencoba menahan amarahnya.

~~~

Ayu dan Sony telah sampai di depan rumah Katya. Ayu mengikuti langkah Sony dari belakang. Sony mengetuk pintu rumah itu. "Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," terdengar sahutan dari dalam rumah itu dan tak lama pintu pun terbuka.
~~~

"Oh, Nak Sony. Ayo masuk-masuk!" kata seorang wanita paruh baya yang wajahnya masih tampak sangat muda.

"Ini temannya siapa namanya? Baru lihat deh Tante kayaknya." kata wanita itu lagi yang menunjuk Ayu.

"Saya Ayu, Tante. Teman sebangkunya Katya." jawab Ayu sambil tersenyum.

"Owh Nak Ayu, panggil saja Tante Dewi ya, Ayu. Saya mamanya Katya." ucap Dewi ramah.

"Tunggu sebentar ya, Tante panggilin Katyanya dulu." sambung Dewi lagi. Ayu dan Sony mengangguk mempersilahkan.

Selang lima menitan Katya turun dengan Dewi. Ayu menatap ke arah Katya yang sedang di bantu berjalan oleh Dewi. Tiba-tiba Ayu rindu ibunya saat melihat Dewi yang begitu perhatian pada Katya.

Dewi mendudukkan Katya di sofa kemudian mengecup lembut rambut Katya. "Katya ini anaknya jarang sakit. Tapi, kalo sakit manja banget loh, Yu." ucap Dewi sambil terkekeh.

"Ih, Mama apaan, sih. Jangan nyeritain aku yang enggak-enggak, dong." Katya menggerucutkan bibirnya tak terima.

"Uluh-uluh, ada yang malu nih, pasti." sindir Dewi sambil mencolek dagu Katya. Sedangkan Ayu dan Sony terkekeh geli melihat Dewi yang masih terus menggoda Katya.

"Yaudah, Tante ke belakang dulu ya, kalian lanjutin aja ngobrolnya." ucap Dewi kemudian pergi meninggalkan mereka.

Ayu tersenyum pada Katya yang masih menunjukan muka datarnya. "Aku bawain kesukaan kamu," kata Ayu sambil menyerahkan bungkusan plastik berisi styrofoam bakso yang ia beli tadi saat di perjalanan ke rumah Katya. "Kamu mau maafin aku kan, Katya?"

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

22. Ada Apa dengan Darren

~~~

"Aku bawain kesukaan kamu," kata Ayu sambil menyerahkan bungkusan plastik berisi *styrofoam* bakso yang ia beli tadi. "Kamu mau maafin aku kan, Katya?" tanya Ayu yang takut-takut menatap wajah Katya.

Katya mengambil bungkusan yang diserahkan Ayu. "Lo nyogok gue, ya?" ucap Katya pada Ayu dengan sedikit memicingkan matanya.

Ayu tersenyum canggung. "Ketebak, ya?" kekeh Ayu.

Katya mendengus, "Banget."

"Tapi dimaafin kan?" tanya Ayu lagi yang memandang Katya penuh harap.

"Hmm..., gimana ya? Gue pikir-pikir dulu, deh." jawab Katya santai yang membuat wajah Ayu tertunduk sedikit kecewa dengan jawaban yang Katya berikan.

"Halah, gaya lo! Pake pikir-pikir segala. Udah Yu, biarin aja, entar dia sendiri yang kangen sama lo." sahut Sony yang sedari tadi hanya menyimak percakapan Ayu dan Katya.

"Ih, apaan sih lo, Son. Ikut campur mulu, deh." ucap Katya yang kesal karena interupsi Sony.

"Ya lo sih, kasian tuh muka Ayu. Tega bener lo ngerjainnya."

Katya mengerucutkan bibirnya. "Iya-iya, maaf. Ayu, sebenarnya gue tuh gak marah sama lo. Cuma rada kesel doang karena lo mikir kayak gitu ke gue. Tapi sekarang udah
~~~

gak kesel lagi. Jadi lo gak usah pasang muka sedih gitu lah." Katya tersenyum menggoda Ayu.

Ayu tersenyum lega. "Iya, makasih ya, Katya. Aku yang salah memang, harusnya aku gak boleh mikir kayak gitu. Makasih karena udah gak kesel sama aku," kata Ayu masih dengan senyuman yang tersungging di bibirnya.

"Cie...cie..., yang udah baikan. Traktir pokoknya abis ini." sahut Sony.

"Idih, malesin banget. Buang-buang duit aja traktir orang kayak lo!" timpal Katya yang menjulurkan lidahnya ke arah Sony.

Sony mendelikkan matanya kesal saat mendengar ucapan Katya. Sementara Ayu justru terkekeh geli melihat kelakuan kedua temannya itu.

Suara *bell* rumah menghentikan percakapan mereka. "Djoko sama Tomo deh kayaknya," ucap Sony.

"Tolong bukain pintunya, Son." kata Katya pada Sony. Kemudian Sony beranjak dari duduknya untuk membukakan pintu.

"Assalamualaikum semuanya!" sapa Djoko sambil cengengesan.

"Wa'alaikumsalam."

"Gimana Katya, udah ngerasa enakan belum lihat muka gue?" tanya Djoko dengan pedenya sambil menggerak-gerakkan alisnya menggoda Katya.

"Sesak, gue lihat muka lo!" jawab Katya dengan muka datarnya. Sementara itu, Ayu, Tomo dan Sony justru dengan

kompak terbahak kencang karena ucapan Katya.

"Mampus lo! Makanya jangan sok ganteng jadi orang." ejek Tomo pada Djoko.

"Lah, gue mah emang ganteng kali." balas Djoko dengan kepedean tingkat dewanya lagi.

"Serah lo lah, Djok." sahut Sony yang jengah dengan kepedean Djoko.

~~~

"Makasih ya Son, sudah di anterin pulang." ucap Ayu pada Sony sambil melepaskan helm dari kepalanya dan menyerahkannya pada Sony.

"Yoi, sama-sama Yu." balas Sony yang menerima uluran helmnya.

"Oh iya, tolong rahasiain kalo gue tinggal di rumah orang tuanya Kak Darren ya, Son." pinta Ayu pada Sony.

"Seep. Tenang aja, Yu. Gue udah tahu, kok. Katya juga udah ngasih tahu gue. Gue langsung balik ya, Yu."

"Iya, Son. Sekali lagi, makasih ya. Hati-hati pulangnya, gak usah ngebut-ngebut ya, Son!"

"Seep. Gue pulang dulu, ya." ucap Sony kemudian melajukan motornya.

Setelah motor Sony hilang di belokan jalan komplek, Ayu kemudian berjalan memasuki rumah.

"Dari mana?"
~~~

Ayu terlonjak kaget saat mendengar suara Darren yang berdiri tepat di belakangnya. "Kak Darren...., Kakak emang beneran mau buat aku jantungan ya!" gerutu Ayu pada Darren.

Darren hanya diam tak membalas gerutuan Ayu. Ia justru menatap lekat Ayu. "Dari mana?" tanyanya sekali lagi.

Jantung Ayu mulai berdebar saat melihat tatapan lekat Darren untuknya. Ayu meneguk ludahnya gugup. "Dari rumah teman," jawab Ayu dengan sedikit gugup karena takut dengan tatapan intimidasi yang Darren berikan.

"Teman siapa?"

"Kenapa Kakak mau tahu?"

"Gue tanya, jadi jawab. Jangan balik tanya!" ucap Darren bernada tegas.

Ayu menelan ludahnya gugup. *"Bego! Harusnya aku jawab aja tadi. Kan, Kak Darren jadi tambah serem sekarang."* gerutu Ayu dalam hati.

"Dari rumah Katya, Kak." balas Ayu jujur, tangannya meremas rok seragamnya untuk mengurangi sedikit rasa gugup yang tengah melanda dirinya.

"Besok-besok kalau mau kemana-mana bilang ke gue. Jangan pergi sama cowok lain lagi." ucap Darren kemudian berlalu pergi dari hadapan Ayu.

Ayu mengerutkan alisnya bingung. "Kak Darren, kenapa? Kok aneh, sih!" gumam Ayu.

Terimakasih telah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

Happy Reading

Hallo pembaca-pembaca dunia orangeku

Jadi, aku di sini mau numpang promosiin cerita-ceritaku yang lain. Bagi kalian yang berkenan mampir, yuk, coba dibaca!

Cerita pertama

Deskripsi cerita

Permainan terkutuk yang membuat Salsa terjebak dalam sebuah tantangan yang harus ia sanggupi.

"Tantangan macam apa itu? Gue gak mau. Dia itu *bad boy plus* kaku, gue gak suka cowok modelan gitu."
-Natasya Salsa Jelita-

"Lo ngapain nyari perhatian gue? Percuma, lo bukan tipe gue. Gue suka yang montok bukan tripleks kayak lo."
-Andan Angga Prasetya-

Cerita kedua

Deskripsi cerita

Lestari Maheswari adalah hantu gadis cantik yang penasaran mengapa ia bisa menjadi hantu. Hantu gadis cantik yang tidak bisa melupakan cinta pertamanya. Siapakah cinta pertamanya? Baca terus cerita ini ya!

"Oke, mulai hari ini kita temenan. Selamat kak Ganesh *you are my first friend*."
-Lestari Maheswari-

"Siapa yang mau temenan sama lo, gue gak temenan sama hantu."
-Ganesha Bimasena-

Oke teman-teman, jadi itu cerita-ceritanya.

Jangan lupa buat mampir dan dibaca yaa!

Dukung juga cerita-ceritaku dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Satu lagi, follow akun ku sebulum membaca yah!

Luv you

23. Dejavu Karena Mie Kuah

~~~

Ayu sedang fokus menghafal unsur-unsur periodik. Besok pagi kelasnya mendapat giliran mata pelajaran kimia dan mereka di tugaskan untuk menghafal nama-nama unsur mulai dari golongan hingga nomor atomnya.

Ayu tampak menghela napas pelan.

"Aduh, aku kenapa milih IPA sih lalu, padahal otak aku cuma pas-pasan juga." gumam Ayu sambil memijit pelipisnya.

Suara notifikasi pesan mengagetkan Ayu yang tengah fokus menghafal. Ia kemudian mengecek pesan yang masuk di ponselnya.

Coolkas:
Di mana?

Ayu mengerutkan keningnya saat membaca pesan dari Darren. "Di hatimu Kak. Ngapain sih nanya-nanya Kak Darren. Gak tau apa aku lagi pusing ngapal." Ayu menggerutu pelan. Kemudian ia mulai mengetik balasan untuk pesan Darren.

Ayu:
Masih berpijak di bumi kok Kak

Coolkas:
Keluar dari kamar lo!

"Dih, ngapain?" Ayu mendelik kesal saat membaca balasan pesan Darren yang kembali masuk di ponselnya.
~~~

Ayu:
Ngapain Kak? Saya lagi sibuk.

Coolkas:
Keluar sendiri atau gue datangi kamar lo!

Ayu buru-buru bangkit dari duduknya saat membaca pesan penuh ancaman itu. "Apaan sih, Kak Darren! Hobinya ngancam mulu deh perasaan." gerutunya lagi karena kesal pada kelakuan Darren yang selalu seenak jidat padanya.

Ayu keluar dari kamar Bude Asih dengan sedikit dongkol karena kegiatan menghafalnya dikacaukan Darren. Ia lalu menghampiri Darren yang sedang duduk di sebuah kursi meja makan. "Kenapa Kak?" tanya Ayu langsung saat sudah berdiri tepat di samping Darren.

"Masakin ini!" jawab Darren sambil menunjuk dua bungkus mie instan yang terletak di atas meja. "Yang enak, telurnya setengah mateng dan mienya jangan kelembekan." sambung Darren lagi.

Ayu menganga tak percaya. *Devil* satu ini sudah mengganggu belajarnya dan sekarang justru menyuruh membuatkan mie. "Kak, ini udah jam sebelas malam loh," ucap Ayu yang masih berusaha meredam emosinya.

"Terus?" tanya Darren dengan datarnya yang semakin membuat Ayu kesal.

"Terus.....sampai masuk got." jawab Ayu asal sambil memutar bola mata jengah. "Kakak bukannya udah makan malam tadi?"

"Iya, udah. Tapi gue laper lagi sekarang."

"Terus kenapa gak masak mie sendiri?"

"Kan ada lo, kenapa harus masak sendiri."

Ayu mengepalkan kedua tangannya mencoba menahan kekesalan. *"Udah Yu, gak usah berdebat. Percuma, gak ada gunanya berdebat sama spesies satu ini. Mending kamu masak mie sekarang, supaya bisa belajar lagi."* gumam Ayu dalam hati yang menyemangati dirinya sendiri.

Ayu mengambil dua bungkus mie instan itu dengan sedikit kasar lalu mulai merebus air.

"Pakai rica lima biji, kasih kecap sedikit, terus kasih taburan bawang goreng di atasnya."

Ayu langsung menolehkan kepalanya saat mendengar ucapan Darren itu. "Kakak pikir ini warteg. Masih syukur dimasakin, kalau aneh-aneh rebus sendiri tuh mienya." ucap Ayu bernada ketus.

Setelah menunggu sekitar lima belas menitan, akhirnya Ayu selesai memasak mie. Ayu menghidangkan semangkuk mie kuah di hadapan Darren. Setelah itu Ayu berjalan pergi meninggalkan Darren.

"Mau kemana lo?"

Ayu yang mendengar pertanyaan Darren menolehkan kepalanya lagi. "Mau ke kamar." jawab Ayu masih bernada ketus.

"Temani gue makan. Baru lo boleh balik ke kamar."

"Kak...sa--"

"Gak usah bawel. Makin lo bawel, makin lama lo balik ke kamar." sahut Darren yang memotong ucapan protes Ayu.

Ayu menghentakkan kakinya karena suduh terlalu kesal. Ia kemudian duduk di hadapan Darren dengan wajah kesalnya. Rasanya seperti dejavu. Lalu ia juga pernah duduk di hadapan Darren seperti ini, waktu awal-awal ia datang di rumah ini. Drama susu coklat yang juga membuat dirinya harus terjebak menemani Darren saat menghabiskan cairan coklat panasnya.

"Makan itu." Ayu yang asyik dengan lamunannya tersentak kaget saat Darren menyerahkan semangkuk mie di depannya.

"Saya gak lapar, Kak. Kakak aja yang makan." tolak Ayu yang mendorong kembali mangkuk berisi mie di depannya.

"Gue gak suka makan sendiri. Makan itu, atau mau gue suapin?" Kata Darren yang mengancam Ayu sambil menatap lekat kedua bola mata Ayu.

"Nanti Kakak gak kenyang loh kalau mienya dibagi-bagi." seloroh Ayu, kemudian mulai memakan mienya karena mendapat delikan tajam dari mata Darren.

"Kak, kok Kakak pas di perkemahan lalu baik banget. Tapi sekarang kenapa balik lagi ke Darren yang nyebelin?" celetuk Ayu tiba-tiba karena bingung dengan sikap Darren yang berubah-ubah. Kadang baik cenderung manis namun tiba-tiba berubah dingin dan tak punya hati. Contohnya seperti sekarang, Darren bersikap seenaknya padanya.

"Emang lo suka Darren yang mana?"

Ayu tampak tercenung sebentar saat mendengar pertanyaan Darren barusan. "Gak suka yang mana-mana, sih." balas Ayu kalem kemudian melanjutkan suapannya lagi.

Jawaban Ayu membuat nafsu makan Darren seketika hilang. Rasanya ia sudah tak berselera lagi menghabiskan mienya.

Ia tak suka dengan jawaban Ayu barusan. Jadi, selama ini Ayu masih belum menyukai dirinya. Egonya benar-benar tersentil sekarang. Di saat semua cewek tergila-gila dan selalu bersikap manis padanya akan tetapi Ayu justru sebaliknya. Bahkan Ayu lebih sering bersikap ketus padanya.

"Lo juga pas awal datang pemalu dan selalu nunduk. Tapi kenapa sekarang jadi berani dan bawel gini?" tanya Darren balik.

"Loh, kalau saya kan berubah ke arah yang baik. Kata Katya, jadi cewek itu harus berani. Biar orang lain gak semena-mena sama kita." jawab Ayu diplomatis yang sengaja menyindir Darren.

Darren menganggukkan kepalanya saat mendengar jawaban Ayu.

"Kok lo balik pakai '*saya*' lagi? Kemarin-kemarin pakai '*aku*'. Padahal lo kalo ngobrol sama Darrel '*aku kamuan*'." tanya Darren tiba-tiba.

"H...hah?" refleks Ayu dengan sedikit tergagap karena terkejut dengan pertanyaan *random* Darren.

"O...owh itu, aku lupa Kak. Masih belum kebiasaan kalo sama Kak Darren." jawab Ayu sambil meringis tak enak pada Darren.

"Mulai sekarang biasain. Gue lebih suka dengar lo bicara pakai '*aku*'. Kata '*saya*' bikin kita ada jarak." ucap Darren sambil menepuk-nepuk pelan puncak kepala Ayu.

Kemudian Darren pergi meninggalkan Ayu yang masih bingung dalam mencerna ucapan Darren barusan karena kapasitas otaknya yang pas-pasan.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

24. Kalau Suka Ungkapin dengan Perlakuan

~~~

Weekend ini akan ada acara *anniversary* pernikahan Raina Dwiyanti dan Hassan Bratawijaya yang ke-20. Rencananya pesta itu akan diadakan di rumah mereka dengan mengundang kolega dekat juga teman bisnis mereka.

Acara itu akan dilaksanakan besok malam. Namun hari ini semua orang sudah sibuk menyiapkan segala perlengkapan mulai dari dekorasi hingga semua pernak-pernik yang lain.

"Ayu! sini dulu sayang," panggil Raina.

Ayu yang sedang berjalan ke arah dapur langsung berbelok menghampiri Raina.

"Kenapa Tante?" tanya Ayu saat sampai di hadapan Raina.

"Ini," Raina menyerahkan dua *paper bag* kepada Ayu. "Kamu pakai nanti pas acaranya, ya. Yang satu tolong kasih ke Bi Asih." Raina tersenyum kepada Ayu.

"Eh.... Tante, Ayu sama Bude nanti biar di belakang aja bantu-bantu yang lain." ucap Ayu tak enak.

"Enggak boleh! Kamu sama Bi Asih harus ikut diacaranya. Gak boleh nolak, oke!" seru Raina.

Ayu mengangguk pasrah dan menerima *paper bag* pemberian Raina itu.

"Yaudah, Tante pergi dulu, masih mau ngurus yang lain. Jangan lupa sampein pesan Tante ke Bibi ya, sayang!"
~~~

sambung Raina lagi kemudian pergi meninggalkan Ayu menuju ke tempat para pendekor.

Darren men*dribble* bola basketnya kemudian menggiring bola tersebut mendekati ring dan melemparnya tepat masuk ke dalam ring. Ia mengelap keringat yang mengucur dari pelipisnya. Anak-anak *cheers* dengan heboh meneriaki nama Darren secara terus-menerus.

"Susah memang kalau ganteng. Di mana-mana *fans*!" seru Kiddy yang berdiri di samping Darren dengan sedikit mengatur napasnya yang naik turun.

"Kenapa, pengen juga lo kayak gitu?" sahut Niko tiba-tiba.

"Lah, gue mah juga banyak kali *fans*nya." ucap Kiddy percaya diri.

"Masa, sih? Bukannya lo kebanyakan *haters*!" timpal Melvin yang membuat Niko terbahak kencang karena ucapannya.

"Bener-bener, setuju gue sama lo, Vin." Niko terkekeh geli. Sedangkan Kiddy mendengus kesal karena ejekan dari kedua sahabatnya itu.

"Eh, Ren, jadi gimana lo sama Ayu?" tiba-tiba Niko bertanya kepada Darren.

Darren tampak mengerutkan keningnya. "Gimana apanya?" tanyanya bingung.

"Tentang hubungan lo sama Ayu, ada kemajuan gak?"

"Kenapa lo nanya kayak gitu, Nik?" Darren malah balik bertanya.

"Ya elah Ren, kita semua tahu kali kalo lo ada rasa ke Ayu. Gak usah ditutupin kita semua udah bisa nebak." sahut Kiddy.

"Ini saran kita sebagai sahabat lo ya, Ren. Lo jangan cuek-cuek lah ke Ayu, bisa-bisa Ayu ketikung orang." ucap Niko yang sengaja menakut-nakuti sahabatnya itu.

"Kalo suka ungkapin dengan perlakuan, Ren. Kalo memang lo rasa dia suka balik, baru nyatain perasaan lo." Melvin menyambung ucapan Niko.

Darren diam-diam memikirkan saran dari teman-temannya. Rasanya apa yang mereka bilang memang benar. Dia memang menyukai Ayu. Apa kode yang selama ini ia berikan pada Ayu masih kurang? Atau karena Ayu yang kelewat polos?

"Wuih..., Kak Melvin mantep bener dah kata-katanya. Gue kira lo juga ada rasa sama Ayu, Vin." kata Kiddy menimpali.

Melvin hanya tersenyum tipis sambil menggelengkan kepalanya saat mendengar kata-kata Kiddy. Sementara Darren, ia tak perlu khawatir dengan itu semua karena nyatanya ia tahu siapa gadis yang disukai Melvin.

~~~

"Seriusan lo?" sebuah suara dari seberang terdengar sangat antusias.

"Duarius, Katya." ucap Ayu yang menjawab suara di seberang sana.

Mereka berdua sedang bertelepon membicarakan *anniversary* pernikahan orang tua Darren yang akan diadakan besok malam.
~~~

"Yu, pokoknya besok lo harus dandan yang cantik. Karena pasti besok ada Raveeka si nenek sihir. Dia kan anaknya Pak Herlambang, teman bisnis Papanya Kak Darren."

Ayu berganti posisi menjadi tengkurap sebelum menjawab ucapan Katya lagi. "Yaudah lah biarin aja. Emang kenapa kalau ada Kakak itu?"

"Ih, dia kan suka sama Kak Darren! Dan gue maunya Kak Darren sama lo pokoknya. Pasti dia bakal dandan cantik banget besok buat caper ke Kak Darren. Jadi lo gak boleh kalah Yu, lo juga harus terlihat cantik besok." ucap Katya bersungut-sungut.

Ayu menghela napas pelan saat mendengar ucapan Katya barusan. "Ih, gak usah ah, Katya. Percuma, aku juga gak bisa dandan."

"Oh, itu masalah kecil. Lo tenang aja gue yang bakal dandanin lo besok. Gue bakal berangkat lebih awal besok buat bikin lo jadi lebih cantik," ujar Katya penuh semangat.

"Emang kamu diundang, Katya?"

Gubrak!!! Pertanyaan Ayu benar-benar bikin emosi gak, sih! Diseberang sana Katya tampak meremat ponselnya karena gemas dengan sahabat polosnya itu.

"*Buset pertanyaan lo, Yu. Udah tenang aja, serahin ke gue besok. Udah ya, gue tutup nih teleponnya, ntar keburu kesel gue sama lo. Bye...,"* kemudian terdengar bunyi panggilan terputus.

Ayu tampak mengerjap-ngerjapkan matanya karena sambungan telepon itu di putus secara sepihak oleh Katya. Tak mau ambil pusing dengan hal itu ia meletakkan kembali

ponselnya di atas nakas lalu mulai berbaring bersiap untuk tidur karena matanya mulai mengantuk.

Terimakasih banyak untuk semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat membaca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Kalian suka tokoh yang mana?

Dukung terus ceritaku dengan cara memberikan vote dan komentar kalian ya teman-teman.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

25. Beautiful Smile

~~~

Rumah Hassan Bratawijaya dan Raina Dwiyanti sore ini begitu ramai. Semua orang sibuk menyiapkan pesta *anniversary* mereka yang akan berlangsung malam hari nanti. Rumah mereka sudah terhias begitu indah. Balon-balon berbentuk hati berwarna pink dan putih menggantung di setiap langit-langit rumah mereka dengan tali yang menjuntai indah. Di sudut kiri terdapat lilin-lilin berwarna dengan wangi aromaterapi yang bisa menghangatkan suasana dipadukan dengan dekorasi bunga mawar putih sebagai *centerpiec*e meja.

Dinding belakang panggung utama terdapat *Alfabet floral* yang bertuliskan inisial HR (Hassan & Raina) yang sudah ditata dengan kuntum mawar merah. Sedangkan bagian halaman depan rumah yang dijadikan sebagai tempat berdansa tergantung kerlap-kerlip lentera kertas.

Rumah itu terlihat sangat berbeda hari ini. Kesan manis dan romantis sangat terpancar ketika kita memandangnya. Bahkan Ayu sampai tidak berkedip melihat keindahannya. Senyum dibibirnya pun tak pernah surut. Ayu bahkan tak menyadari bahwa Darren sedang berdiri di sampingnya dan mengamati senyum indahnya dalam diam.

"Beautiful, right? But, I think seeing your smile like this is far more beautiful."

Suara itu membuat Ayu menolehkan kepalanya. Ayu menatap Darren yang tengah menatap lekat bola matanya. "*Are you seducing me?*" tanya Ayu yang kini balas menatap
~~~

Darren lekat. Mereka saling berhadapan dengan mata yang saling mengunci.

"Menurut lo?"

Ayu mengerutkan keningnya saat mendapat pertanyaan balik dari Darren.

"PERMISI! Maaf ganggu tatap-tatapannya ya," sebuah suara yang menginterupsi membuat Ayu dan Darren menolehkan kepala mereka ke arah sumber suara. Di sana berdiri seorang gadis yang menenteng kotak besi berukuran sedang dengan rambut berkucir dua.

"Loh, Katya!" Teriak Ayu yang terkejut melihat sahabatnya itu berdiri di depan pintu pagar.

"Yu, bukain dong ini pagarnya. Berat nih bawaanku!" ucap Katya dengan sedikit berteriak.

Ayu segera berlari menghampiri sahabatnya itu. Kemudian membuka pagar agar Katya bisa masuk. "Sini aku bantu bawain barang kamu." kata Ayu yang mengambil alih kotak besi dari tangan Katya.

"Ini kamu bawa apa aja? Kok berat banget sih," keluh Ayu yang sekarang gantian menenteng kotak besi itu.

Katya tersenyum riang. "Ini nih kumpulan alat *magic* yang bakal bisa bikin lo tambah cantik, Yu. Udah, Ayok ke kamar lo." Katya langsung *nyelonong* masuk ke dalam rumah.

"Assalamualaikum." teriak Katya saat memasuki rumah itu. "Wuih..., ini yang ngedekor pinter banget." gumam Katya saat melihat dekorasi di sekeliling rumah itu. Ia benar-benar terpana dengan keindahannya.

"Wa'alaikumsalam. Loh, Katya kamu kesini sama siapa sayang?" Raina tiba-tiba muncul dari ruang tengah.

"Hallo Tante Raina yang cantik," Katya menghampiri Raina lalu mencium punggung tangan Raina dengan sopan. "Aku kesini diantar sopir tadi." sambungnya lagi.

"Owh, kenapa gak berangkat bareng sama Papamu nanti malam aja." kata Raina menimpali.

Katya tersenyum lebar. "Aku lagi ada misi, Tante. Jadi, harus berangkat lebih cepat." balas Katya lagi.

Raina mengerutkan keningnya tak mengerti. "Misi apa? Kamu nih ada-ada aja, deh." Raina mencubit pelan pipi Katya karena gemas.

"Ada pokoknya. Rahasia, Tante." jawab Katya yang menyengir pada Raina.

Raina menggelengkan kepalanya setelah mendengar jawaban Katya. "Dasar anak remaja!" seloroh Raina.

"Ayu, kamu jangan terlalu akrab sama Katya sayang, bisa ketularan virus Katya yang gak jelas kamu nanti." kata Raina lagi sambil tertawa menggoda Katya. Sedangkan Ayu hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya saat melihat kelakuan Katya dan Raina.

"Ih, Tante Raina kok gitu, sih. Jangan di dengerin, Yu. Semua itu hanya fitnah belaka. Tante aku laporin Papah aku loh, kalo *mitnah-mitnah* Katya yang gak-gak." ucap Katya sambil mengembungkan pipinya.

Raina justru terbahak saat mendengar ancaman Katya dengan wajah sok imutnya. "Dasar anak Papah." ejek Raina

sambil berlari pergi karena Katya *mencak-mencak* tak terima dengan ejekannya.

~~~

"Ternyata kamu kenal sama Tante Raina ya, Kat. Pantesan kamu berani datang ke sini." ujar Ayu pada Katya. Mereka berdua kini sedang berada di kamar Bude Asih yang juga merupakan kamar Ayu.

"Iya, dong! Siapa sih yang gak kenal Katya." Katya menepuk dadanya bangga. "Lo tuh punya sahabat yang di kenal sama banyak orang, Yu." ucap Katya penuh dramatis sambil mengedipkan sebelah matanya.

Ayu memutar bola matanya saat mendengar ucapan Katya. "Iyain aja deh, biar gak ribet."

"Kampret lo, Yu." umpat Katya yang terbahak karena ucapan Ayu. Ayu ikut tertawa setelah mendengar umpatan Katya barusan.

"Eh, *by the way* Yu, lo lagi ngomongin apa sama Kak Darren di depan tadi?" tanya Katya memulai aksi keponya.

Ayu mengerutkan keningnya bingung. "Ngomong apa?" tanyanya balik. "Kita gak lagi ngomongin apa-apa tadi." sambungnya lagi.

Katya tampak berdecak saat mendengar jawaban Ayu. "Enggak usah bohong deh. Jujur aja kalian lagi ngomongin apa?" tuntut Katya masih penasaran.

"Loh, aku memang jujur Katya. Kita gak lagi ngomongin apa-apa." balas Ayu jengah.
~~~

"Pret! Masak! Masa gak ngomongin apapun atau bahas apa gitu?"

Ayu menghela napas pelan. "Enggak ada."

"Terus kenapa tadi kalian tatap-tatapan kayak gitu?" desak Katya yang membuat Ayu langsung tersedak ludahnya sendiri.

"Kan... kan..., apa gue bilang. Pasti ada yang lo sembunyiin kan dari gue. Kalo gak ngapain lo sampai kesedak kayak gitu." sambung Katya lagi dengan mata menyelidik melihat Ayu tengah terbatuk-batuk.

"Apa hayo? Kak Darren ngomong apa ke lo tadi?"

"Apasih, gak ada." sangkal Ayu tidak mau memberi tahu. Ayu masih bingung sekaligus ragu dengan ucapan Darren padanya. Yang Darren ucapkan tadi apakah serius atau hanya sebuah rayuan belaka untuk menggoda dirinya. Ayu takut terlalu percaya diri, salah menyimpulkan bahwa Darren memiliki rasa padanya.

Meskipun belakangan ini Darren mulai bersikap aneh padanya. Dan tak sedikit juga mencuri-curi perhatiannya. Kadang bersikap manis dan kadang tak tertebak. Seolah tingkahnya menunjukkan bahwa Darren tengah tertarik padanya. Tapi Ayu tak mau besar kepala. Siapa yang tahu kalau yang ia rasakan ternyata salah. Mana mungkin juga seorang Darren jatuh hati pada gadis biasa seperti dirinya.

Terimakasih banyak buat semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat baca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Kalian suka tokoh yang mana?

Dukung terus ceritaku dengan cara memberikan vote dan komentar kalian ya teman-teman.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

26. Peri Cantik

~~~

"Katya, aku gak mau tebal-tebal loh *make up* nya. Nanti muka aku kelihatan dempul banget," kata Ayu saat melihat Katya mulai membuka kotak besinya dan mengeluarkan berbagai macam alat *make up* mulai dari *foundation, BB cream, eyeshadaw, blush on, highlighter, concealer, eyeliner,* maskara, bedak, berbagai macam lipstik, berbagai macam *brush* dari *foundation brush* sampai *eyebrow comb*, *beauty blender, eyelash curler,* dan masih banyak lagi.

"Ya ampun! Segini banyaknya emang ini mau dipakai semua, Katya?" tanya Ayu saat melihat begitu banyaknya alat *make up* yang baru ia lihat.

"Tenang aja, Yu. Ntar pas gue dandanin lo, gue bakal kasih tahu semua kegunaan alat ini. Biar ntar lo pinter dandan sendiri." ucap Katya sambil tersenyum riang. Katya memang selalu bersemangat jika itu tentang *make up.* Sedangkan Ayu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Oke, mari kita mulai tuan putri. Entar pangeran lo kelamaan nunggunya." tutur Katya yang menaik-naikan alisnya sengaja menggoda Ayu.

Ayu menggelengkan kepalanya lagi. "Pangeran siapa? jangan banyak berkhayal, deh."

"Serah lo deh, Yu. Lihat aja bentar kalo gak percaya, pasti bakal ada yang terkesima lihat penampilan lo nanti."

Katya mulai merias Ayu dengan memakaikan pelembab terlebih dahulu. Lalu ia mulai dengan *foundation* dan yang
~~~

lain-lainnya. "Ini namanya pensil alis, Yu." ucap Katya saat mulai mengukir alis Ayu.

"Aku juga tahu kali kalo cuma pensil alis." kata Ayu sambil berdecak. Semantara Katya justru terbahak karena respon Ayu.

"Kalo yang ini lo tahu?" tanya Katya sambil menjunjukkan sebuah alat mirip gunting.

"Penjepit bulu mata kan." jawab Ayu.

"Wess, pinter nih murid gue udahan." kata Katya bangga.

Riasan Ayu hampir selesai, tinggal memoles pada bagian bibir saja. Katya memilih *lip tint* berwarna merah *cherry* lalu memoleskannya pada bibir tipis Ayu. Setelah selesai dengan riasan wajah Ayu. Katya menyuruh Ayu untuk mengganti bajunya. Sementara Ayu berganti, Katya memanfaatkan waktunya untuk memoles dirinya sendiri, karena ia juga belum sempat berdandan tadi.

Ayu keluar dari kamar mandi dengan gaun berwana putih yang diberikan Raina kemarin. Gaun itu memperlihatkan punggungnya. Di bagian dada ada hiasan berbentuk brukat. Katya menatap kagum pada kecantikan Ayu. Demi apapun, Ayu sangat cantik malam ini. Rambut sebahunya terurai indah dengan poni tipisnya, pada bagian mata terlihat kerlap-kerlip *eyeshadaw* karena efek *glitter.* Dan bibir tipisnya yang semerah *cherry* menambah kesan seksi di wajahnya.

"Astaga! Ini masih Ayu kan! Ayu teman gue! Bukan peri?" seloroh Katya hiperbolis yang ternganga karena kecantikan Ayu malam ini.

"Jangan gitu. Aku malu, nih. Gak pede mau keluar kayak gini." Ayu sedikit menggigit bibirnya karena gugup.

"No! Harus pede! Gak boleh pesimis gitu!" tegas Katya.

~~~

Senja telah berganti malam. Rumah Hassan dan Raina semakin ramai. Tamu-tamu undangan sudah mulai berdatangan. Mulai dari teman-teman bisnis mereka hingga anak-anak dari calon-calon penerus bisnis mereka. Semua memenuhi rumah tempat diadakannya pesta ini. Mewah dan elegan sangat terpancar di pesta malam ini.

Hassan dan Raina tersenyum ramah kepada setiap teman bisnis mereka. Hassan menggunakan kemeja putih dipadukan jas berwarna hitam sedangkan Raina menggunakan gaun berwarna putih. Darren dan Darrel pun terlihat sangat menawan malam ini. Mereka berdua dengan kompak menggunakan kemeja putih dengan jas berwarna hitam.

Ayu dan Katya keluar menghampiri Hassan dan Raina. "Sayang, kamu cantik sekali malam ini." ucap Raina saat melihat Ayu menghampiri dirinya. Benar, semua orang hampir terkesima dengan kecantikan Ayu malam ini. Tak terkecuali Niko, Kiddy dan Darrel yang melongo menatap Ayu. Begitupun dengan Darren, jantungnya tengah berdebar tak nyaman saat ini. Ayu malam ini terlihat bagaikan peri cantik di matanya.

Ayu tersenyum manis sambil menundukkan kepalanya malu saat mendengar ucapan Raina.

"Kedip bang!" seru Darrel yang berdiri di samping Darren. Sedangkan Niko, Melvin dan Kiddy hampir saja terbahak saat mendengar teguran Darrel untuk Darren.
~~~

Darren berdehem canggung lalu mengalihkan tatapannya dari Ayu. Wajahnya memerah menahan malu karena semua orang tengah menatap dirinya yang ketahuan menatap Ayu dengan mata tak berkedip.

Terimakasih banyak buat semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat baca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

27. Dansa dan Pengakuan

~~~

Acara berlangsung meriah, semua rangkaian kegiatan hingga pemotongan kue telah dilaksanakan. Lagu *all of me by john legend* tengah mengiring merdu. Semua pasangan tampak berdansa di halaman depan. Kerlap-kerlip lentera kertas yang menggantung semakin menambah kesan romantis.

Ayu sedang duduk di bangku kecil depan halaman dengan segelas minuman di tangannya. Ia tampak mengamati Darren yang sedang berdansa dengan Raveeka. Tadi, saat acara sedang berlangsung tiba-tiba Raveeka datang dan selalu menempeli Darren. Saat itu *mood* Ayu langsung hancur. Sedangkan Katya entah di seret kemana oleh Melvin. Hingga tinggallah ia seorang diri di sini dengan perasaan ingin menangis karena tak tahu harus melakukan apa. Semua orang tampak berkumpul dengan keluarga maupun teman mereka, adapula yang berdansa dengan pasangan mereka masing-masing. Hanya ia yang sendiri, duduk termenung di bangku kecil ini.

"Dansa sama gue, mau gak, Yu?"

Suara itu membuat Ayu menolehkan kepalanya, "Kak Darrel?" Ayu mengerjap-ngerjapkan matanya karena terkejut dengan kehadiran Darren yang tiba-tiba berdiri di depannya.

"Mau?" tanya Darrel lagi yang menuntut jawaban dari bibir mungil Ayu.

"Aku gak bisa dansa, Kak." jawabnya sambil menundukkan kepalanya.
~~~

"Gue juga gak jago dansa kok. Tapi kalo lo mau, gue bisa ajarin lo pelan-pelan. Jadi, mau ya?" Darrel mengulurkan tangannya di depan Ayu yang membuat Ayu semakin kebingungan antara mau menolak namun tak enak hati pada Darrel. Tetapi, Ayu takut jika ia menerima ajakan Darrel dan justru membuat kesalahan ketika berdansa nanti. Itu akan mempermalukan dirinya terutama Darrel pasti akan kena imbasnya juga.

"Gak pa-pa, Yu. Santai aja. Lo harus lawan rasa takut lo itu!"

"Lo pasti bisa. Dansa gak sesusah matematika kok. Yuk, ah!" Darrel masih bersikeras membujuk Ayu agar mau berdansa dengannya.

Darrel sangat kesal dengan sikap Darren tadi. Ia tahu Abangnya itu jelas-jelas menyukai Ayu dan dia mau-maunya berdansa dengan Raveeka. Bahkan tadi ia juga sudah menangkap basah Abangnya yang tak berkedip saat menatap wajah cantik Ayu. Namun, sekarang Darren justru asyik berdansa dengan Raveeka. Lihat saja Darrel akan membuat Darren kepanasan karena cemburu.

Ayu menatap uluran tangan Darrel dengan bimbang.

Sementara di sana, Darren tampak tak konsen mengikuti langkah gerakannya. Matanya selalu melirik ke arah Ayu dan Darrel. Apalagi saat Darrel mengulurkan tangannya di hadapan Ayu, rasanya ia ingin berteriak '*jangan terima Ay*'. Tapi ternyata, Ayu justru menerima uluran tangan itu. Darren seperti ingin mengumpat saat melihat hal itu, sedangkan ia harus terjebak dengan permintaan Om Herlambang agar mau berdansa dengan putrinya.

~~~
~~~

Entah sudah berapa kali Darrel meringis menahan sakit karena kakinya tak sengaja diinjak Ayu.

Sedangkan Ayu tak berhenti mengucapkan kata maaf pada Darrel karena selalu menginjak kaki Darrel. "Maaf Kak, pasti sakit ya. Aku kan tadi udah bilang kalo gak bisa dansa." ucap Ayu yang merasa bersalah pada Darrel karena selalu menginjak kakinya.

"Ya elah. Cuma keinjek gitu doang gak kerasa buat gue, Yu. Santai aja." kata Darrel tersenyum manis menatap Ayu.

Ayu tampak menggigit bibir bawahnya saat mendengar jawaban santai Darrel yang justru membuat Ayu semakin merasa bersalah. Ayu berusaha fokus lagi pada langkahnya agar tak kembali menginjak kaki Darrel. Wajah serius Ayu membuat Darrel ingin terbahak namun ia masih menahannya karena tak mau membuat Ayu semakin malu.

Tiba-tiba lampu padam, semua orang terkejut dan panik, mereka tampak berlari kesana-kemari. Ayu merasakan dorongan-dorongan dari orang-orang sekitarnya yang membuat genggaman tangannya dan Darrel terlepas.

Ayu memejamkan matanya karena takut saat genggaman tangannya dengan Darrel terlepas. Tak berapa lama sebuah tangan hangat menggenggam jari-jari mungilnya dengan lembut. Bersamaan dengan itu lampu kembali menyala. Lagu *perfect by Ed Sheeran* terputar mengiring merdu. Ayu membuka matanya dan terkejut saat mengetahui orang yang tengah menggenggam tangannya saat ini adalah Darren bukan lagi Darrel. Mata bulat Ayu tampak mengerjap-ngerjap bingung. Darren membawa kedua tangan Ayu agar melingkari lehernya dan mulai berdansa.

"Kamu cantik." ucap Darren yang menatap mata Ayu dengan lembut. Bahkan ia sengaja mengganti kata '*lo*' yang biasa ia

gunakan dengan kata '*kamu*'.

Ayu terkejut dengan ucapan Darren barusan. Matanya mengerjap lucu dengan pipi yang sedikit merona. Ia menundukkan kepalanya malu dan sedikit menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyumannya. Bahkan Ayu takut jika Darren dapat mendengar debaran jantungnya saat ini.

Tangan Darren memegang dagu Ayu sedikit mendongakkan kepala Ayu agar menatapnya, "Tatap mataku, Ay." ucap Darren masih dengan nada lembutnya. Ayu mengangkat kepalanya mencoba memberanikan diri membalas tatapan bola mata Darren.

Darren menatap mata bulat Ayu yang begitu cantik malam ini dengan kerlap-kerlip *glitter* elegan. Bibir tipis Ayu yang biasanya hanya berwarna *pink* alami kini berwarna merah *cherry* menggoda. Anting berlian kecil di telinganya berkilau karena cahaya lampu. Begitu sempurna, membuat Darren tak bisa lagi menahan perasaannya.

"Aku suka kamu, Ay. Boleh aku jadi pacar kamu?" tanya Darren dengan mata yang menatap lekat manik Ayu. Suara Darren terdengar begitu manis di telinga Ayu.

Ayu gugup! Ia benar-benar terkejut mendengar pernyataan sekaligus pertanyaan yang keluar dari bibir Darren barusan. Ia meneguk ludahnya yang terasa kering. *Bagaimana ini? Jawaban apa yang harus ia berikan sekarang?*

Terimakasih banyak buat semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat baca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

28. Rasa yang Sama

Now playing ~ can't take my eyes off you

Selamat membaca semua! Jangan lupa berikan vote dan komentar kalian teman-teman. Follow juga akunku dong!

~~~

"Kok diam, kenapa gak dijawab?" Darren bertanya lagi.

Ayu semakin gugup, "A...aku bingung, Kak." ucapnya pelan dengan sedikit terbata.

Darren tersenyum maklum. Wajar saja Ayu bingung karena tiba-tiba ia menyatakan perasaannya. Namun ia tetap diam karena ia tahu Ayu masih akan melanjutkan ucapannya.

"Aku juga suka Kakak." Kalimat itu sukses membuat hati Darren berbunga.

"Tapi kita berbeda, Kakak penerus Bratawijaya. Sedangkan aku siapa?" lanjut Ayu yang membuat senyum di wajah Darren lenyap seketika.

Ini adalah ketakutan yang Ayu pendam selama ini. Selama ini ia sudah semaksimal mungkin menjaga hatinya agar tak terjatuh pada pesona Darren namun ia justru jatuh terperosok pada pesona Darren Abimanyu Bratawijaya. Darren dengan semua kemewahan yang ia miliki. Tingkat kehidupan mereka berdua sangat jauh berbeda. Bersanding dengan Darren adalah kemungkinan yang sangat mustahil bagi Ayu.

Apakah ia siap dengan konsekuensi selanjutnya jika ia berani menerima perasaan Darren. Tanggapan dari orang tua Darren, Budenya, bahkan teman-temannya nanti jika mereka tahu yang sebenarnya. Ayu hanyalah keponakan dari seorang pembantu. Sebatang kara, Ibunya sudah tiada bahkan ia juga tidak tahu siapa Ayahnya. Selama ini ia selalu mendengar bisikan-bisikan dari tetangganya bahwa ia hanyalah anak haram yang harusnya tidak terlahir.

Apakah Darren masih tetap akan menyukainya jika ia tahu fakta itu.

Darren tampak tak suka saat mendengar jawaban Ayu. Kedua tangannya merangkum wajah Ayu agar melihatnya. "Aku suka kamu ya karena kamu Ayu. Gak perduli mau kamu Ayu anak siapa dan Ayu yang kayak gimana pun aku gak perduli. Selama itu Ayu adalah kamu aku akan tetap suka." ucap Darren dengan tegas seolah tahu apa yang sedang dikhawatirkan gadis pujaannya itu. Kadang perbedaan status sosial memang menjadi beban bagi orang-orang tertentu dalam menentukan sebuah hubungan. Perbedaan itu bagaikan sebuah jurang membentang yang menghalangi jalan mereka.

Mata Ayu terlihat berkaca-kaca karena menahan tangis. "Kak, aku takut perasaan ini cuma membuai kita sementara."

Darren menarik tangan Ayu hingga menubruk dada bidangnya. Ia memeluk Ayu dengan erat. "Aku suka kamu. Kenapa kita gak mencoba menjalaninya dulu. Kita belum memulai, kenapa kamu sudah berpikir seperti itu, Ay?"

"Karena sepertinya aku sudah terlanjur jatuh hati ke Kakak." jawab Ayu yang terisak dalam pelukan Darren. Ayu takut saat perasaannya semakin dalam nanti, Darren justru

meninggalkannya karena ternyata perasaan Darren padanya hanyalah sementara.

"*Me too*. Kita jalani dan hadapi semua rintangannya sama-sama. Kita coba buat selalu menjaga hati kita, kamu mau?" tanya Darren sekali lagi yang kini mengelus puncak kepala Ayu.

Ayu semakin terisak mendengar pengakuan Darren yang juga memiliki kekhawatiran yang sama. Ia mengangguk sambil melingkarkan kedua tangannya memeluk erat pinggang Darren.

Daren benar-benar tersenyum lega, sekarang hatinya bagaikan hamparan yang dipenuhi berbagai macam bunga warna-warni. Iya, sebahagia itu memang hatinya sekarang, mengetahui bahwa gadis yang iya suka juga mempunyai rasa yang sama dan sekarang telah resmi terikat dengan dirinya.

~~~

Ayu berjalan menuju toilet untuk memperbaiki riasannya. Ia khawatir riasannya hancur karena menangis tadi. Hari ini ia resmi menjadi kekasih dari seorang Darren Abimanyu Bratawijaya. *Jika ditanya apa ia bahagia?* Jawabannya adalah *Ya, sangat bahagia.* Bahkan ia sampai tak tahu harus mengekspresikan seperti apa saking bahagianya. Entah akhirnya hubungan itu akan seperti apa nantinya. Intinya ia hanya ingin menjalaninya dulu, membuat kenangan sebanyak-banyaknya dengan orang yang ia cintai.

"Brukk....," Ayu tersungkur karena seseorang tak sengaja menabraknya.

"Eh, kamu tidak apa-apa?" tanya seorang lelaki yang tak sengaja membuat Ayu terjatuh.
~~~

"Gak pa-pa, Om." jawab Ayu sambil mendongakkan kepalanya dan tersenyum manis pada orang itu. "*Loh, ini kan papanya kak Raveeka."* gumam Ayu dalam hati saat melihat wajah orang yang menabraknya.

Herlambang terkejut melihat wajah gadis di depannya saat ini. "*Wajah itu? Kenapa wajah itu mirip sekali dengan Da--"*

"Ayu." teriak bude Asih yang melihat keponakannya tersungkur, lalu berlari menghampiri Ayu. "Kamu gak pa-pa, Yu?" tanya Bude Asih bernada khawatir.

Ayu menggelengkan kepalanya. "Gak pa-pa Bude."

"Mbak Asih." ujar Herlambang tiba-tiba yang terkejut dengan kehadiran Bude Asih.

Bude Asih mendongak menatap orang yang memanggilnya. "He...Herlambang." suara Bude Asih terdengar bergetar.

"Mbak..., mbak masih kenal aku?" tanya Herlambang terdengar sangat antusias. Berbeda jauh dengan wajah Bude Asih yang terlihat pucat pasi. "Mbak, gimana kabar Da..,"

"Pergi kamu Herlambang. Jangan ganggu keluarga saya lagi." ucap bude Asih tiba-tiba lalu menarik Ayu pergi bersamanya. Ayu yang bingung hanya mengerutkan keningnya lalu menoleh ke belakang menatap Herlambang yang masih berdiri menatapnya terseok-seok karena tarikan Bude Asih.

~~~

Bude Asih membawa Ayu ke dalam kamarnya. "Bude kenapa? Kok tiba-tiba marah sama Om Herlambang. Bude kanal sama Om itu?" tanya Ayu bertubi-tubi.
~~~

Bude Asih menghembuskan napasnya pelan. "Yu, dengerin Bude. Kamu jangan pernah ketemu lagi sama orang itu. Kalau orang itu melihat kamu atau mau menghampiri kamu, tolong kamu cepat-cepat pergi. Ngertikan Yu! Tolong laksanakan permintaan Bude yang satu ini ya, sayang!" pinta Bude Asih sambil menatap lekat mata Ayu.

Ayu yang bingung dan tak tahu apa-apa hanya mengangguk-anggukan kepalanya dan menyetujui permintaan Budenya dengan wajah bingungnya.

Terimakasih banyak buat semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat baca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

29. Raja Perayu

Selamat membaca semua! Jangan lupa berikan vote dan komentar kalian teman-teman. Follow juga akunku dong!

~~~

Darren tampak kebingungan mencari keberadaan Ayu. Tadi Ayu berpamitan untuk pergi ke toilet namun sampai sekarang belum juga kembali. Sementara acara malam ini sudah hampir selesai. Para tamu undangan satu-persatu telah meninggalkan rumah Hassan dan Raina.

Sementara itu, saat ini Ayu tengah berbaring di ranjangnya dan telah berganti dengan piyama berwarna *pink* bermotif telinga kelinci di bagian dadanya. Tadi setelah ia menyetujui permintaan Bude Asih, Bude Asih melarangnya keluar lagi sehingga ia hanya berdiam diri di kamar ini. Ayu merasa ada yang aneh, setelah insiden di depan toilet tadi, ia merasa ada yang berbeda dengan Budenya. Ia merasa seperti diberikan batasan ini-itu oleh budenya. Atau mungkin hanya perasaannya saja.

Lamunan Ayu terbuyarkan saat sebuah notifikasi panggilan terdengar dari ponselnya. Ayu mengambil ponselnya yang terletak di sampingnya dan di sana tertampil sebuah panggilan dari Darren.

Coolkas is calling!!!

Ayu menepuk jidatnya karena lupa memberitahu Darren jika ia tidak kembali lagi ke pesta itu. Pasti Darren sedang mencari dirinya sekarang, memikirkan hal itu entah mengapa Ayu merasa hatinya berbunga-bunga.
Ayu mengangkat panggilan itu.

"*Hallo* Kak."

"Ay, kamu di mana sekarang?" suara di seberang sana terdengar begitu khawatir. Senyum tipis terbit di bibir Ayu, ekpresi bahagia begitu tergambar di wajahnya.

"Aku lagi di kamar, Kak. Maaf lupa bilang ke Kakak. Bude nyuruh aku istirahat tadi." jawab Ayu masih dengan senyuman malu-malunya padahal Darren juga tak akan bisa melihat senyuman itu.

Hembusan napas lega terdengar dari seberang. *"Ya udah, aku kira kamu kenapa kok gak balik-balik."*

"Iya, Kak. Maaf ya aku lupa." kata Ayu sambil menggigiti jari jempolnya berusaha meredam rasa senangnya. Jadi begini ya rasanya bertelepon dengan pacar. Malu-malu tapi gembira di hati.

"Iya, gak pa-pa kok. Ya udah istirahat! Selamat malam, Ay!"

"Selamat malam, Kak." balas Ayu.

Ayu kira Darren sudah mematikan panggilannya namun ternyata panggilan itu masih terhubung. Atau mungkin Darren lupa mematikan panggilan itu.

"Kak--"

"Ay!"

Ayu dan Darren tampak tertawa kecil saat mereka sama-sama bersuara.

"Iya, kamu mau ngomong apa?" tanya Darren masih dengan tawa kecilnya.

"Hmm..., gak ada. Kak Darren masih ada yang mau disampaiin?" tanya Ayu balik.

Lama tak ada sahutan. Hanya terdengar suara hembusan napas mereka masing-masing. Ayu menatap ponselnya apakah sambungan telepon itu masih terhubung, dan ternyata masih. Namun, kenapa Darren hanya diam.

"*Hallo* Kak?"

"Eh, iya hallo." sahut Darren terdengar gugup.

"Masih ada yang mau Kakak sampaiin?" tanya Ayu sekali lagi.

Kenapa tiba-tiba suasananya menjadi canggung begini. Ayu bahkan sampai menggigiti bibir bawahnya menanti ucapan Darren.

"Aku cuma mau bilang, tidur yang nyenyak ya, gak usah mimpiin aku, biar aku yang mimpiin kamu."

Setelah mengatakan itu Darren buru-buru memutus sambungan teleponnya. Wajahnya memerah karena malu, bisa-bisanya ia berbicara seperti itu. Astaga! Ia merasa begitu bucin sekarang. Sebegitu memikatnyakah Ayu sampai ia berubah menjadi manusia bucin seperti ini. Sumpah, ia akan merasa malu jika bertemu dengan Ayu besok. *Argh.....*

Sementara di sisi lain, Ayu sedang termenung memikirkan kembali kalimat yang diucapakan Darren barusan. "*Itu tadi Kak Darren?"*

"Astaga! Kak Darren kok jadi perayu gini." gumam Ayu sambil menutup wajahnya menggunakan bantal yang sedang ia peluk karena merasa malu sekaligus senang.

~~~

Pagi ini Ayu keluar dari kamarnya dengan jantung berdebar dua kali lipat. Pagi ini adalah pagi pertamanya di mana ia menjadi kekasih dari seorang Darren Abimanyu Bratawijaya.

"*Apa yang harus ia lakukan jika bertemu dengan Darren nanti?"* pikir Ayu dalam hati. Karena terlalu sibuk dengan pemikirannya, Ayu sampai tak sadar jika ia sudah berada di halaman parkir rumah. Sebuah tangan yang tiba-tiba menggenggam hangat lengannya membuat Ayu tersentak kaget.

"K...kak Darren." gagap Ayu yang terkejut dengan kehadiran Darren di depannya.

"Mau kemana? Gak mau berangkat bareng?" tanya Darren bernada lembut.

Ayu menelan ludahnya gugup. Mengapa setelah ia menjadi kekasih Darren ia merasa detakan jantungnya justru semakin tak normal. Apa ia harus periksa ke dokter saja. "Mau, ta..tapi Kak nan--"

"Nanti kenapa?" sela Darren. "Takut kalo orang-orang tahu tentang kita?"

Ayu menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Darren menatap mata bulat Ayu dengan gemas. "Apa yang kamu takutin? Takut Raveeka tahu dan mem*bully* kamu lagi?"

Dan lagi, Ayu hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.
~~~

Darren yang gemas dengan sikap malu-malu Ayu mengelus puncak kepala Ayu dengan lembut. "Jangan takut, Ay. Aku pasti akan melindungi kamu. Justru aku malah senang kalo semua orang tahu tentang kita. Biar mereka tahu kalo aku sudah ada yang punya." ucap Darren yang tersenyum menggoda Ayu.

Ayu mencubit pinggang Darren dengan gemas. "Kok, Kak Darren jadi raja perayu gini, sih." kata Ayu sambil mendelik kesal juga bercampur rasa senang.

Darren tampak terbahak saat mendengar ucapan dan ekpresi Ayu yang menurutnya begitu lucu. Melihat tawa Darren yang begitu lepas membuat Ayu juga ikut tersenyum.

Terimakasih banyak buat semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat baca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

30. Sudah Official

Now playing ~ I still love you

Selamat membaca semua! Jangan lupa berikan vote dan komentar kalian teman-teman. Follow juga akun ku yaa!

~~~

Darren mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Ia ingin menikmati momen-momen seperti ini dengan orang yang ia cintai. Akan selalu menyimpannya dalam sebuah *memory* yang tak kan terlupakan. Tangan Ayu memegang pundaknya dengan sedikit canggung. Darren yang gemas dengan hal itu sengaja menarik gasnya sedikit kencang, membuat Ayu refleks melingkarkan tangannya di pinggang Darren dengan sangat erat.

Berhasil dengan modusnya Darren tampak tersenyum senang di balik helmnya. Sementara Ayu justru mendengus karena kejahilan Darren barusan.

"Kakak sengajakan narik gasnya kayak gitu." kata Ayu sedikit mengeraskan suaranya agar Darren bisa mendengarnya.

"Iya." jawab Darren sangat jujur.

Ayu mendelik saat mendengar jawaban jujur Darren. "Ih, biar apa coba, narik-narik gas kayak gitu?"

"Biar kamu peluk." jawabnya lagi kelewat jujur.

"Tuh kan, Kakak kok jadi *cheesy* gini sih?" geli Ayu.

"Yes, I am. But you like it, right?" seloroh Darren dengan pedenya yang sengaja menggoda Ayu.

"Ih, apaan sih. Gak tuh." sangkal Ayu namun tersenyum kecil di balik punggung Darren.

~~~

Ayu seperti merasa dejavu, semua anak-anak kembali melihat dirinya dengan pandangan tak suka saat ia turun dari motor Darren. Ia menghembuskan napasnya pelan berusaha menenangkan dirinya agar berani menghadapi berbagai macam cobaan yang akan ia dapatkan nantinya jika mereka semua tahu bahwa ia telah resmi menjadi kekasih dari seorang Darren Abimanyu Bratawijaya.

Darren menggenggam jari-jari Ayu dengan lembut. *"Dont worry. I'm here. Everything gonna be fine.*" ucap Darren lembut yang tersenyum manis berusaha menghibur Ayu.

Senyuman dan kalimat itu entah mengapa sangat berpengaruh pada diri Ayu. Seperti membangkitkan kepercayaan diri dalam dirinya. Ia membalas senyum manis Darren dengan senyuman yang teramat manis. *"I know."* katanya balas menggenggam erat tangan Darren.

Semua orang menatap mereka berdua dengan mulut ternganga, tak percaya dengan pemandangan yang tengah mereka saksikan. *"What? Seriusan yang gue lihat ini? Mereka gandengan tangan dong. Hancur hati gue, bangsat!"* Suara-suara makian dan hinaan begitu terdengar di telinga Ayu dan Darren. Namun mereka tetap berusaha acuh dan melanjutkan langkahnya.

Darren mengantar Ayu sampai di depan pintu kelasnya. "Masuk, gih! Belajar yang pinter ya." ucap Darren sambil menepuk-nepuk gemas puncak kepala Ayu.
~~~

Ayu menganggukkan kepalanya. "Kakak juga."

"Pasti." balas Darren sambil tersenyum lalu pergi meninggalkan kelas Ayu.

"Ekhem..., gue ketinggalan berita, apa gimana, nih?" suara cempreng Katya membuat Ayu mengalihkan tatapannya yang sedang menatap punggung Darren. Lalu ia berjalan santai ke arah bangkunya.

"Wiss..., dikacangin dong gue. Mentang-mentang udah *official*." ucap Katya lagi sambil berjalan menghampiri Ayu.

Ayu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saat mendengar ucapan sahabatnya itu. "Makasih ya Katya, karena kemarin kamu udah bantu dandanin aku." kata Ayu tulus.

Katya mengibaskan tangannya, "Yoi, santai aja, Yu. Dandanan gue benar-benar buat Kak Darren terkesimakan!" ucap Katya bangga. "Jadi, sebagai ucapan terimakasih lo gue pengen denger, gimana ceritanya pas Kak Darren nembak lo?" tanya Katya penasaran.

Pipi Ayu merona malu, "Rahasia." jawabnya pelan.

"Dih..... Kampret lo, Yu! Gue udah setengah mati penasarannya juga! Sial!" maki Katya.

Ayu malah cengengesan saat mendengar makian Katya.

Katya tiba-tiba mengeluarkan *pouch* berukuran kecil dan meletakkannya tepat di depan Ayu. "Buat lo!" ucapnya.

Ayu mengerutkan keningnya bingung, "Apa ini?"

"Hadiah dari gue, ambil aja!"

"Aku gak lagi ulang tahun loh."

"Yang bilang lo ulang tahun juga siapa? Gue lagi menginfaqkan sebagian rezeki gue. Udah buka aja coba!"

Ayu membuka *pouch* itu yang ternyata berisi beberapa alat *make u*p berupa maskara, *blush on, lip tint,* penjepit bulu mata, pensil alis, *eyeliner* dan DD *cream* juga bedak. "Ini, kenapa kamu ngasih aku ini?" tanya Ayu bingung.

"Biar ntar kalo lo pergi nge*date* sama Kak Darren lo bisa dandan. Kan kemarin juga gue udah ajarinkan cara pakainya." jawab Katya sambil tersenyum menggoda. "Tampil cantik di depan pacar wajib hukumnya." sambungnya lagi dengan kedua tangan bersedekap di depan dada.

"Ih, Katya kamu kok baik banget, sih." ucap Ayu sambil memeluk Katya erat-erat dengan mata berkaca-kaca karena terharu. Sungguh, ia merasa sangat beruntung bisa memiliki sahabat seperti Katya Dilara Rahman.

Yeiii, aku update nih! Semoga bisa menghibur kalian semua ya. Ada yang nungguin cerita ini gak sih?

Terimakasih banyak buat semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat baca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

31. Kantin Bareng Mau

Now playing ~ Teman Bahagia

Sebelum baca tolong di vote dulu ya teman-teman, juga berikan komentar kalian di part ini. Biar aku selalu semangat buat update

Selamat membaca semuanya

~~~

~~~

Jam istirahat kali ini Darren langsung bergegas menuju ke kelas Ayu. Teriakan Niko dan Kiddy yang menanyakan mau kemana dirinya tak ia hiraukan. Tujuan utamanya adalah segera membawa Ayu bersamanya. Entah mengapa ia sedikit khawatir jika Ayu tak bersamanya. Takut jika Raveeka atau anak-anak lain yang sejenis Raveeka menghampiri kekasihnya dan berbuat yang tidak-tidak.

Bu Lidya, guru pelajaran kelas XI IPA 1 baru saja keluar dan terkejut mendapati Darren sedang berdiri di samping kelas. Darren membungkuk dan mencium punggung tangan Bu Lidya dengan sopan.

"Kamu ngapain di sini, Ren?"

Darren hanya tersenyum canggung saat ditanya oleh Bu Lidya.

"Mau ngapelin pacar kamu, ya? Yang mana sih pacar kamu? Coba, Ibu mau tahu seperti apa cewek yang kamu suka." goda Ibu Lidya.

Darren hanya diam sambil tersenyum malu, tak tahu harus bagaimana menghadapi guru matematika satu ini. Sementara itu, Bu Lidya tampak menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah malu-malu siswanya itu kemudian ia berlalu pergi meninggalkan Darren.

"Buruan Yu, gue laper nih! Pengen makan bakso bulat." teriak Katya sambil berjalan cepat keluar kelas. Langkah kakinya mengerem pelan saat melihat Darren berdiri di samping pintu kelasnya.

"Eh...eh..., ada kak Darren. Cie...cie..., Yu, buru ke sini! Ada yang nyariin lo, nih!" teriak Katya dengan senyuman menggoda. Sementara Darren hanya menatap Katya dengan gelengan kepala.

"Siapa?" tanya Ayu saat berdiri di samping Katya. Saat menolehkan kepala netranya menangkap sosok Darren yang sedang berdiri menatap dirinya.

"K...kak Darren, Kakak yang nyariin aku?" katanya dengan sedikit tergagap karena baru pertama kalinya ia dihampiri seorang cowok saat jam istirahat. Apalagi cowok itu adalah Darren yang sekarang merupakan kekasihnya.

Darren menganggukkan kepala sebagai jawaban dan tak lupa pula sebuah senyuman manis tersungging di bibirnya karena melihat wajah Ayu yang tampak merona malu.

"Ke kantin bareng, mau?" tanyanya pada Ayu. Tak perduli dengan tatapan-tatapan kepo dari siswa-siswi yang berlalu-lalang karena dirinya berada di area kelas sepuluh.

Ayu menatap ke sekelilingnya di mana semua mata tengah memperhatikan dirinya dan Darren. Tak terkecuali Katya yang juga menatap dirinya dengan senyuman menggoda. Karena tak mau berlama-lama menjadi pusat perhatian

teman-teman kelasnya juga anak-anak yang lain, akhirnya Ayu mengangguk setuju dengan tawaran Darren. "Katya, kamu mau ikut kan?" tanya Ayu pada Katya.

Saat bersamaan dengan itu, Sony baru saja keluar dari dalam kelas. Katya langsung menarik kerah belakang seragam yang Sony kenakan. Bahkan Sony seperti tercekik ke belakang karena tarikan itu. "Enggak, kalian makan aja. Gue mau bareng sama Sony aja. Ya kan, Son?" ucap Katya sambil menggeplak punggung Sony.

Sementara Sony yang tak tahu apa-apa hanya diam mengerutkan keningnya bingung sambil meringis kesakitan karena geplakkan Katya.

"*Have fun* ya, Yu! *Bye...*," kata Katya sambil membuat gerakan ala *kiss bye* dengan telapak tangannya.

Darren menggenggam tangan Ayu lembut. "Ya udah, yuk!" ucapnya membawa Ayu berjalan ke arah kantin.

"Kamu kenapa nunduk-nunduk gitu?" tanya Darren saat melihat Ayu menundukkan kepalanya ketika berjalan di sampingnya.

"Aku malu Kak, semua orang pada lihatin kita, tau." jawab Ayu dengan suara seperti berbisik agar tak ada yang mendengar suaranya selain Darren.

"Santai aja, gak usah dijadiin beban. Lama-lama kamu juga pasti bakal terbiasa." ucap Darren yang berusaha menyemangati kekasihnya itu. Ayu menganggukkan kepalanya dengan senyuman manis yang tersungging di bibirnya. Senyuman yang membuat dada Darren berdesir nyaman dan ingin berlama-lama menatap senyum manis itu.

Terimakasih banyak buat semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat baca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

32. Pedes Gila

Sebelum baca tolong di klik dulu yang ini nih ( )! Pojok sebelah kiri gaes!

Selamat membaca semuanya

~~~

Kantin tampak begitu ramai dan padat. Semua siswa-siswi berdesak-desakkan untuk mengisi perut mereka masing-masing. Suasana begitu riuh dengan suara gelak tawa dan obrolan mereka masing-masing. Namun, suara-suara bising itu meredup seketika saat mereka melihat kedatangan Darren yang menggenggam tangan seorang gadis. Bisik-bisik pun mulai terdengar lagi. *"Cewek yang tadi pagi itu kan? Siapa sih, dia? Pake genggam-genggam tangan Darren segala. Sok cantik banget sih, tuh cewek. Kok, gue lihat tuh cewek rasanya pengen ngejambak rambutnya, ya!"*

Ayu yang mendengar makian juga hinaan tentang dirinya itu mencoba menguatkan hatinya. Ia tahu, ini semua memang resiko yang harus ia jalani karena menjadi kekasih seorang Darren yang mempunyai begitu banyak *fans* cewek.

Darren tampak melihat ke sekeliling mencoba mencari bangku yang bisa mereka tempati. Akhirnya pandangannya tertuju pada sebuah bangku kantin yang terletak di pojokan. Ia menarik tangan Ayu untuk mendekati meja kantin tersebut. Darren menarik salah satu bangku meja tersebut lalu mempersilahkan Ayu untuk mendudukinya.

"Mau pesan apa?"

"Mau bakso, Kak." jawab Ayu sambil tersenyum.

Darren mengangguk, "Tunggu bentar ya, aku pesenin dulu." ucapnya lembut kemudian memesan makanan mereka. Selang beberapa menit Darren kembali dengan membawa dua mangkuk bakso dan dua gelas es jeruk. Darren menyerahkan semangkuk bakso dan segelas es jeruk kepada Ayu.

"Makasih, Kak." kata Ayu tulus. "Kakak mau aku bantu bumbuin baksonya?"

"Boleh," jawab Darren sambil menyerahkan bakso miliknya.

Ayu tampak serius membumbui dan merasa bakso milik Darren dan dirinya. Sementara Darren tengah memperhatikan kegiatan Ayu dengan senyum tipis yang tersungging di bibirnya. Namun, senyum itu menghilang kala ia melihat Ayu menuangkan dua sendok sambal ke dalam baksonya dan bakso Ayu.

"Kakak suka pedeskan? Aku tuangin sambalnya cuma dua sendok. Nanti kalo kurang pedes Kakak tambah sendiri aja sambalnya, ya." ucap Ayu sambil menyerahkan bakso Darren.

Darren menelan ludahnya saat melihat bakso yang telah terhidang di depannya. *"Apa Ayu lupa?"* Perasaan, lalu ia pernah menyuruh Ayu untuk membuatkan dua bungkus mie rebus hanya dengan lima biji cabai. Jadi, dari mananya ia menyukai makanan pedis.

Namun, saat melihat Ayu memakan baksonya yang juga telah dituangkan dua sendok sambal dengan wajah biasa dan tak terlihat sedikitpun kepedisan, ia memberanikan diri untuk memakan baksonya.

Darren tampak tersedak saat berhasil menyuapkan sesendok bakso ke dalam mulutnya. *"Pedes banget, gila!"*

*m*aki Darren dalam hati. Ia sudah menandaskan minumannya namun masih tetap terbatuk-batuk saking kepedesannya.

Ayu yang melihat Darren terbatuk-batuk langsung menatap khawatir Darren, "Kakak kenapa? Minum lagi, coba. Makan pelan-pelan, Kak. Wajah Kakak sampai merah gitu." Ayu menyodorkan minumannya karena minuman Darren telah habis.

Darren masih sedikit terbatuk, membuat Ayu tak tega melihatnya. "Aku beliin air putih ya," ucap Ayu dengan nada khawatir lalu berlari menuju ke arah kulkas kantin dan mengambil sebotol air putih lalu membayarnya.

"Ini Kak, coba di minum dulu biar reda batuknya." ucap Ayu sambil menyerahkan sebotol air putih dengan tutup botol yang telah ia buka.

Darren segera meneguknya. "Makasih, Ay."

"Iya, sama-sama. Masih sakit tenggorokannya, Kak?"

Darren menggeleng, "Gak kok, udah, kamu lanjutin aja makannya."

"Ekhem. Cie...cie..., gini Nik kalo punya pasangan, biar kesedak aja ada yang perhatian." timpal kiddy pada Niko yang tiba-tiba muncul dan langsung duduk di samping bangku Darren.

"Iya lah, emang lo, jomblo abadi." sahut Niko yang juga telah duduk di bangku meja kantin itu. Kiddy mendengus mendengar ejekan Niko untuknya. Sementara Melvin hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan konyol kedua temannya itu.

Sedangkan Darren hanya memasang wajah datarnya ketika melihat kedatangan ketiga temannya itu. Berbeda dengan Ayu yang sudah menundukkan kepalanya malu-malu karena belum terbiasa bergabung dengan sahabat-sahabat Darren.

"Jadi gini ya kalo punya pacar. Jam istirahat langsung *nyelonong* pergi, ditanyain kemana, eh, malah gak dijawab. Tahu-tahunya udah berduaan di kantin dengan kekasihnya." seloroh Kiddy yang memulai aksinya untuk menggoda Darren.

"Bacot, lo!" sahut Darren acuh.

"Astagfirullah... Kak Darren gak boleh ngomong gitu, loh. Ada pacarnya di sini gak baik didengernya." ucap Kiddy lagi.

Niko berdecak, "Emang kebanyakan bacot lo, Kid." sahutnya yang jengah dengan aksi kompor Kiddy.

Kiddy langsung memanyunkan bibirnya karena niatnya menggoda Darren di putus oleh Niko.

"Loh, Ren, lo kan gak bisa makan pedes. Kok, kuah bakso lo merah banget gitu." pernyataan Niko yang tiba-tiba itu sukses membuat Ayu terkejut dan menatap Darren dengan pandangan tak enak sekaligus merasa bersalah. Pantas saja Darren terbatuk-batuk tadi saat memakan bakso itu.

"Maaf Kak, aku gak tahu." kata Ayu pelan merasa bersalah.

Darren menggelengkan kepalanya. "Gak pa-pa, Ay." balasnya lembut. "Siapa yang bilang gue gak bisa makan pedes, ngarang lo, Nik." sambungnya lagi pada Niko, lalu kembali memakan baksonya sambil berusaha menahan rasa pedas itu.

Niko mengerjapkan-ngerjapkan matanya bingung dengan ucapan Darren barusan. Setelah termenung beberapa saat, akhirnya ia tersadar dan tahu maksud ucapan Darren. *"Dasar pencitraan! Cinta emang bikin bucin!"*

Terimakasih banyak buat semua yang sudah mau meluangkan waktunya buat baca ceritaku.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow akunku ya, dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

33. Sebuah Pertolongan

~~~

Ayu sedang duduk di bangku
penonton dan menyaksikan Darren tengah berlatih basket bersama timnya. Tadi, Darren menyuruhnya menunggu karena ingin pulang bersama.

Sudah hampir satu jam setengah Darren berlatih basket bersama timnya dan sekarang waktunya untuk pulang. Ia berlari menghampiri Ayu yang duduk di bangku penonton. "Bosen ya?" tanyanya saat duduk di samping Ayu.

Ayu menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Gak, kok. Seru lihat Kakak latihan kayak tadi. Jadi pengen bisa main basket." ucapnya jujur.

Darren mengelus puncak kepala Ayu dengan gemas. "Nanti aku ajarin caranya main kalo kamu mau. Yuk, pulang!"

Ayu menganggukkan kepalanya, lalu mereka berjalan beriringan menuju tempat parkir. Sementara di sana tiga orang cewek yang tengah menggunakan pakaian *cheerleader* sedang menatap mereka berdua dengan pandangan nyalang. Raveeka mengepalkan kedua telapak tangannya dengan begitu kuat.

"Lo gak boleh diam aja, Vee. Cewek itu udah berani nantang lo." ucap Siska yang mengkompori Raveeka.

Raveeka tersenyum sinis. "Jangan khawatir, gue tahu apa yang harus gue lakukan ke cewek kampung itu."

Siska ikut menyeringai saat mendengar ucapan Raveeka. Sementara Della hanya diam karena khawatir jika kedua
~~~

sahabatnya itu akan melakukan hal yang tidak-tidak lagi ke Ayu seperti yang dulu-dulu.

~~~

"Kakak kenapa gak bilang tadi kalo sebenarnya Kakak gak bisa makan pedes?" tanya Ayu saat turun dari motor Darren dan berjalan memasuki rumah.

"Hmm, bukan gak bisa cuma kurang terbiasa aja." jawab Darren beralasan.

"Ya elah, yang mentang-mentang udah *official* manis banget jawabannya, Bang. Pake bohong segala lagi, padahal memang gak bisa makan pedes. Cemen!" sahut Darrel tiba-tiba yang membuat Darren mendelikkan matanya kesal. Darrel yang mendapat delikan dari abangnya itu malah cengengesan dan berlari pergi menaiki tangga.

"Masuk, gih!" kata Darren bernada lembut saat tepat berada di depan kamar Bude Asih.

Ayu menganggukkan kepalanya. "Iya. Gak usah malu Kak, karena ketahuan gak bisa makan pedes. Jangan marah sama Kak Darrel juga ya," goda Ayu sambil cengengesan lalu masuk ke dalam kamarnya.

Darren tampak mendelik dan tersenyum gemas karena Ayu menggoda dirinya.

~~~

Hari ini Ayu berangkat ke sekolah bersama Darren lagi seperti kemarin-kemarin. Dia merasa lega karena sampai saat ini ia masih merasa aman dari ancaman anak-anak yang suka mem*bully* dan sepertinya Darren berusaha untuk selalu melindunginya. Terbukti, saat jam istirahat Darren

selalu menemuinya untuk ke kantin bersama, setelah itu mengantarnya kembali hingga ke depan kelas. Sehingga anak-anak tidak mempunyai celah untuk melakukan penindasan terhadapnya.

Pagi ini, kelas Ayu mendapat giliran mata pelajaran pendidikan olahraga. Ayu dan Katya tengah berjalan beriringan menuju toilet cewek untuk mengganti seragamnya dengan pakaian olahraga. Saat selesai mengganti baju, mereka dikejutkan dengan kedatangan Raveeka dan kedua temannya yang sedang berdiri di depan pintu toilet sengaja menghalangi mereka berdua agar tidak bisa pergi dari dalam toilet itu.

"Sini lo, cewek kampung!" Raveeka menatap tajam mata Ayu.

"Mau ngapain kalian kesini, hah?" Katya maju selangkah berdiri tepat di depan Ayu sengaja menjadikan dirinya sebagai tameng untuk melindungi Ayu.

Raveeka tersenyum sinis melihat itu. "Beresin satu cewek sok pemberani ini, *guys*." titah Raveeka kepada kedua temannya. Kemudian Siska dan Della berjalan mendekati Katya dan memegangi kedua lengan Katya.

"Cih, beraninya keroyokan. Cupu!" ejek Katya yang memandang sinis mereka bertiga.

"Diem lo, bacot!" maki Siska.

Raveeka mendekati Ayu lalu mencengkram kuat kedua pipi Ayu hingga bibirnya tampak menggerucut. "Belum kapok ya lo sama gue. Gue bilang jangan kegatelan kalo jadi cewek, masih aja lo deketi Darren gue."

Ayu berusaha melepas cengkraman tangan Raveeka pada pipinya. "Lepasin, Kak."

"Enak aja. Berani lo merintah gue, hah! Lo siapa? Cuma cewek kampung doang. Berani banget lo ngaku-ngaku jadi pacar Darren."

"Saya tidak mengaku-ngaku. Kami memang berpacaran." kata Ayu polos yang semakin memancing emosi Raveeka. Sementara Katya hampir saja terbahak saat mendengar jawaban polos Ayu.

"Kurang ajar ya, lo! Lo pikir Darren suka sama cewek kampung kayak lo, hah!"

"Gak cuma suka tapi cinta mati juga." sahut Katya sambil tersenyum santai.

"Diem lo, cewek banyak bacot!" Raveeka membentak Katya.

"Dih, lo kali yang ngebacot." ucap Katya makin berani.

Pintu toilet tiba-tiba terbuka dan menampilkan seorang guru perempuan berkacamata menatap mereka berlima dengan kebingungan. "Kalian lagi ngapain?" tanya guru itu dengan mata menyelidik.

Raveeka *and the genk* gelagapan dan langsung menjauhi Ayu dan Katya. "Cuma bincang-bincang biasa, Bu. Kenalan sama adek kelas." ucap Raveeka dengan senyum yang dibuat-buat.

Guru itu tampak tak percaya. Beneran begutu?" tanyanya pada Ayu dan katya.

"Se--"

"Beneran lah, Bu. Masa Ibu Suci gak percaya, sih. Emang kita ada tampang bohong, gitu." sahut Siska yang memotong ucapan Katya.

Sedangkan Katya langsung memutar bola matanya saat mendengar ucapan bohong Siska.

"Ya sudah, keluar sana kalian. Bukannya belajar malah asyik ngobrol di toilet." tegur Bu Suci yang mengusir Raveeka dan kedua temannya. Sementara itu, Ayu mengehela napasnya lega karena secara tidak langsung Tuhan telah memberikan pertolongan kepadanya melalui kehadiran Ibu Suci. Ia tersenyum menatap Katya yang juga menunjukkan ekspresi kelegaan di wajahnya.

Terimakasih banyak sudah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow akun ku ya, dan share cerita ini ke teman-teman kalian oke.

Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku.

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

34. Adegan Bucin

~~~

Malam ini rumah Bratawijaya begitu sunyi. Hal ini dikarenakan Raina dan Hassan sedang pergi trip ke singapura dalam rangka menikmati *anniversary* mereka. Biasanya suara Raina begitu menggelegar memenuhi rumah ini.

Ayu sedang sibuk mengatur makanan yang telah ia masak tadi di atas meja makan untuk makan malam Darren dan Darrel. Rambutnya hanya ia cepol secara sembarang tadi, memperlihatkan lehernya yang jenjang. Bude Asih saat ini sedang kurang sehat, oleh sebab itu Ayu yang menggantikan tugas-tugas Budenya. Entah mengapa, sejak pertemuan Budenya dengan Om yang bernama Herlambang lalu, tiba-tiba Budenya langsung jatuh sakit, seperti ada yang tengah dipikirkan oleh Budenya namun tak mau berbagi dengan dirinya.

Darrel tampak menuruni tangga dan berjalan menuju meja makan. "Hallo Ayu! Masak apa nih?" sapa Darrel sambil menyuir paha ayam bakar yang baru selesai Ayu masak tadi.

"Masak banyak." jawab Ayu sambil terkekeh.

"Lo pintar masak ya, Yu. Udah cantik, senyumnya manis, pintar masak lagi." kata Darrel sambil mengedipkan matanya memulai gerakan modus.

Ayu hanya menggelengkan kepalanya saat menanggapi perkataan Darrel yang begitu receh. Tak beberapa lama Darren datang menghampiri Ayu dan Darrel yang sedang asyik bersendau gurau. Darren tersenyum manis yang di balas senyuman tak kalah manis oleh Ayu. Ia menarik salah
~~~

satu kursi yang terletak di sebelah kekasihnya itu lalu mendudukinya.

"Selamat makan ya!" kata Ayu yang berancang-ancang pergi dari meja itu. Namun, sebuah cekalan di lengannya membuatnya berhenti melangkah.

"Makan di sini, bareng kita." ucap Darren menawari Ayu.

Ayu menggeleng, "Gak usah Kak. Aku masih mau beres-beres dapur." tolaknya.

"Udah Yu, makan aja dulu sini bareng kita. Ntar habis makan baru beres-beres lagi. Sunyi nih, cuma makan berdua sama Bang Darren." sahut Darrel.

Darren menarik kursi di sampingnya lalu memaksa Ayu untuk mendudukinya. "Nanti aku bantuin beresin dapurnya." ucapnya bernada lembut. Akhirnya Ayu menyetujui permintaan adik dan Kakak itu untuk makan bersama.

"Kakak mau aku bantuin ambil nasinya?" tanya Ayu pada Darren.

"Boleh."

Ayu tersenyum manis kemudian mulai mengambilkan nasi untuk Darren. "Segini cukup, Kak?" tanyanya lagi sambil memperlihatkan piring berisi nasi yang baru saja ia sendok.

Darren menganggukkan kepalanya. "Iya, segitu aja dulu."

"Ayamnya, Kakak mau yang mana? Paha apa dada?"

"Paha."

"Sambalnya sedikit aja ya, Kak. Kakak gak tahan sama pedeskan?" goda Ayu yang mengingat kejadian bakso pedas beberapa hari yang lalu.

Darren berdehem canggung. "Bukan gak tahan, sayang. Cuma belum terbiasa." jawabnya beralasan sambil mencubit gemas pipi mulus Ayu.

"*Ekhem!* PERMISI!! Ada gue di sini! *Please* deh, jangan beradegan bucin di sini. Gue bukan obat nyamuk ya, pemirsa!" sahut Darrel yang sudah berwajah masam karena keberadaannya bagaikan tak dianggap oleh kedua insan yang tengah di mabuk asmara itu.

Ayu meringis tak enak kepada Darrel, sedangkan Darren hanya memasang wajah cuek lalu menikmati makanannya.

~~~

Ayu saat ini sedang sibuk mencuci piring bekas makan mereka tadi. Sedangkan Darren telah kembali ke kamarnya setelah membantu Ayu mengangkat piring-piring kotor. Sebenarnya, ia ingin membentu Ayu mencuci piring-piring tersebut. Namun, Ayu menolak dan memaksanya pergi.

Setelah selesai berkutat dengan kegiatannya Ayu berjalan menuju kamarnya. Ayu melihat Budenya yang berbaring di atas kasur tampak begitu terlelap, dengan gerakan pelan ia menutup pintu kamarnya lalu duduk di kursi belajarnya.

Ayu mengambil ponselnya yang terletak di laci meja belajarnya. Ternyata ada sebuah chat yang masuk di ponselnya.

Coolkas:
Ini malam minggu ya?
~~~

Ayu mengernyitkan alisnya saat membaca pesan dari Darren yang menurutnya begitu aneh. Ia mengetik balasan untuk pesan Darren lalu mengirimnya.

Ayu:
Iya. Kakak lupa hari ya?

Tak lama setelah pesan itu terkirim, balasan dari Darren muncul di ponselnya lagi.

Coolkas:
Gak sibuk belajar dong, ya?

Kerutan di kening Ayu semakin bertambah saat membaca balasan pesan yang di kirim Darren. "Apa sih, Kak Darren. Kok jadi aneh gini." gumamnya dengan suara yang begitu pelan.

Ayu:
Gak. Kakak kenapa sih?

Coolkas:
Jalan-jalan yuk!

Ayu menepuk jidatnya sambil menggelengkan kepalanya saat membaca balasan pesan Darren. "Ya ampun, cuma ngajak jalan doang ribet banget bahasanya." kekehnya dengan suara pelan takut mengganggu istirahat budenya.

Coolkas:
Aku tunggu di bawah ya, Ay. Jangan lama-lama dandannya.

Ayu terbelalak saat membaca pesan yang baru Darren kirimkan lagi. Apa-apaan, dia saja belum menyetujui ajakan Darren dan sekarang justru memerintahnya agar cepat bersiap.

Dasar *coolkas!!!*

Terimakasih banyak sudah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow akun ku dan share cerita ini ke teman-teman kalian, oke.

Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku.

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

35. First Date

~~~

Ayu segera bangkit dari duduknya dan mulai bersiap. Ia memilih menggunakan celana *jeans* berwarna biru pudar yang bagian bawahnya sedikit ia gulung sehingga tampak menggantung sangat pas karena dipadukan dengan sepatu *sneakers*. Untuk atasan ia menggunakan *sweater* rajut berwarna putih. Rambut sepunggungnya ia biarkan terurai dengan juntaian poni tipis sedikit menutupi keningnya. Ayu tampak sedikit memoleskan pemerah pipi di wajahnya hadiah dari Katya waktu itu. Dan terakhir ia memoleskan *liptint* merah *cherry* di bibir tipisnya.

Ayu sedikit terburu-buru saat keluar dari kamarnya karena takut Darren terlalu lama menunggu. Saat sampai di halaman depan rumah, Ayu menghampiri Darren yang berdiri di depan motor *sport*nya. Darren tampak menggunakan *t-shirt* berwarna putih polos yang dilapisi jaket bomber berwarna hitam. Bagian bawahnya ia menggunakan celana panjang *cargo* berwarna hitam lalu sepatu *adidas* yang juga berwarna hitam. Ayu tampak terkesima dengan penampilan Darren malam ini yang menambah ketampanannya berkali-kali lipat.

"Maaf, lama ya, Kak?" suara Ayu membuat Darren menolehkan kepalanya lalu menatap kekasihnya itu yang kini berdiri tepat di sampingnya.

Darren tampak memperhatikan penampilan Ayu yang sekarang. Ia tersenyum menatap kekasihnya yang malam ini terlihat tampak manis. "Gak, kok. Cantik banget, sih!" ucap Darren sambil tersenyum menatap Ayu.
~~~

Pipi Ayu bersemu malu saat mendengar pujian Darren untuknya. "Jangan mulai gombal ya, Kak." kata Ayu memperingati.

"Gak gombal. Emang beneran cantik. Jadi susah ntar aku, nih!" seru Darren yang masih memasang senyuman di wajahnya.

Ayu mengernyitkan keningnya bingung. "Susah, kenapa?"

"Susah, karena aku harus jagain kamu dari cowok-cowok yang ngelirik-ngelirik kamu, ntar."

"Apasih, Kak. Jangan ngaco, deh." kata Ayu yang menahan senyum malu-malunya sambil mencubit gemas perut Darren.

"*Aduh!!* Jangan cubit-cubit, sayang." kekeh Darren menggoda Ayu sambil mengelus puncak kepala Ayu dengan lembut.

~~~

Darren memutuskan membawa Ayu berjalan-jalan di *mall* yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Hanya membutuhkan waktu sekitar tiga puluh menitan saja sudah sampai.

Ayu turun dari motor besar Darren lalu menyerahkan helm yang ia pakai pada Darren. Darren menerima helm tersebut lalu menggantungkannya pada motornya. Darren dengan santai menggandeng tangan Ayu saat memasuki *mall*, membuat Ayu merasakan debaran jantung yang menggila lagi karena sentuhan tangan itu.

"Kamu mau nonton aja atau gimana?" tanya Darren pada Ayu.
~~~

Ayu tampak kebingungan karena tak tau harus memilih apa. Ini pertama kalinya ia jalan-jalan ke *mall*. Di kampungnya tidak ada *mall*, mentok-mentok cuma mini market yang ada.

Ayu menggelengkan kepalanya. "Gak tahu. Terserah Kakak aja." jawab Ayu. Mata bulatnya tampak memancarkan kebingungan membuat Darren gemas lalu mengusap pelan rambut Ayu lagi.

"Kita ke *timezone* aja, yuk!" ajak Darren lalu menggandeng Ayu menuju tempat *timezone* yang berada di *mall* itu.

Darren membawa Ayu mendekati mesin permainan *street basketball*. "Waktu itu kamu bilang pengen bisa main basket, kan?" tanya Darren pada Ayu.

Ayu menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Yaudah, yuk! Kamu boleh main di sini sepuasnya. Aku yang ajarin."

Darren tampak menggesekkan kartu powercardnya pada mesin gesek terlebih dahulu sebelum bermain. "Kamu tinggal lemparin bolanya ke dalam ring, Ay. Bisakan?" tanya Darren sambil mencontohkan satu lemparan bola ke dalam ring.

"Bisa, Kak." jawab Ayu sambil mengangguk penuh antusias. "Tapi kalo kalah, gimana?" sambungnya lagi.

"Gak usah peduliin *point*nya, Ay. Kita ke sini buat seneng-seneng aja. *Okay!*"

"*Okay*." kata Ayu penuh semangat.

Ayu mulai melempar bola saat waktunya mulai berjalan. Lemparan pertamanya gagal. Lemparan kedua, gagal.

Lemparan ketiga, masih saja gagal. Membuat Darren tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Susah, Kak! Masa biar satu aja gak ada yang masuk bolanya." Ayu tampak berdecak kesal.

"Pelan-pelan ngelemparnya, Ay. Di ukur dulu kira-kira udah pas gak arah leparannya sama ringnya. Kamu mainnya asal cepet-cepet aja, mana ada yang masuk." kekeh Darren.

Ayu menggerucutkan bibirnya lalu mencoba bermain lagi. Ayu tampak serius mengatur arah lemparannya dengan ring bola agar lemparan itu tepat masuk ke dalam ring. Akhirnya, lemparan bola Ayu berhasil masuk ke dalam ring untuk pertama kalinya, membuatnya tersenyum senang lalu mencoba bermain lagi, lagi dan lagi.

"Udah yuk, Kak. Bosen juga main ini terus." ucap Ayu tampak kelelahan padahal baru bermain satu permainan.

"Yaudah, yuk!"

Mereka berpindah ke permainan yang lain. Saat melewati permainan mesin capit boneka yang sedikit besar mata Ayu tampak melirik-lirik boneka-boneka dalam mesin itu.

Darren yang menyadari tingkah Ayu pun tersenyum. "Mau main, itu?" tanyanya lembut.

"Enggak, Kak." tolak Ayu sambil menggelengkan kepalanya namun matanya masih melirik boneka-boneka dalam mesin capit itu.

"Pulang aja yuk, Kak." sambungnya lagi. Padahal sebenarnya ia ingin sekali punya salah satu boneka yang ada di mesin capit itu. Namun, ia sadar diri karena sudah

terlalu banyak menghabiskan saldo Darren di mesin *street baskeball* tadi.

"Main ini dulu bentar, ya. Habis itu baru balik." Tawar Darren.

Ayu mengangguk. "Kakak aja tapi yang main, ya? Aku gak bisa, hehehe." jata Ayu sambil meringis kecil.

Darren tersenyum saat mendengar ucapan Ayu. "Kamu mau boneka yang mana, Ay?" tanya Darren menatap Ayu.

Ayu yang di tatap Darren mengerjapkan matanya malu-malu. "Sebenarnya, aku pengen yang itu Kak." balas Ayu malu-malu sambil menunjuk boneka harimau yang berukuran sedikit besar.

Darren tampak mengernyit bingung. "Kenapa pilih yang harimau?" tanyanya, padahal di mesin itu ada berbagai macam boneka *animal* yang lebih lucu.

"Harimau imut soalnya." jawab Ayu polos.

Darren sedikit terbahak saat mendengar jawaban Ayu. Dari sisi mananya sampai harimau dibilang imut. Darren tampak menggelengkan kepalanya tak percaya namun mulai mencapit boneka yang diinginkan Ayu.

Ayu terlihat begitu antusias saat melihat Darren mulai mencapit boneka yang diinginkannya. Dia tampak berdoa dalam hati semoga Darren bisa mendapatkannya karena ia sangat menginginkan boneka harimau itu. Dan ternyata Darren sangat ahli bermain mesin capit karena dalam percobaan pertama ia sudah berhasil mendapatkan boneka itu. Ayu tampak meloncat kesenangan sambil tak henti bertepuk tangan bangga pada Darren.

Terimakasih banyak sudah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow akun ku dan share cerita ini ke teman-teman kalian, oke.

Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku.

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

36. Pertemuan Tak Sengaja

~~~

Tak terasa hubungan Ayu dan Darren sudah berjalan hampir tiga minggu lamanya. Meskipun hubungan mereka terpaksa *backstreet* dari Hassan dan Raina yang merupakan orang tua Darren. Bahkan Ayu juga menyembunyikan hubungan mereka dari Bude Asih. Pernah sekali Ayu kebingungan saat Bude Asih bertanya tentang boneka harimau yang berada di kamarnya dan akhirnya Ayu terpaksa berbohong dengan alasan boneka itu adalah pemberian Katya.

Sebenarnya Darren tak setuju dengan hubungan *backstreet* ini. Ia selalu membujuk Ayu agar hubungan mereka tak perlu ditutup-tutupi. Namun, Ayu selalu memberi alasan belum siap dan meminta agar Darren mau menunggu sedikit lagi.

Hubungan ini sedikit berat Ayu menjalaninya, perbedaan status sosial mereka bahkan terpampang begitu nyata. Bagaimana respon Hassan dan Raina nantinya ketika mengetahui anak pertamanya menjalin hubungan dengan keponakan seorang pembantu yang bekerja di rumahnya. Belum lagi keluarga Bratawijaya yang lainnya, Ayu belum siap menghadapinya. Menghadapi *fans* fanatik Darren di sekolah saja sangat mengerikan dan begitu menyiksa bagi dirinya.

"Woy, ngelamunin apa sih!"

Teguran Katya membuat Ayu tersentak dari lamunannya lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Gak ada."

"Baru juga sekali ini ke kantin gak di temenin Kak Darren udah galau gitu." ejek Katya menggoda Ayu. Hari ini
~~~

memang pertama kalinya mereka tak ke kantin bersama sejak Ayu dan Darren resmi menjalin hubungan sepasang kekasih. Hal ini di karenakan Darren sedang sibuk-sibuknya dalam persiapan pertandingan basket yang empat hari lagi akan berlangsung.

"Apaan sih, Katya. Sok tahu kamu!" kata Ayu sambil menjulurkan lidahnya mengejek Katya.

"Eh Yu, ke lapangan basket, yuk! Sekalian bawain air buat Kak Darren, kasihan dia pasti kehausan juga." ajak Katya penuh semangat. "Biar galau lo juga terobati." sambungnya lagi.

"Ngapain? Di sana kan juga ada yang nyediain minuman buat mereka." jawab Ayu.

"Ya elah. Airnya itu cuma kamuflase buat modus lah, Yu. Gitu aja gak ngerti, deh. Udah yuk, ah!" Katya menarik paksa tangan Ayu agar mengikutinya.

Saat sampai di belokan koridor menuju lapangan basket tiba-tiba Katya menghentikan langkahnya. "Eh Yu, ke kelas aja yuk. Gue mau pinjem catatan biologi, lo. Gue mau nyalin." ucap Katya sangat cepat membuat Ayu mengerutkan keningnya bingung.

"Kena--" ucapan Ayu terputus saat matanya menangkap siluet cowok dan cewek tengah berpelukan. Cewek tersebut tampak terisak di pelukan sang cowok. Ayu tahu persis cowok tersebut. Bahkan meskipun ia hanya melihat punggung cowok tersebut ia dapat mengenali siapa cowok itu.

"Y...yu, lo gak pa-pa?" tanya Katya khawatir.

Ayu menolehkan kepalanya lalu tersenyum tipis. "Ayo ke kelas aja. Katanya kamu mau nyalin catatanku." lirih Ayu lalu berbalik pergi.

~~~

Darren berjalan menghampiri Ayu yang sedang mengemasi buku pelajarannya ke dalam tas maronnya.

"Kamu nungguin aku latihan lagi bentar gak pa-pa kan, Ay?" tanyanya saat sudah berdiri di depan Ayu.

Ayu mendongakkan kepalanya menatap wajah Darren yang sedang tersenyum manis menatapnya. "Maaf, Kak. Hari ini aku gak bisa nemenin Kakak latihan basket. Aku mau pulang sama Katya." jawab Ayu sambil mencangklong tas punggungnya.

Tangan Darren mencekal lengan Ayu yang bersiap melewatinya. "Kamu kenapa, Ay?" tanya Darren dengan kernyitan di keningnya menandakan ia tampak kebingungan dengan sikap Ayu saat ini. Apa Ayu marah karena hari ini mereka tak ke kantin bersama.

"Kamu marah karena kita gak ke kantin bareng tadi?" tanya Darren lagi.

Ayu menggelengkan kepalanya. "Enggak. Aku sama Katya mau ngerjain tugas di rumahnya." ucapan Ayu membuat Darren mengalihkan tatapannya pada Katya. Katya yang di tatap Darren langsung memalingkan kepalanya dengan mata berkedip-kedip pura-pura tak mendengar percakapan mereka berdua.

"Oh, oke. Hati-hati kalo gitu. Ntar pulangnya aku jemput." ucap Darren bernada lembut yang mengelus puncak kepala Ayu.
~~~

"Gak usah, Kak. Aku bisa pulang sendiri. Kakak langsung pulang ke rumah aja." tolak Ayu kemudian menarik tangan Katya dan berlalu meninggalkan Darren seorang diri dalam kebingungan.

~~~

Katya membawa Ayu ke supermarket dekat rumahnya. Ia akan mentraktir *ice cream* sahabatnya yang sedang bermuram durja itu. "Pilih sesuka lo deh, Yu! Yang mana aja boleh."

"Aku beli semuanya aja gimana? Boleh, gak?" goda Ayu.

"Ngelunjak ya anda!" ucap Katya sambil bertolak pinggang sedangkan matanya memelototi Ayu. Ayu terkekeh geli melihat kelakuan Katya.

"Loh, kamu?"

Suara dari seorang lelaki berjas lengkap yang berdiri di samping Katya membuat Ayu menolehkan kepalanya pada lelaki tersebut. Begitu pun Katya yang juga ikut menolehkan kepalanya.

Mata Ayu tampak terbelalak kaget melihat lelaki tersebut adalah Herlambang yang merupakan Papa Raveka. Seketika Ayu teringat dengan ucapan Bude Asih agar tak berdekatan dengan lelaki di depannya ini.

Ayu cepat-cepat memilih *ice cream*nya secara acak dan membawanya ke meja kasir di ikuti Katya yang tampak kebingungan dengan sikap Ayu.

"Lo kenapa, Yu?" bisik Katya di telinga Ayu.
~~~

"Jangan banyak tanya dulu. Udah bayarin *ice cream*nya cepetan." kata Ayu berbisik tak kalah pelan.

Katya mengangguk paham dan bersiap membayar *ice cream* mereka.

"Biar saya saja yang bayar." ucap Herlambang.

"E..eh, gak usah Om. Aku ada uang kok." tolak Katya merasa tak enak.

Namun *ice cream* mereka terlanjur di bayarkan oleh Herlambang. Setelah transaksi selesai Ayu buru-buru menarik tangan Katya keluar dari supermarket.

"Tunggu!" suara Herlambang berhasil menghentikan langkah kedua gadis itu.

"Boleh saya minta nomor kamu?" tanya Herlambang pada Ayu.

Ayu tampak mengedip-ngedipkan matanya bingung tak tahu harus merespon bagaimana. Membuat Katya maju selangkah di depan Ayu lalu berucap, "Om! Om ingat umur Om. Istigfhar banyak-banyak, istri Om nungguin di rumah. Jangan nyari ABG lagi. Kita anak baik-baik, jangan kurang ajar ya, Om." cerocos Katya yang membuat kerutan bingung di kening Herlambang.

Setelah hening berapa detik Herlambang tampak terbahak dengan ucapan Katya. "Maaf, saya bukan bermaksud seperti itu. Hanya saja ada beberapa informasi yang harus saya tanyakan kepada teman kamu. Boleh saya minta nomor ponselnya agar saya bisa menghubungi dan menanyakan beberapa informasi itu." ucap Herlambang berusaha menjelaskan kesalahpahaman yang di simpulkan dua remaja di depannya ini.

Katya tampak menolehkan kepalanya pada Ayu untuk meminta pendapatnya. Ayu mengeluarkan ponselnya dari saku rok dengan sedikit ragu-ragu lalu memberikan nomor ponselnya pada Herlambang.

Herlambang tampak menghela napas lega. Ia mengucapkan terimakasih dan memberikan kartu namanya pada Ayu.

Terimakasih banyak sudah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian. Jangan jadi pembaca gelap yaa. Tinggalkan lah jejak setelah membaca

Jangan lupa buat follow akun ku dan share cerita ini ke teman-teman kalian, oke.

Follow juga ig ku di ai_story16 Kalian bisa klik link yang ada di bio ku.

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

37. Tak Enak Hati

Berikan vote dan komentar kalian teman-teman

~~~

"Yu, lo kenal sama Om Herlambang dari mana?" tanya Katya penasaran. Saat ini mereka berada di kamar Katya tengah menikmati *ice cream* yang mereka beli tadi.

"Waktu *anniversary*nya Tante Raina. Aku gak sengaja nubruk Om Herlambang waktu itu." jawab Ayu menjelaskan.

"Terus kenapa lo kayak menghindar dan takut-takut gitu ngelihat Om Herlambang tadi?" tanya Katya lagi.

Ayu mengunyah coklat *ice cream*nya terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Katya. "Bude ngelarang aku dekat-dekat sama Om Herlambang. Makanya tadi aku menghindar terus."

"Loh, kenapa?"

"Mana aku tahu, Katya. Bude gak ngasih tahu alasannya." kata Ayu acuh.

"Atau jangan-jangan Om Herlambang orang jahat lagi, sama kayak anaknya si Raveeka itu. Makanya kamu gak boleh dekat-dekat sama Om itu." ujar Katya tampak serius.

"Masa, sih! Memangnya Om Herlambang jahat ya orangnya?" tanya Ayu.

"Hmmm..., gak tahu juga sih, gue. Tapi menurut pengamatan mata gue kayaknya sih enggak, deh. Papa gue
~~~

juga pernah bilang Om Herlambang itu orangnya baik banget malah--"

"Loh, Katya! Kok itu ada fotonya Kak Melvin?" tanya Ayu tiba-tiba yang memotong ucapan Katya. Matanya menatap figura foto yang terletak di atas meja belajar Katya yang terdiri dari Oapa-Mama Katya dan juga Katya, namun anehnya kenapa ada Melvin di figura foto keluarga Katya.

"Iya, gue belum cerita soal ini, ya. Kak Melvin itu Kakak gue." jawab Katya.

Ayu terbelalak kaget. "Seriusan? Tapi kenapa kalian gak mirip?"

"Dia Kakak tiri gue."

"Hah?"

"Mama Dewi bukan Mama kandung gue, Yu. Mama kandung gue udah meninggal saat ngelahirin gue. Mama Dewi itu Mama Kandung Kak Melvin. Mama Dewi menikah sama Papa pas aku SMP kelas dua, sedangkan Kak Melvin waktu itu SMA kelas satu. Jadi mulai saat itu kita jadi saudara tiri." ucap Katya menjelaskan lagi.

"Aku baru tahu. Kak Darren sama teman-temannya yang lain juga tahu tentang ini?"

"Tahu lah, mereka kan juga sering main ke sini, Yu."

Ayu mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

Suara dering telepon dari saku rok Ayu membuat Ayu tampak tersentak kaget. Ia memanyunkan bibirnya saat panggilan dari Darren masuk di ponselnya. Entah mengapa ia masih merasa kesal dengan Darren.

Darren is calling...

"Udah angkat aja, Yu. Cemburu gak gitu juga kali marahnya." sindir Katya. Sedangkan Ayu tampak mendelikkan matanya tak terima dengan ucapan Katya yang menuduhnya sedang cemburu. Namun ia lebih memilih menjauhi Katya dan mengangkat panggilan dari Darren.

"Hallo...,"

"Hallo, Ay. Kamu masih di rumahnya Katya kan? Aku ada di bawah ini jemput kamu. Atau kerja tugasnya masih belum selesai?" tanya Darren bertubi-tubi namun masih dengan suara lembutnya, membuat Ayu merasa tak enak hati karena telah mencueki Darren tadi saat pulang sekolah. Padahal Darren tak tahu apa salahnya karena ia hanya diam dan tak mau bertanya kejadian sebenarnya di koridor sekolah tadi.

"Udah selesai kok, Kak." jawab Ayu. "Bentar ya! Aku turun ke bawah sekarang." katanya lagi lalu memutus sambungan teleponnya.

Ayu menghampiri Katya lagi yang tampak duduk bersila di atas kasur empuknya.

"Udah di jemput?"

Ayu menganggukakan kepalanya. "Iya. Aku pulang dulu ya, Katya. Kapan-kapan aku main ke sini lagi." pamit Ayu pada Katya.

"Iya, seep." ucap Katya sambil mengacungkan jempolnya.

~~~
~~~

"Lama nunggunya, Kak?" tanya Ayu saat sampai di hadapan Darren.

Darren menggeleng. "Enggak, kok. Udah gak marah kan?" tanya Darren balik yang menatap wajah kekasihnya.

"Yang marah itu siapa coba!" kata Ayu sedikit ketus.

"Kamu."

"Aku gak marah, ya!" sangkal Ayu yang tak terima dengan tuduhan Darren.

"Yaudah deh yang gak marah. Yuk, pulang!" ajak Darren sambil menyerahkan helm pada Ayu.

Ayu menerima helm pemberian Darren dan memakainya kemudian ia duduk di atas boncengan motor besar Darren.

Motor Darren melaju di jalanan yang begitu lenggang sore ini. Darren menarik tangan Ayu dan melingkarkan pada pinggangnya. "Pegangan, Ay!" Darren sedikit berteriak agar Ayu dapat mendengar suaranya.

"Gak usah ngebut-ngebut Kak!" ucap Ayu tak kalah keras.

"Mau hujan, Ay. Langitnya mendung, ntar kita kehujanan kalo gak buru-buru."

"Gak pa-pa. Hujan cuma air juga, Kak."

"Iya, tapi kalo gak ngebut kamu gak bakal peluk aku kayak gini." ucap Darren yang tersenyum di balik helm *full face*nya.

"Tukang modus!" teriak Ayu namun semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Darren.

~~~

Malam ini Ayu tampak begitu gelisah dan tak bisa tertidur sedari tadi. Dikarenakan sebuah pesan yang masuk di ponselnya. Pesan dari Herlambang yang mengajaknya bertemu besok malam jam tujuh di Discovery Cafe. Ayu belum menjawab pesan itu karena sedikit takut jika harus bertemu dengan Herlambang seorang diri.

Ayu tampak berpikir apa sebaiknya ia mengajak Katya untuk menemui Om Herlambang. Ataukah mengajak Darren, Ayu menggelengkan kepalanya sekali lagi. Ah, lebih baik ia mengajak Katya saja untuk menemui Om Herlambang.

Ayu:
Katya, kamu besok bisa gak temenin aku ketemu sama Om Herlambang?

Ayu mengirimkan pesan itu pada Katya yang langsung mendapat balasan dari Katya.

Katya:
Bisa dong. Jam berapa?

Ayu:
Jam tujuh

Katya:
okeiii, besok biar gue yang jemput lo ke situ

Ayu:
iya. Makasih Katya

Katya:
Yoi sama-sama
~~~

Ayu menghembuskan napas lega setelah membaca pesan dari Katya. Ia mencari nama Herlambang pada kontaknya dan membalas pesan yang di kirimkan Herlambang tadi.

Tak lama balasan terimakasih dari Herlambang muncul di ponsel Ayu karena telah mau menerima undangannya. Entah mengapa Ayu justru tak mengikuti perintah Budenya. Dia justru mengikuti kata hatinya yang lebih memilih menerima tawaran Herlambang untuk bertemu, padahal Bude Asih sudah mewanti-wanti dirinya agar tak berhubungan dengan Om Herlambang.

Terimakasih banyak sudah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow akun ku dan share cerita ini ke teman-teman kalian, oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

38. Menggoda Berujung Ketahuan

Berikan vote dan komentar kalian ya teman-teman

~~~

~~~

"Tin....."

Suara klakson mobil dari luar pagar rumah Hassan dan Raina membuat Ayu buru-buru mengambil tas selempangnya dan bergegas turun.

"Kamu mau kemana, Yu?"

Pertanyaan dari Bude Asih membuat langkah Ayu seketika terhenti. Ayu menolehkan kepalanya sedikit gugup karena Bude Asih tengah menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Cuma mau jalan-jalan sama Katya, Bude. Bolehkan?" tanya Ayu takut-takut. Dalam hati ia mengucapkan permohonan maaf karena telah membohongi Budenya.

Bude Asih menganggukkan kepalanya. "Boleh. Tapi pulangnya jangan malam-malam ya, Yu." jawab Bude Asih.

Ayu tampak menghembuskan napasnya lega setelah mendengar jawaban dari Budenya itu.

Ayu menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Siap Bude. Gak pulang malam kok." kata Ayu penuh antusias dengan lengkungan senyum di bibir tipisnya.

Ayu mencium punggung tangan Bude Asih terlebih dahulu sebelum berangkat lalu berjalan keluar rumah.

~~~

"Maaf ya, Katya. Lama nunggunya?" tanya Ayu saat masuk ke dalam mobil Katya karena merasa tak enak telah membuat Katya menunggu.

Katya menggeleng. "Santai aja, gak terlalu lama kok. Lo udah minta izin ke Bude?" tanya Katya balik sambil menyuruh sopirnya untuk mulai jalan.

"Iya, udah." jawab Ayu sambil menganggukkan kepalanya.

"Kalo Kak Darren?" tanya Katya lagi.

"Kak Darren, kenapa?" tanya Ayu bingung.

"Lo udah minta izin sama Kak Darren kalo kita mau keluar." ucap Katya yang langsung membuat Ayu meringis kecil.

"Belum." jawab Ayu dengan cengiran.

"Kak Darren gak ada di rumah. Dia kan lagi keluar sama Kakak tiri kamu, Kak Niko dan Kak Kiddy." sambung Ayu lagi.

"Kak Melvin, oy. Kakak tiri...Kakak tiri," dumel Katya.

Ayu malah cengengesan sambil menjulurkan lidahnya ke arah Katya.

~~~

"Mana nih itu, Om. Udah lima belas menit loh kita nunggu." Katya sedikit berdecak karena tak begitu suka dengan kata '*menunggu*'.

"Mungkin sementara ke sini kali. Sabar dulu ya," kata Ayu sedikit menghibur.

Tak lama kemudian muncul lelaki dengan setelan jas lengkapnya berjalan ke arah mereka berdua.

"Maaf, membuat kalian lama menunggu ya. Saya baru pulang dari kantor ada urusan mendadak tadi." ucap Herlambang mencoba memberi pengertian.

"Iya gak pa-pa kok, Om. Kalo boleh tahu apa yang bisa saya bantu ya Om?" tanya Ayu *to the point* karena tak mau berlama-lama. Ia juga merasa tak enak pada Katya jika harus berlama-lama lagi di sini.

Om Herlambang tampak tersenyum kecil. "Kalian gak mau pesan apa gitu sambil kita ngobrol." tawar Herlambang.

Ayu dan Katya menggelengkan kepala dengan kompak menolak tawaran Herlambang.

"Kalo begitu biar saya yang pesankan kalian minum, ya." ucap Herlambang lalu memesan dua *milk shake* coklat dan dua *red velvet cake* pada pelayan.

"Begini Ayu, sebelumnya saya mau meminta maaf kalo beberapa informasi yang saya tanyakan nantinya berhubungan dengan keluarga kamu. Apa kamu keberatan?" tanya Herlambang pada Ayu.

Ayu sedikit mengerutkan keningnya bingung setelah mendengar ucapan Herlambang. "Kenapa Om mau mencari informasi tentang keluarga saya? Om bukan orang jahat kan?"

Pertanyaan yang terlontar dari bibir Ayu barusan langsung membuat Herlambang menggelengkan kepalanya disertai

kekehan kecil. "Enggak. Kamu tenang saja, saya tidak ada maksud apa-apa. Saya hanya mau meluruskan dan mencari tahu tentang masa lalu seseorang."

"Memangnya masa lalu apa Om?" tanya Ayu penasaran. Masa lalu apa yang ingin diketahui oleh Herlambang hingga menyangkutkan keluarganya.

Herlambang tampak menyugar rambutnya ke belakang. "Hmmm..., kalo pertanyaan yang itu saya belum bisa memberi tahu, kamu." Ucap Herlambang dengan senyum samar di bibirnya.

Ayu mengangguk paham. Mungkin pertanyaannya barusan sangat sensitif bagi Herlambang karena Ayu menangkap perubahan gestur Herlambang. Jadi Ayu hanya mengangguk paham, menghargai jawaban Herlambang.

"Kalo begitu Om mau bertanya tentang apa? Saya akan mencoba menjawab informasi yang Om butuhkan sesuai dengan yang saya tahu." kata Ayu karena tak enak membuat Katya menunggu lagi.

"Sebelum saya mulai bertanya, kalo boleh tahu Mbak Asih itu siapa kamu?"

"Beliau Bude saya. Kakak dari almarhumah Ibu." jawab Ayu jujur.

Herlambang masih tampak tenang saat mendengar jawaban Ayu. Namun, Ayu juga melihat keterkejutan pada ekspresi Herlambang tadi meskipun tampak samar.

Hening. Tak ada lagi pertanyaan yang di lontarkan Herlambang pada Ayu. Katya dan Ayu saling bertatap bingung karena sedari tadi Herlambang masih saja terdiam.

"Om, Jadi apa yang mau Om tanyakan?"

Pertanyaan Ayu membuat Herlambang tersadar dari lamunannya. Namun, saat ia akan berbicara deringan ponsel disaku celananya menghentikannya. Ia izin sebentar untuk menjawab panggilan tersebut.

Selesai berbicara dengan orang yang meneleponnya dan sambungan telepon itu terputus, Herlambang berucap, "Sudah tidak ada. Terimakasih sudah mau meluangkan waktunya untuk bertemu ya, Ayu. Mungkin lain waktu saya bisa bertemu kamu lagi. Mohon maaf, saya ada urusan mendadak lagi sekarang." ucap Herlambang dengan tulus.

Ayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya Ayu masih sangat bingung, tapi ya sudahlah, Ayu juga tak mau mengambil pusing tentang itu.

"Kalian lanjutkan saja makannya. Saya permisi duluan tidak pa-pa kan." ucap Herlambang lagi dengan sedikit buru-buru kemudian berlalu pergi meninggalkan Ayu dan Katya yang menatapnya dengan kernyitan di alis mereka.

"Yaudahlah, gak usah ambil pusing, Yu. Kita makan aja, lumayan, gratis nih! Red velvetnya juga enak tahu." ujar Katya sambil menyuap red velvet ke dalam mulutnya.

Ayu mengangguk dan mulai mencoba red velvetnya sendiri.

~~~

Ayu berjalan gontai memasuki halaman rumah Hassan dan Raina. Pikirannya masih di penuhi tentang keanehan Herlambang saat di cafe tadi.

"Kamu dari mana?"
~~~

Ayu berjingkat kaget saat mendengar suara dari belakangnya.

"Kak, jangan suka ngagetin, ih!" kesal Ayu yang sudah membalik tubuhnya menatap orang yang dengan kurang ajarnya membuatnya terkejut.

"Kamu aja yang jalannya ngelamun makanya gampang kagetan." Darren mencubit gemas pipi tembam Ayu.

"Jangan cubit-cubit, ih!" Ayu melepaskan cubitan Darren dari pipinya.

Darren malah terkekeh merasa tak bersalah. "Kamu dari mana? Tumben pergi gak bilang-bilang." ucap Darren.

"Habis main sama Katya tadi. Kakak kan tadi pergi jadi aku gak pamit." kata Ayu beralasan.

Darren mengangguk paham sambil menepuk-nepuk puncak kepala Ayu dengan lembut. "Owh, kamu udah gak marah sama aku kan, Ay?"

"Aku tuh gak marah Kak. Yang marah itu siapa, coba." Ayu menggerucutkan bibirnya sedikit kesal.

"Semenjak dua hari yang lalu kamu kayak ngediemin aku. Kalo boleh tahu emangnya aku ada salah apa sih, Ay?"

Ayu menggelengkan kepalanya. "Enggak sayang. Aku gak marah."

Darren tampak tersenyum menggoda. Sebenarnya ia masih ingin bertanya lagi, namun kata '*sayang*' yang meluncur dari bibir Ayu barusan lebih menarik perhatiannya. "Cie.... manggil sayang. Ulang coba, aku kurang denger yang tadi."

"Gak usah genit, deh." Ayu mencubit gemas perut Darren.

"Cie... yang sekarang udah berani nyubit-nyubit. Gak malu-malu lagi yaa." goda Darren.

"Apa sih Kak. Jangan godain mulu deh." Ayu tampak mendelikkan matanya.

"Cie.... malu ya sayang. Kok pipinya merah-merah gitu." Darren masih saja menggoda bahkan ia sekarang mencubit kedua pipi tembam Ayu dengan kuat lalu berlari meninggalkan Ayu.

"Kak Darren!" Ayu berteriak kesal berniat mengejar Darren yang kabur meninggakkannya.

Akan tetapi suara majalah yang jatuh ke lantai membuat Ayu dan Darren menghentikan kejar-kejaran mereka.

Di sana, tepat di depan pintu masuk, Raina tampak menganga tak percaya dengan apa yang ia lihat sekarang.

"Kalian pa...pacaran?" tanya Raina dengan suara begetar lalu masuk ke dalam rumah.

Terimakasih banyak sudah membaca cerita ini.

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Dukung terus ceritaku ya teman-teman dengan cara memberikan vote dan komentar kalian.

Jangan lupa buat follow akun ku dan share cerita ini ke teman-teman kalian, oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Luv you

39. Terimakasih Semesta

~~~

Darren menggenggam tangan Ayu dengan erat. Dapat Darren rasakan bahwa Ayu saat ini sedang ketakutan karena tangan yang ia genggam kini begitu dingin.

"It's okay. Everithings gonna be fine." Darren mengecup punggung tangan Ayu mencoba memberitahu bahwa dia akan selalu di sampingnya dan semua akan baik-baik saja.

Ayu dan Darren kini sudah duduk di kursi meja makan. Ada Raina, Hassan, Darrel dan juga Bude Asih di meja itu. Semua pandangan mereka tampak mengintimidasi pasangan yang baru saja terciduk itu. Kecuali Darrel karena memang dirinya sudah mengetahui fakta itu.

Bude Asih pun juga memancarkan raut khawatir di wajahnya. Ayu semakin merasa bersalah kepada Budenya. Ia memilih menundukkan kepalanya tak berani menatap Raina dan Hassan.

"Darrel! Kamu juga tahu tentang hubungan mereka berdua?" tanya Raina yang sedang mengelap ingusnya menggunakan tissu. Sedangkan Hassan tampak mengelus lembut punggung Raina mencoba menenangkan istrinya.

"Tahu, Ma." jawab Darrel dengan santai. Berbeda dengan abangnya yang sedang merasakan was-was dengan apa yang akan terjadi nanti.

"Terus kalian bertiga sengaja merahasiakan ini dari kami, iya?" Raina menatap kedua anaknya dengan pandangan kecewa. Suara isakannya pun kembali terdengar.
~~~

"Bukan gitu, Ma. Bu--"

"Diam kamu Darren! Kamu itu sekarang tersangka. Mama belum suruh kamu buat bicara." bentak Raina yang memotong penjelasan Darren.

Ayu semakin mengeratkan genggaman tangan mereka yang bertumpu di paha Darren. Darren merasa tangannya sedikit di remas oleh Ayu. Jempol Darren tampak mengelus punggung tangan Ayu berusaha membuat Ayu rileks agar tidak terlalu takut.

Ayu menatap Darren yang sedang tersenyum manis seolah mengatakan '*tak apa-apa*' padanya.

"Ayu, boleh tinggalin kami dulu? Kamu sama Bi Asih boleh ke kamar kalian dulu." ucap Raina pada Ayu dan Bude Asih.

Ayu mengangguk paham dan melepaskan tautan genggamannya pada tangan Darren lalu berjalan meninggalkan keluarga bratawijaya itu.

"Sejak kapan kalian pacaran?" tanya Raina saat Ayu dan Bude Asih sudah meninggalkan meja makan.

Darren yang tahu pertanyaan itu di lontarkan padanya pun langsung menjawab. "Sejak malam *anniversary* Mama dan Papa."

"Sudah sebulan dan kamu rahasiain itu dari kami!" mulut Raina tampak menganga tak percaya, ia marah pada anak pertamanya itu. Berbeda dengan Hassan yang begitu tenang dan masih mengelus lembut punggung Raina agar istrinya tak meledak-ledak.

Sedangkan Darrel terlihat begitu santai melihat abangnya terkena amukan Mamanya.

Darren hanya diam tak mau memberi pembenaran karena Mamanya pasti akan lebih meledak-ledak nantinya.

"Kamu tahu kan Ren, gak baik suatu hubungan yang di landasi dengan kebohongan." suara Raina mulai merendah.

Darren mengangguk, "Tahu, Ma."

"Darren--"

"Aku bakal bantu nerusin perusahaan Papa setelah lulus nanti. Tapi jangan suruh aku putus dari dia." ucap Darren tiba-tiba yang memotong ucapan Papanya. Bola matanya menatap lekat wajah Papa dan Mamanya.

Selama ini Darren bersikukuh tidak mau menjadi penerus Bratawijaya. Ia selalu menolak tawaran Papanya itu karena mempunyai mimpi sendiri. Tapi, malam ini demi Ayu ia mau melakukannya.

Hassan saling bertatap dengan Darrel anak keduanya. Mereka sama-sama tersenyum tipis mendengar ucapan Darren.

"Siapa yang mau nyuruh kamu putus sama Ayu?" tanya Raina yang sudah berhenti dari tangisnya.

"Mama sama Papa kan." jawab Darren sedikit bingung.

"Sembarangan. Mama sama Papa marah sama kamu karena pacaran gak bilang-bilang bukan mau nyuruh kalian putus, Ren." bentak Raina.

"Berani kamu mutusin Ayu, bakal mama coret nama kamu dari kartu keluarga." sambung Raina yang justru mengancam Darren.

Darren masih terdiam, berusaha mencerna ucapan-ucapan Mamanya barusan. Jadi, Mama dan Papanya marah kepadanya karena tak memberi tahu hubungannya dengan Ayu, bukan karena tak setuju dengan hubungan mereka. Astaga! Keluarganya benar-benar..... Darren tampak menggelengkan kepalanya, ia kehilangan kata-kata menghadapi kedua orang tuanya yang penuh kejutan itu.

"Bener ya, Ren. Kamu bakal bantu nerusin perusahaan Papa nanti." ucap Hassan menggoda Darren dengan senyuman *smirk*nya.

Darren hanya diam tak menyahuti godaan Papanya itu. Ia masih *speechless* dengan apa yang baru saja terjadi.

"Dasar bucin!" ejek Darrel sambil terkekeh kemudian berlalu pergi menaiki tangga karena mendapat delikan tajam dari mata Darren.

"Awas ya kamu nyakitin Ayu, Ren. Mama usir kamu dari sini." ancam Raina yang langsung menggandeng suaminya menuju kamar.

Sudah selesai! Tidak ada drama-drama tangis yang menentang hubungan anak pertama mereka.

Darren menghela napas lega karena ternyata keluarganya menerima hubungannya dan Ayu, tidak seperti yang di takutkan Ayu selama ini. Bahkan ternyata Mamanya lebih menyayangi Ayu dari pada dirinya yang merupakan anak kandungnya sendiri.

~~~

Darren masih menarik tangan Ayu menuju gazebo belakang rumahnya. Ayu sedari tadi hanya diam dan terus mengikuti langkah Darren. Dirinya sudah pasrah dengan apa yang
~~~

akan Darren bilang nanti. Ia akan terima dengan lapang dada jika itu memang pilihan terbaik untuk hubungannya dan Darren.

Darren membalikkan tubuhnya dan menatap kedua mata Ayu saat sampai di gazebo. Ayu membalas tatapan mata Darren dengan sirat kesedihan.

"Aku gak pa-pa kok, Kak. Kakak gak usah merasa gak enak sama aku." kata Ayu dengan senyuman tipis dan memasang wajah tegarnya.

"Ay--"

"Bagaimanapun Kak Darren harus lebih memilih keluarga Kakak. Jangan jadi anak durhaka ya, Kak." mata Ayu menatap lekat wajah Darren dengan sirat kesedihan. Bahkan, kedua bola matanya mulai terasa mengembun namun ia berusaha baik-baik saja.

"Gak--"

"Gak pa-pa Kak. Aku gak pa-pa. Jalan kita masih panjang. Kita juga masih muda." Ayu tersenyum manis menatap manik Darren.

"Dengerin--"

"Kakak mau kita putus, kan? Aku terima kok. Aku gak akan ngebenci Kak Darren. Akh....hmm..."

Darren menutup mulut Ayu dengan telapak tangannya. "Dengerin aku dulu, Ay. Kamu kok malah ngelantur kemana-mana sih ngomongnya." gemas Darren.

"Dengerin aku dulu, *okay*!" sambung Darren lagi.

Ayu mengangguk-anggukkan kepalanya yang di mata Darren tampak begitu menggemaskan, membuatnya ingin memeluk erat tubuh ringkih Ayu sekarang juga. Darren melepaskan bekapannya dari bibir Ayu.

"Mama sama Papa gak nyuruh aku buat putus dari kamu, Ay. Mereka cuma marah karena kita gak ngasih tahu ke mereka kalo kita menjalin hubungan. Mama gak suka dibohongi. Dia mau anak-anaknya terbuka dan berani berdiskusi dengan keluarganya. Karena kita masih muda. Masih butuh saran-saran dan pesan dari mereka. Bahkan, Mama malah ngancam bakal ngeluarin aku dari kartu keluarga kalo sampai berani putusin kamu."

Ayu tampak mengerjap-ngerjapkan matanya linglung seolah tak percaya dengan ucapan Darren barusan.

Darren menangkup kedua pipi tembam Ayu dengan telapak tangannya yang hangat, membuat bibir Ayu tampak menggerucut lucu. "Lihatkan, sebegitu sayangnya keluarga aku sama kamu dibanding sama anak kandungnya sendiri."

"Aku gak akan pernah ngelepasin kamu, Ay." Darren menarik tangan Ayu membawa tubuh ringkih itu ke dalam pelukannya, menumpukan dagunya di puncak kepala Ayu. Tangannya dengan lembut mengusap rambut sebahu Ayu yang beraroma *strawberry*.

Setetes kristal bening jatuh dari pelupuk mata Ayu. Tak pernah Ayu merasakan kelegaan seperti saat ini. Semua ketakutan-ketakutan yang ia bayangkan selama ini lenyap berganti kenyamanan. Seperti kenyaman yang diberikan oleh seseorang yang saat ini mendekap erat dirinya.

"Kamu itu bahagiaku, Ay." Darren mengecup lembut kening Ayu.

Ayu semakin mengeratkan belitan tangannya di pinggang Darren.

"Terimakasih semesta telah mempertemukan kami. Belum pernah aku sebahagia ini." Bibir Darren melengkungkan senyuman manis. Darren akan mengingat malam indah ini dalam potongan-potongan *memory* yang akan selalu tersimpan di hatinya.

Hallo! Terimakasih buat kalian semua yang masih bertahan membaca cerita ini. Cerita ini sedikit lagi akan mendekati endingnya teman-teman, semoga kalian masih betah sampai di part akhirnya nanti yaa

Tapi aku juga belum tahu kira-kira masih butuh berapa part lagi cerita ini untuk mencapai endingnya wkwkwk...

Please suport terus cerita-ceritaku ya teman-teman. Dengan memberikan vote juga komentar kalian

1 kata buat part ini dong!

Siapa tokoh yang kalian suka?

Jangan lupa follow aku di sini dan share cerita ini ke teman-teman kalian, oke.

***Follow juga ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part berikutnya.

Salam
A&D

40. Saling Bertatap

Terimakasih buat kamu yang membaca cerita ini.

Please vote and leave your comments on this part

Enjoyy....

~~~

~~~

Seorang pria paruh baya sedang menatap pemandangan kota malam hari melalui jendela ruang kerjanya. Matanya menatap kosong keluar jendela. Sepertinya banyak sekali yang tengah dipikirkan oleh kepalanya.

"Tok...tok...."

Suara ketukan pintu membuatnya tersentak dari lamunan. Ia tampak mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Masuk." perintahnya pada seseorang yang berdiri di luar pintu.

Pintu kayu itu terbuka dan tampaklah seorang lelaki dewasa dengan setelan jas lengkapnya.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya lelaki dewasa itu.

"Talong kamu carikan informasi tentang gadis itu, Yan." ucap pria paruh baya itu sambil menunjuk sebuah foto yang terletak di atas meja kerjanya.

Lelaki dewasa itu mengangguk paham dan mengambil foto tersebut lalu menyimpannya ke dalam saku jasnya.

"Kumpulkan informasi selengkap-lengkapnya." titah pria paruh baya itu lagi.

"Siap, Pak." jawab lelaki dewasa itu dengan anggukan di kepalanya kemudian bersiap undur diri.

"Rian...."

Panggilan itu membuat lelaki dewasa yang bernama Rian tersebut seketika menghentikan langkahnya. "Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak?" tanyanya kembali menatap wajah tuannya.

"Tolong rahasiakan hal ini dari istri dan juga anak saya." Pria paruh baya itu menatap lekat kedua bola mata Rian.

"Baik Pak, saya akan merahasiakannya." balas Rian sambil menundukkan kepala sopan lalu meninggalkan ruangan tersebut.

~~~

Lapangan basket *outdoor* SMA Harapan Pelita sekarang ini tampak begitu riuh dan ramai oleh banyaknya siswa-siswi yang ingin menyaksikan pertandingan basket antara sekolah mereka dengan SMA Cahaya.

Anak-anak *cheerleader* sedang menampilkan tariannya di tengah lapangan sebelum pertandingan basket itu di mulai.

Ayu dan Katya duduk di barisan kedua bangku penonton. Ada juga Puput, Dina, Djoko, Sony dan Tomo yang merupakan teman kelas mereka.
Tangan mereka masing-masing memegang botol kosong yang sengaja mereka isikan dengan batu kerikil untuk membuat sorak-sorakan semangat. Jangan heran ya, karena
~~~

ide *nyeleneh* itu Djoko yang mengusulkan. Dan dengan lugunya mereka semua mengikuti saran Djoko.

"SEMANGKA! Semangat Kakak-Kakak kece ku!" teriak Puput dan Dina dengan semangat lalu bernyanyi ye-ye-ye...la-laaa.... dengan begitu heboh di tambah suara berisik dari botol yang sudah berisi kerikil karena sengaja mereka goyang-goyangkan.

Katya yang melihat kedua temannya itu begitu heboh jadi ikut-ikutan dengan kelakuan gila mereka.

"SEMANGKA!" teriak mereka secara bersamaan lagi lalu menggoyangkan botol yang berisi batu kerikil di tangan mereka sehingga menimbulkan bunyi yang lebih berisik lagi namun terdengar kompak.

"Woy...., kalian mau nonton basket apa lagi pada minta semangka, huh!!" tegur Djoko yang menatap teman-teman ceweknya dengan gelengan kepala.

"Biar gak kepanjangan ngomongnya Djok. Makanya di singkat semangka." sahut Dina kemudian melanjutkan teriakan-teriakannya lagi.

Ayu tampak terkekeh mendengar ucapan Dina sedangkan Djoko tampak mendengus. Namun tak urung juga mengikuti tingkah gila teman-teman cewek di kelasnya itu. *Dasar Djoko somplak!*

Pertandingan berlangsung begitu sengit. Jual-beli serangan di perlihatkan oleh kedua tim. Skor mereka pun hanya berbeda tipis. Darren merebut bola basket dari tangan lawannya lalu mendribel mendekati ring. Saat akan melakukan *shoot* Darren sedikit kesusahan karena ada dua pemain yang mem*block*nya. Ia memilih mengoper bola

tersebut pada Melvin yang berdiri lebih dekat dengan ring basket.

Melvin menerima bola dari Darren dengan cepat dan melemparkannya tepat masuk ke dalan ring.

"Yeiiii.....yuhuii.... Kak Mel, saranghaeyo!" teriak Katya spontan lalu membuat gerakan-gerakan *kiss bye* dengan telapak tangannya saat itu juga tanpa menyadari semua anak-anak jadi memandanginya dengan tatapan-tatapan aneh. Wajar saja, karena memang hanya beberapa teman dekat Katya yang mengetahui bahwa Melvin merupakan Kakak tirinya.

Akhirnya pertandingan tersebut selesai juga dan dimenangkan oleh anak-anak SMA Harapan Pelita meskipun skor kedua tim hanya berbeda dua *point* saja.

"Selamat Bro! *Next time* kita main bareng lagi ya. Tim lo selalu keren." ucap Kevin selaku kapten tim basket SMA Cahaya.

"Yoi..., tim lo juga gak kalah keren kok. Kalo bukan karena waktunya habis, mungkin aja tim lo yang bakalan menang." kata Darren ramah sambil menepuk punggung Kevin.

Mereka berdua memang sudah saling mengenal baik karena beberapa kali melakukan pertandingan persahabatan.

"Eh, anak SMA lo tambah cantik-cantik ya. Kalo gue yang sekolah di sini bakal semangat terus ke sekolah nih, karena anak ceweknya pada cakep-cakep." celetuk Kevin tiba-tiba yang membuat Darren dan anak-anak basket tertawa.

"Makanya sering main-main ke sini lah, Kev." sahut Niko.

"Siap," kekeh Kevin. "Eh, yang pakai jepitan *strawberry* itu siapa sih namanya? Dari tadi paling mencolok cakepnya. Bikin oleng!" sambung Kevin lagi yang menatap seorang gadis sedang tertawa bersama teman-temannya.

"Woy....woy....., jangan yang itu, Kev. Itu udah ada hak miliknya." timpal Kiddy sambil terbahak.

"Owh, ya. Siapa hak miliknya?" tanya Kevin penasaran.

"Tuh, yang berdiri di depan lo!" sahut Melvin.

"Wuidih.... pacar lo, Ren? Gila sih! Gak berani nikung nih, gue." goda Kevin kemudian terdengar suara tawa dari anak-anak basket lagi.

Darren yang di goda hanya diam, lebih memilih memandangi Ayu yang sedang tertawa dengan teman-temannya. Tanpa sengaja Ayu menoleh ke arahnya dan mereka saling bertatap. Ayu tampak tersenyum padanya yang di balas senyuman tak kalah manis oleh Darren.

"Idih...., bubar-bubar *guys*! Ada virus bucin nih! Bahaya! Bisa menyebar kepada para jomblo karatan kayak kita." sahut Kiddy tiba-tiba yang terkekeh sengaja menggoda Darren.

"Kita? Lo doang kali yang jomblo karatan. Kita mah enggak." ejek Niko yang membuat mereka semua terbahak sedangkan Kiddy tampak mencibir.

Poor Kiddy!

~~~

Ayu menghampiri Darren yang sudah selesai berganti dengan baju putih-abunya. Sekolah sudah sedikit sepi
~~~

karena sekarang memang waktunya jam pulang.

"Selamat ya, Kak! Tadi kakak keren banget mainnya." ucap Ayu sambil menyerahkan susu kotak rasa coklat pada Darren.

Darren menerima susu kotak pemberian Ayu. "Makasih, Ay." jawabnya seraya tersenyum manis. Ia menusuk pipet ke dalam susu kotak tersebut lalu mulai menyesapnya.

Begitu pun Ayu yang juga ikut menyesap susu kotaknya sendiri yang berasa *strawberry*.

"Tumben minum rasa selain coklat." ucap Darren di sela sesapannya. Saat ini mereka berdua sedang berjalan beriringan di koridor kelas menuju ke parkiran sekolah.

"Iya. Akhir-akhir ini aku lebih suka yang *strawberry*." Ayu tersenyum memperlihatkan barisan giginya yang rapi.

"Coba, rasa." Darren tiba-tiba menarik tangan Ayu ke arah bibirnya dan menyesap susu kotak Ayu.

Ayu tampak terbelalak. "Ih, Kak." Ayu merengek tak terima. "Itu pipetnya bekas bibirku tahu." sambungnya lagi sedikit kesal. "Har--"

"Sengaja. Lumayan, aku bisa ngerasain bekas bibir kamu kan." potong Darren dengan nada bercanda.

"Genit!" Ayu menjulurkan lidahnya pada Darren.

Darren membalas ejekan Ayu dengan mencubit gemas kedua pipi tembam Ayu hingga merintih kesakitan. Kemudian Darren berlari pergi meninggalkan Ayu yang meneriakinya.

Jangan lupa vote, komen dan follow aku yaa

***Follow juga ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

See you next part

Luv you

41. Terjadi Begitu Saja

Part ini dialognya sedikit kasar, tapi pembaca di mohon tetap tenang yaa, wkwkwk

Enjoyyyy.....

~~~

"LO DAPAT INI DARI MANA, HAH?"

Suara itu terdengar menuntut dan terkesan membentak. Aura wajahnya pun tampak memerah menandakan bahwa dia sedang dilanda amarah. Menatap kedua temannya dengan pandangan yang begitu bengis.

"Dari mana lo dapat foto itu, SISKA?" bentaknya lagi, sambil melempar ponsel yang menunjukkan sebuah foto ke arah Siska.

Siska tampak terkejut, ia tak menyangka jika Raveeka akan semarah ini. Bahkan Della yang berdiri di sampingnya tampak gemetar karena bentakan Raveeka tadi. Sekarang Siska merasa sedikit menyesal karena telah menunjukkan foto itu. Sepertinya kondisi Raveeka saat ini sedang *bad mood* dan sekarang ia justru memperburuk karena memperlihatkan sebuah foto yang ia ambil beberapa hari lalu saat ia berada di kafe bersama Della.

"Vee, tenang dulu. Jangan meledak-ledak gini. Anak-anak pada ngelihatin kita semua sekarang." bisik Siska yang melirik ke sekelilingnya.

Mata Raveeka semakin berkilat marah saat mendengar ucapan Siska. Ia tak peduli dengan banyaknya orang yang

melihat ke arahnya. Yang ia butuhkan saat ini adalah jawaban dari Siska.

"Oke-oke, gue akan jawab. Tapi *please* tenangin diri lo." bujuk Siska lagi. Della yang berada di sampingnya hanya diam tak mau ikut berbicara karena tak mau mendapat amukan Raveeka.

"Kita dapat foto itu sekitar semingguan yang lalu. Waktu gue sama Della lagi nongkrong di *Discovery*." jelas Siska pada Raveeka.

"Awalnya kita mau menyapa Papa lo saat gue sama Della gak sengaja melihat Papa lo masuk ke dalam kafe. Tapi, tiba-tiba Papa lo belok dan berjalan menghampiri dua orang cewek."

Raveeka masih membisu. Ia masih mau mendengarkan kelanjutan dari cerita Siska.

"Dan saat itu, gue penasaran. Gue berjalan mendekat dan gue gak menyangka ternyata dua cewek itu adalah mereka." tutur Siska lagi.

Tangan Raveeka mengepal kuat. "Apa yang mereka omongin?" desis Raveeka tajam.

Siska menggelengkan kepalanya. "Gue gak denger apa yang mereka omongin, Vee. Cuma--"

"Cuma apa?" tuntut Raveeka tak sabar.

"Cuma.... dari yang gue lihat, Papa lo lebih banyak bicara sama cewek kampung itu." lanjut Siska lagi.

Penjelasan dari Siska bukan membuat amarah Raveeka mereda, justru semakin membakar amarah Raveeka.

Kepalan di tangannya semakin mengeras. Matanya menyorot benci pada dua gadis yang sedang berjalan di koridor lantai dua.

"Lo benar-benar mau main-main sama gue, cewek kampung!" desisnya menatap seorang gadis yang sedang tertawa bersama temannya. Kakinya melangkah secara perlahan mendekati gadis tersebut. Teriakan-teriakan dari Siska dan Della tak mampu menghentikan langkahnya.

~~~

"Seriusan? Tante Raina sama Om Hassan udah tahu tentang hubungan lo sama kak Darren?" pekik Katya tak percaya.

Ayu hanya menganggukkan kepalanya malu-malu.

"Terus-terus..... gimana respon mereka?" tanya Katya penasaran.

Ayu menanggapi pertanyaan Katya hanya dengan senyum malu-malunya.

Katya tampak memicingkan matanya saat melihat senyum malu-malu Ayu. Dia mengerti. "Tuh... kan, apa kata gue. Tante Raina pasti setuju. Kelihatan banget dia sayang sama lo, Yu." Katya menyenggol pelan bahu Ayu.

Saat ini mereka berdua sedang jalan beriringan di koridor lantai dua. Mereka berniat kembali ke kelas mereka yang terletak di lantai satu setelah mengembalikan buku yang mereka pinjam di perpustakaan tadi.

"Iya." kekeh Ayu pelan.

"Uhuiii..... cie...cie.... mertua udah kasih lampu ijo nih." goda Katya sambil menyenggol lengan Ayu lagi.
~~~

"Sstt.... apasih..." elak Ayu malu.

Saat mereka tepat akan menuruni tangga, tiba-tiba seorang perempuan menghampiri mereka dan langsung menampar Ayu. Ayu terhuyung dan jatuh di tepi tangga pertama akibat tamparan keras itu.

Katya tampak terkejut dengan kejadian itu. Ia langsung mendorong tubuh perempuan itu dengan mata berkilat marah. Ternyata perempuan itu adalah Raveeka Putri Herlambang.

"LO GILA, HAH!" Katya berteriak marah. Menatap mata Raveeka dengan sengit.

Siska dan Della tampak berlari menghampiri Raveeka dengan napas terengah-engah karena berusaha mengejar langkah Raveeka tadi. Mereka membantu sahabatnya itu berdiri karena dorongan Katya tadi. Begitu juga dengan Katya yang membantu Ayu bangkit berdiri di atas undakan tangga pertama.

"Lo gak pa-pa kan, Yu?" tanya Katya khawatir.

Ayu menggeleng. "Gak pa-pa kok." jawabnya begitu lirih karena merasakan perih di sudut bibirnya akibat tamparan Raveeka tadi.

Katya yang melihat sudut bibir Ayu tampak luka langsung membalikkan tubuhnya lagi menatap tajam Raveeka. Ia berdiri tepat di depan Ayu seolah ingin melindungi tubuh ringkih Ayu dari serangan Raveeka yang datang tiba-tiba.

"APA LO, HAH?! MINGGIR! GUE GAK ADA URUSAN SAMA LO. URUSAN GUE SAMA CEWEK KAMPUNG ITU. MINGGIR LO!" teriak Raveeka dengan suara membentak. Siska dan Della berusaha menenangkan Raveeka namun Raveeka justru

semakin memberontak dan tak memperdulikan teguran kedua temannya itu.

Bukan Katya namanya jika ia takut karena bentakan Raveeka barusan. Ia justru menatap nyalang wajah Raveeka. "SIAPA ELO NYURUH-NYURUH GUE, HAH! LO PUNYA URUSAN APA SAMA TEMAN GUE SAMPAI BERKELAKUAN IBLIS KAYA TADI, HAH!" bentak Katya tak kalah tinggi. Suara pertengkeran mereka memancing atensi siswa-siswi yang berseliweran di koridor maupun di dalam kelas. Apalagi saat ini jam istirahat sedang berlangsung.

"GAK USAH IKUT CAMPUR, LO! GUE MAU KASIH PELAJARAN KE TEMAN KAMPUNG LO ITU. BELUM PUAS APA DIA REBUT DARREN DARI GUE. TERUS SEKARANG DIA MAU NGEREBUT PAPA GUE, IYA!" pekik Raveeka.

Mata Ayu dan Katya tampak terbelalak saat mendengar tuduhan Raveeka yang begitu tak masuk akal.

"Vee...." Siska berniat menegur sahabatnya namun justru mendapat tatapan tajam dari Raveeka. Ia berdecak kesal dan memilih diam tak mau ikut campur.

"GUE TAHU, CEWEK-CEWEK KAYAK KALIAN BERDUA ITU GEDENYA BAKAL JADI PELAKOR EMANG! MUKA-MUKA POLOS TAPI BANGSAT KAYAK KALIAN BERDUA!" teriak Raveeka yang membuat Katya berang.

"HEH, JAGA BIBIR LO YAA MAK LAMPIR! GUE GAMPAR JUGA BIBIR LO KALO BANYAK NGEBACOT!"

"Katya.... udah," Ayu mengelus lengan Katya berusaha meredakan amarah Katya.

"Udah, Yu. Gak pa-pa, gak usah takut. Cewek kayak gini tuh gak bisa di diemin." kata Katya berapi-api.

"Iya, udah Katya. Ayok ke kelas aja, jangan kepancing." bujuk Ayu lagi namun tak di hiraukan Katya.

"DIEM LO CEWEK KAMPUNG. GAK USAH SOK BAIK LO! DASAR MUNAFIK!" bentak Raveeka, ia maju selangkah dan berusaha mengulurkan tangannya untuk menjambak rambut Ayu namun dihalangi oleh Katya. Membuat mereka terlihat seperti saling dorong-mendorong. Siska dan Della yang melihat keadaan semakin memanas berusaha manarik Raveeka untuk menjuh namun Raveeka masih bebal dan justru menyentak tangan mereka berdua. Raveeka yang sudah di kuasai amarah langsung mendorong Katya yang berdiri di tepi tangga karena berusaha melindungi Ayu dari serangannya.

Katya kehilangan keseimbangan, tubuhnya terdorong ke belakang membentur tubuh Ayu yang berdiri tepat di belakangnya. Suara pekikan siswa-siswi begitu menggelegar saat menyaksikan kejadian itu, mereka melihat Ayu dan Katya yang sama-sama terguling dari atas tangga.

Raveeka pun sama terkejutnya, ia tak menyangka telah melakukan hal itu. Semuanya terjadi begitu saja, ia juga tak tahu mengapa kedua tangannya begitu kuat mendorong Katya tadi. Dia tak mau jadi pembunuh. Dia tidak berniat melakukan ini semua.

Ia tampak gemetar dan ketakutan, melihat Ayu dan Katya bersimbah darah di bawah sana. Wajahnya memucat di penuhi air mata penyesalan.

Fiuhhh, akhirnya bisa update juga. Detik-detik mau tamat nih, wkwkwk....

Jangan lupa di vote dan komen yaa

Follow aku di sini dan juga ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah

Luv you

42. Kenyataan yang Terduga

~~~

Seorang lelaki paruh baya masih saja terdiam di bangkunya. Memandang sebuah kertas putih yang diberikan orang kepercayaannya barusan. Dada kirinya terasa sesak, kedua bola matanya berembun, rasa penyesalan sedang menyiksa batinnya saat ini.

Setelah ini, apa kata maaf masih pantas disandangnya? Rasanya tidak, bahkan rasa sakit yang menyerang dadanya saat ini adalah balasan yang pantas untuk dirinya yang berlumur dosa.

Menyesal, menyesal dan menyesal. Andaikan ia bisa mengulang waktu kembali dan memperbaiki sedikit peristiwa yang terjadi di masa lalunya. Merubah sedikit alur cerita masa mudanya, namun sayangnya ia hanya bisa mengandai-andai. Semuanya telah terjadi karena sebuah pilihan yang ternyata keliru, dan ia baru menyadarinya sekarang.

Ia sudah menduga semua kenyataan ini. Sejak melihat wajah itu, senyum itu, dan mata bulat itu.

"Pak...."

Teguran ringan itu membuat lelaki paruh baya tersentak dari keterdiamannya.

"Apakah Bapak baik-baik saja?"

Pertanyaan yang dipenuhi nada khawatir itu berasal dari seorang lelaki dewasa yang merupakan orang kepercayaan pria paruh baya tersebut.
~~~

Pria paruh baya itu hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Lidahnya masih terasa kelu untuk mengeluarkan sepatah kata. Kepalanya melirik ponsel yang terletak di atas meja saat terdengar suara getaran dari ponsel tersebut. Ia menggeser tombol hijau lalu menempelkan ponsel tersebut di telinga kirinya.

Seketika tubuhnya menegang saat mendengar suara dari seberang sana. Ia langsung memutus sambungan telepon itu dengan sedikit meremas ponselnya. Rasa sakit di dada kirinya kini bertambah berkali-kali lipat.

"Rian, tolong antarkan saya!" ujar pria paruh baya menatap lelaki dewasa yang berada di depannya itu.

Lelaki yang bernama Rian itu mengangguk patuh saat mendapat perintah dari Tuannya. Apalagi saat ini wajah Tuannya terlihat begitu panik dan juga khawatir.

~~~

"KAK MELVIN!"

Suara teriakan itu membuat empat orang cowok yang baru saja keluar kelas menolehkan kepalanya pada sumber suara.

Melvin sedikit mengerutkan keningnya saat melihat Sony menghampiri dirinya dengan napas yang tersenggal-senggal. "Loh, Son! Ada apa? Ngapain lo lari-lari?" tanyanya.

Sony sedikit membungkukan tubuhnya untuk mengambil napas sebelum berbicara. "Ka...Katya Kak, Katya sama A...Ayu..."

"Kenapa mereka?"
~~~

Belum selesai Sony berbicara namun Darren langsung menyerobot dengan pertanyaan penuh tuntutan. Matanya menatap lekat Sony agar segera melanjutkan ucapannya.

"Me...mereka berdua lagi berantem sama Kak Raveeka dan teman-temannya."

Daren yang mendengar penjelasan dari Sony langsung berlari menuju lantai satu dimana kelas Ayu berada. Begitu juga dengan Melvin yang ikut berlari tepat di belakang Darren yang disusul oleh Niko dan Kiddy.

Namun, saat langkah kaki mereka menapaki koridor lantai dua, mereka dikejutkan dengan pekikan suara siswa-siswi yang berada di koridor tersebut, mereka semua sedang menatap ke arah tangga dimana dua orang gadis tengah terguling dari atas tangga.

Darren dan Melvin yang melihat kejadian itu langsung berlari menerobos kerumunan siswa-siswi yang memenuhi koridor.

~~~

Katya mengerang kesakitan, kepalanya pusing luar biasa, telinganya berdengung ngilu tak bisa mendengar suara sedikitpun. Matanya sedikit terbuka, menatap siswa-siswi yang sedang memandangi dirinya dari atas sana dengan telapak tangan yang menutupi bibir mereka.

Seketika ia tersadar, kepalanya menoleh ke samping mencari keberadaan Ayu. Ia ingat sebelum jatuh tadi tubuhnya sempat membentur tubuh Ayu. Matanya yang menyipit seketika terbuka lebar saat melihat Ayu yang berada tak jauh darinya. Ayu tampak tak sadarkan diri dengan begitu banyak darah di kepalanya.
~~~

Ia berusaha bangkit namun kepalanya terasa sangat pusing. Ia ingin menolong Ayu tapi kenapa tubuhnya tak bisa ia gerakkan. Tangannya terulur berusaha menggapai tangan Ayu. "Yu, buka mata lo! Jangan bikin gue takut." suara Katya terdengar sangat lirih dan pilu. Telinganya kembali berdengung ngilu.

"Ay..."

Mata Katya yang tertutup menahan sakit kini sedikit menyipit saat mendengar suara penuh kekhawatiran barusan. Ia melihat Darren tampak terburu-buru menghampiri Ayu lalu mengguncang-guncangkan tubuh Ayu berusaha membuat Ayu sadar.

"Ay... please buka matamu, Ay! Ay!" Katya masih melihat Darren yang sibuk dengan keadaan Ayu. Meskipun pandangannya tak begitu jelas namun ia masih dapat melihat raut kepanikan di wajah Darren. Bahkan mata cowok itu tampak memerah menyaksikan gadisnya tak mau membuka matanya. Samar-samar Katya melihat Darren mengangkat tubuh Ayu dan membawanya berlari keluar, sepertinya Darren membawa Ayu ke rumah sakit.

"Yaya!"

Katya menolehkan kepalanya saat mendengar panggilan itu. Matanya menyipit menatap Kakak tirinya yang terburu-buru menuruni tangga.

"Ya... tolong bertahan, jaga kesadaran, tolong jangan tutup matamu." kata Melvin panik dan penuh khawatir melihat adiknya terluka seperti saat ini. Melvin mengangkat kepala Katya dan menumpukan pada pahanya. Telapak tangannya berusaha menekan kening Katya yang terus-menerus mengeluarkan cairan merah berbau karat.

"Aku gak pa-pa, Kak." lirih Katya dengan senyuman yang terlihat samar. "Kakak tolong bantu Kak Darren yaa. Tolongin Ayu, selamatin dia Kak. Aku gak pa-pa. Aku masih kuat buat tetap buka mata."

"*No*.... kamu juga terluka, Ya. Darren udah dibantu Niko." Melvin menggelengkan kepalanya menolak permintaan Katya. Bagaimana mungkin Katya menyuruhnya seperti itu sedangkan ia saat ini sama terlukanya seperti Ayu dan juga membutuhkan pertolongan.

Mata melvin terbelalak saat melihat Katya kehilangan kesadaran. "Ya.... Yaya...." Ia langsung mengangkat tubuh Katya membawanya ke tempat parkir dengan sedikit berlari.

~~~

Darren duduk dengan gelisah sambil meremas jari-jari tangannya. Saat ini Ayu sedang ditangani oleh tim medis begitupun dengan Katya. Darren tak habis pikir apa yang ada dipikiran Raveeka sampai ia berbuat keji seperti ini, bahkan kali ini Katya yang merupakan sahabat Ayu terkena dampaknya.

Darren berdiri menyambut kedatangan kedua orang tua Katya dan Melvin. Darren juga melihat wajah-wajah khawatir mereka. Ayah Katya menepuk pelan punggung Darren, ia berpamitan untuk masuk ke dalam kamar rawat anaknya. Sehingga saat ini hanya ada Darren, Kiddy dan Niko di kursi tunggu. Darren masih menunggu kedatangan orang tuanya dan Bude Asih.

"Darren!"

"Mama..."
~~~

Darren bangkit dari duduknya lalu menghampiri Raina dan memeluknya erat. Ada Hassan, Darrel dan Bude Asih juga, mereka semua langsung bergegas ke rumah sakit saat mendapat telepon dari Darren tadi.

"Kenapa bisa sampai kayak gini? Gimana keadaan Ayu? Katya juga gimana? Mereka baik-baik aja kan?" tuntut Raina bertubi-tubi.

Darren hanya menggelengkan kepala tak tahu harus menjawab bagaimana. Saat ini ia juga sedang dilanda ketakutan. Melihat keadaan Ayu dan Katya yang terluka sama parahnya.

"Keluarga pasien atas nama Ayu?" seorang perawat keluar dengan membuka masker wajahnya.

"Sa...saya Dok." Bude Asih menjawab pertanyaan perawat tersebut.

"Begini Bu, pasien membutuhkan darah AB+ dan kebetulan stok darah tersebut sedang kosong. Apakah ada yang berdarah AB+? Pasien butuh pendonor." ucap perawat itu.

"Bibi golongan darahnya apa?" tanya Raina pada Bude Asih.

"Golongan darah saya B, nyonya." jawab Bude Asih dengan panik.

Darren yang mendengar golongan darah Bude Asih berbeda dengan Ayu langsung panik. Bagaimana ini? Masalahnya semua keluarganya bergolongan darah A sedangkan Kiddy dan Niko bergolongan darah O. Sementara Ayu saat ini sangat membutuhkan darah AB+.

Darren tampak meremas rambutnya frustasi.

"Saya yang akan mendonorkan darahnya, Sus."

Jangan lupa vote dan komentarnya yaah

***Follow juga aku di sini dan ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link di bio ku biar lebih mudah* :)**

Thank you

43. Fakta Dibalik Semua

~~~

Darren benar-benar dilanda ketakutan saat ini. Rasanya jantungnya berhenti berdetak saat menyaksikan Ayu terguling di tangga tadi. Apalagi saat ia melihat Ayu terbujur lemas dengan kelopak mata tertutup dan bersimbah darah di bagian belakang kepalanya. Ia merasa gagal melindungi Ayu, padahal ia sudah berjanji akan melindungi Ayu dari Raveeka yang begitu terobsesi padanya.

Dan sekarang ia merasa nyawanya seakan menghilang saat mendengar Ayu kehabisan darah dan segera membutuhkan pendonor. Seakan semesta belum puas menyiksanya, kini jawaban Bude Asih yang mengatakan tak bergolongan darah sama dengan Ayu membuatnya ingin mengumpat sekarang juga.

Ia merasa sangat bodoh saat ini, tak tahu apa yang harus ia lakukan untuk membantu Ayu. Ia sudah mengirim pesan pada *group chat* teman-teman seorganisasi dan teman-teman ekskulnya '*apakah mereka ada yang bergolongan darah AB+*' namun sampai saat ini masih jawaban '*tidak*' yang ia dapatkan.

Bahkan tangan Raina yang mengelus pundaknya tak bisa menenangkan dirinya seperti biasanya. Ia tampak kalut dan sangat ketakutan. Membayangkan kemungkinan buruk yang akan menimpa gadisnya. Sungguh, ia tak akan mampu menghadapi itu semua.

"Saya yang akan mendonorkan darahnya, Sus."
~~~

Hingga suara itu mampir di gendang telinganya yang membuat kepalanya langsung menoleh menatap seorang lelaki paruh baya beserta lelaki dewasa yang ia yakini sebagai asisten lelaki paruh baya tersebut.

Semua orang terlihat sangat terkejut saat menatap kedua lelaki tersebut.

"He...Herlambang." ucap Bude Asih yang menatap gamang orang di depannya saat ini.

"Saya mau berbicara sama Mbak Asih setelah ini." ucap Herlambang yang berjalan masuk ke dalam ruang rawat Ayu bersama suster untuk segera melakukan transfusi darah karena Ayu sudah sangat membutuhkannya.

Darren menyipitkan matanya saat melihat gelenyar aneh pada wajah Bude Asih dan Herlambang. Kadang semesta memang sangat lucu, anaknya sendirilah yang menyebabkan Ayu hampir meregang nyawa dan saat ini Herlambang yang merupakan Ayah dari Raveeka yang mendonorkan darah untuk menyelamatkan Ayu. Darren tampak menggelengkan kepalanya dan berdecih dalam hati. Meskipun Ayah Raveeka yang menolong Ayu dengan mendonorkan darahnya namun bukan berarti ia tak akan membuat perhitungan pada Raveeka. Darren tampak mengepalkan tangannya mencoba meredam gejolak amarahnya.

Selang beberapa menit kemudian seorang Dokter keluar bersama Suster dan Herlambang.

"Bagaimana kondisi Ayu, Dok?" tanya Bude Asih langsung pada Dokter yang memeriksa Ayu.

"Pasien masih belum sadar. Tapi Ibu tenang saja, masa kritis pasien sudah terlewati. Saat obat biusnya hilang pasien

akan segera sadar nanti." jelas Dokter tersebut yang membuat Bude Asih menghela napas lega. Begitu juga dengan Raina, Hassan, Darrel, Niko dan Kiddy. Sementara itu, Darren berkali-kali mengucapkan syukur dalam hati pada Tuhan karena telah menyelamatkan Ayu.

"Untuk keluarga pasien yang mau menengok di mohon untuk bergantian ya." jelas Suster yang merawat Ayu. Mereka semua mengangguk paham saat Dokter dan Suster tersebut berlalu meninggalkan mereka.

"Mbak, saya mau berbicara sebentar." ucap Herlambang pada Bude Asih. Bude Asih mengangguk patuh, mau tak mau ia juga berhutang budi karena Herlambang telah menolong Ayu. Mereka berdua berjalan ke arah kantin rumah sakit di ikuti asisten Herlambang yang bernama Rian.

~~~

"Diminum tehnya, Mbak." Herlambang menyodorkan teh hangat pada Bude Asih yang langsung diterimanya.

"Terimakasih." kata bude Asih saat menerima tawaran teh dari Herlambang yang dibalas anggukan kepala oleh Herlambang.

"Saya juga mau mengucapkan terimakasih karena kamu sudah menolong Ayu." sambung Bude Asih lagi.

Herlambang menggelengkan kepalanya, "Soal itu Mbak gak perlu berterima kasih. Saya sudah tahu semuanya, Mbak." tutur Herlambang yang membuat Bude Asih seketika itu menegang.

"Ma...maksdud kamu apa?" tanya Bude Asih pura-pura tak mengerti.
~~~

"Saya tahu Mbak Asih paham dengan maksud ucapan saya." Herlambang tampak menghela napas pelan sebelum melanjutkan ucapannya lagi. "Saya tahu kesalahan saya teramat besar dan sulit untuk Mbak maafkan. Saya tidak mempunyai niatan jahat kepada Dayu, Mbak."

Tubuh Bude Asih rasanya mati rasa tak dapat di gerakan. Seolah membeku di tempat karena ucapan Herlambang barusan.

"Pilihan yang saya buat saat itu ternyata sangat keliru. Dan menyakiti hati banyak orang. Bahkan saya baru menyadarinya saat ini. Saya hanya berniat menolong sahabat saya namun ternyata saya menorehkan luka pada orang yang saya cintai." Bude Asih dengan jelas melihat kedua mata Herlambang yang tampak memerah. Sepertinya lelaki itu sangat terpukul mengetahui fakta yang ia terima saat ini.

"Saya tidak tahu jika Dayu sedang mengandung anak saya saat itu." Sesal Herlambang. "Saya memutuskannya dan memilih menikahi sahabat saya Tania. Saat itu Tania depresi dan hampir bunuh diri karena keluarganya mengetahui bahwa ia telah mempunyai balita yang berusia satu tahun. Tania diperkosa oleh lelaki tak bertanggung jawab dan ia menyembunyikan fakta itu pada keluarganya. Ia menyembunyikan kehamilannya dan merawat bayinya seorang diri. Hingga kedua orang tuanya mengetahui fakta tersebut dan mengamuk pada Tania. Mereka menuduh Tania perempuan murahan, perempuan yang tidak benar, hanya membuat keluarga mereka malu dan membuat Tania depresi juga hampir bunuh diri."

Bude Asih tampak terbelalak saat mengetahui fakta itu. Selama ini ia selalu membenci wanita yang bernama Tania itu karena telah merusak kebahagiaan adiknya. Namun,

ternyata wanita itu juga mengalami kisah pilu yang teramat mengerikan.

"Saya memutuskan untuk menolong Tania dengan menikahinya dan mengakui bahwa bayi itu adalah anak saya. Meninggalkan Dayu yang justru tengah mengandung anak kandung saya." Herlambang mengusap wajahnya tampak begitu menyesal. "Maafkan saya, Mbak. Saya benar-benar merasa tak layak hidup saat ini." Herlambang benar-benar meneteskan air matanya saat ini. "Bahkan Dayu telah pergi, saya belum sempat meminta maaf padanya." sambung Herlambang yang mengusap kedua bola matanya.

Bude Asih tampak kehilangan kata-kata, ia tak tahu harus merespon apa. Ia sangat-sangat terkejut dengan semua penjelasan Herlambang.

"Ayu adalah putri kandung saya. Mbak gak perlu menutupi itu semua dari saya lagi. Mungkin Mbak Asih masih belum mau memaafkan semua kesalahan saya terhadap Dayu. Tetapi saya juga ingin merawat anak kandung saya, Mbak. Saya juga ingin keluarga dan kerabat saya mengetahui tentang hal ini, Mbak. Maafkan saya jika hal ini terdengar egois untuk Mbak." ucap Herlambang dengan sorot mata begitu tegas. Ia tak main-main dengan ucapannya barusan.

Bude Asih menatap Herlambang dengan tatapan tak percaya. Ia masih sangat sakit hati pada kelakuan Herlambang yang telah meninggalkan adiknya disaat menggandung anaknya. Tetapi karena penjelasan yang diberikan Herlambang tadi ia sedikit mau memahami. Namun, untuk memberi maaf sepertinya ia masih membutuhkan sedikit waktu lagi. Dan soal Ayu, Herlambang memang berhak, karena Ayu memang benar darah dagingnya, anak kandungnya.

Ada yang terkejut dengan fakta ini?

Jangan lupa tinggalkan jejak berupa vote dan komentar yaah

***Follow juga aku di sini dan ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah* :)**

Sampai ketemu di part selanjutnya

Luv you

44. Terimakasih Ay

~~~

Darren masih setia menggenggam tangan Ayu yang terbebas dari selang infus. Sudah hampir dua jam lamanya Ayu terlelap namun belum juga mau membuka matanya. Darren semakin merasa khawatir dan was-was. Meskipun dokter dan suster yang merawat Ayu mengatakan bahwa Ayu baik-baik saja dan akan sadar nanti ketika obat biusnya hilang tapi rasa khawatir dan takut tak mau pergi dari kepalanya, masih saja membayangi dirinya.

Pintu rawat terbuka dan kepala Raina menyembul memanggil Darren dengan suara pelan. Dengan berat hati Darren melepaskan genggamannya pada jari-jari mungil Ayu dan berjalan keluar menemui Raina.

"Kenapa, Ma?" tanya Darren pada Raina saat sudah keluar dari kamar rawat Ayu.

"Makan dulu, Sayang. Dari tadi kamu belum makan, kan. Itu Mama sudah beliin kamu makanan tapi ganti baju dulu ya sebelum makan." tutur Raina yang melihat jejak-jejak Darah Ayu di seragam putih abu-abu Darren.

"Darrel sudah ambilin baju buat kamu, kok." sambung Raina lagi yang mengelus lembut pundak putra sulungnya itu sambil menyerahkan sebuah *paper bag* pada Darren. Raina tahu bahwa putra pertamanya itu saat ini sangat mengkhawatirkan keadaan Ayu yang belum juga sadar sampai saat ini.

Darren mengangguk dan menerima *paper bag* tersebut kemudian berjalan ke arah toilet rumah sakit untuk
~~~

mengganti seragamnya yang dipenuhi bercak darah karena membopong tubuh Ayu tadi.

~~~

"NIA JANGAN PERGI!" suara teriakan itu membuat semua orang yang berada di luar pintu kamar rawat berjengit kaget.

Melvin yang mendengar teriakan itu berasal dari kamar rawat adik tirinya langsung terburu-buru memasuki kamar rawat tersebut. "Yaya... sadar Ya, kamu cuma mimpi. Bangun, Ya!" Melvin menepuk-nepuk kecil kedua pipi Katya.

Katya membuka matanya dan langsung terduduk dengan tangan yang memegangi kepalanya karena merasa sangat pusing. Napasnya terdengar memburu dengan keringat yang membasahi kening juga lehernya. "Nia... Nia mana? Nia mana Kak Melvin? Nia jangan tinggalin gue! Gue gak mau!" teriak Katya yang meronta-ronta berusaha turun dari ranjangnya.

Semua orang tampak terkejut melihat Katya kalut dengan tangisan yang tak kunjung berhenti. Ada apa dengan Katya sampai ia histeris seperti ini.

Dian yang merupakan ayah Katya dengan cekatan langsung memanggil Dokter yang memeriksa anaknya tadi. Sedangkan Dewi tampak terisak melihat putrinya histeris seperti itu.

Melvin langsung mendekap erat tubuh Katya yang terus meronta-ronta ingin turun dari ranjangnya. "Ya.... sadar Ya, Nia udah gak ada. Ingat, kamu tadi habis jatuh dari tangga. Tarik napas pelan-pelan, Ya." ucap Melvin yang berusaha menenangkan adik tirinya itu. Tangannya dengan lembut mengelus surai panjang Katya.
~~~

Napas Katya yang memburu perlahan mulai terdengar mereda. Ia mencoba menghirup napas dalam-dalam lalu mulai mengeluarkannya secara perlahan.

"Sekarang kamu udah SMA, Ya. Nia udah gak ada, kamu ingat itu kan." tutur Melvin yang masih setia mengelus lembut punggung Katya. Katya tampak mengangguk-anggukkan kepalanya lemah. Hembusan napasnya mulai terdengar normal kembali.

Dokter yang menyaksikan kejadian itu tampak mengerutkan keningnya. "Apa pasien mempunyai trauma?" tanya dokter tersebut yang melihat ke arah Dian dan Dewi.

"Iya, Dok. Anak saya mempunyai trauma semenjak kecelakaan tunggal bersama temannya saat masih SMP." jelas Dian pada Dokter tersebut.

Saat duduk di bangku sekolah menengah pertama Katya pernah mengalami kecelakaan bersama teman sebangkunya yang bernama Nia. Saat itu Nia mengajak Katya melihat sebuah pameran buku yang diadakan tak jauh dari rumah mereka berdua. Mereka pergi menggunakan motor Nia tanpa sepengetahuan orang tua mereka dengan Nia yang menjadi kemudinya. Namun, karena sore itu jalanan cukup licin karena sisa hujan yang turun membuat motor yang mereka kendarai oleng dan menambrak trotoar jalan. Saat itu, Katya langsung jatuh dari atas motor sedangkan Nia sedikit terseret bersama motornya kemudian kepalanya menghantam trotoar dengan keras. Katya masih bisa mendengar rintihan sakit dari bibir Nia dengan kepala berlumuran darah. Saat itu, dengan jelas Katya menyaksikan sendiri bagaimana detik-detik terakhir temannya itu sebelum ia pergi untuk selamanya, yang semuanya membekas diingatan Katya dan berubah menjadi sebuah trauma jika Katya mengalami kejadian yang hampir

mirip dengan kecelakaan nahas itu. Bahkan sampai saat ini Katya sama sekali tak mau menaiki motor ataupun berboncengan menggunakan motor. Oleh sebab itu, ia kemana-mana selalu ditemani oleh sopirnya.

Dokter yang merawat Katya tampak menganggukan kepalanya paham saat mendengar penjelasan dari Dian. "Saya akan memberikan resep obat untuk pasien agar lebih tenang nanti." tuturnya pada orang tua Katya. Setelah memastikan kondisi pasiennya kembali tenang Dokter itu pun izin keluar.

Dewi mendekati putrinya dan mengelus lembut pipi Katya. "Jangan kayak gini lagi ya, Nak. Kamu bikin Mama khawatir." ucap Dewi dengan mata berkaca-kaca.

"Ayu gimana, Ma?" tanya Katya dengan suara lemah. Ia sudah mengingat semua kejadian yang baru saja menimpanya.

"Ayu alhamdulillah udah gak pa-pa, sayang. Besok kamu bisa jenguk dia, kamar Ayu ada di sebelah, kok. Tapi janji, kamu harus lebih sehat dulu." kata Dewi lembut. Katya menganggukan kepalanya pelan lalu mulai berbaring kembali karena kepalanya terasa pusing jika harus duduk berlama-lama yang dibantu oleh Dewi dan Melvin.

~~~

Akhirnya setelah enam jam lamanya kini Ayu sudah tersadar dari obat biusnya. Dokter sedang memeriksa kembali keadaan Ayu, memastikan bahwa pasiennya baik-baik saja saat ini.

"Syukurlah, kondisi pasien sangat stabil saat ini. Tapi tolong jangan diajak berbicara terlalu banyak dulu, ya. Biar pasien bisa beristirahat agar kondisinya semakin membaik." tutur
~~~

Dokter yang memeriksa Ayu pada Darren, Raina, Bude Asih, Hassan dan Darrel sedangkan kedua sahabat Darren, Niko dan Kiddy telah pulang karena hari telah berganti malam.

"Iya, Dokter. Terimakasih." ucap Bude Asih yang lega karena akhirnya Ayu telah sadar.

Dokter tersebut menganggukan kepalanya dan pamit undur diri.

Dibalik pintu rawat Herlambang tampak menghembuskan napas lega karena putrinya telah sadar. Saat ini, menatap Ayu dari jauh seperti sekarang ia rasa sudah sangat cukup. Ayu baru saja sadar dari masa kritisnya tidak mungkin ia langsung mengatakan pada Ayu jika ia adalah Ayah kandungnya. Ia akan bersabar dan akan menceritakan fakta itu secara perlahan agar Ayu tak terkejut nantinya.

"Bapak tidak mau masuk ke dalam?" tanya Rian pada Tuannya itu.

"Tidak, seperti ini saja sudah sangat cukup untuk saat ini." jawab Herlambang yang tersenyum lega menatap putrinya dari balik kaca pintu kamar rawat Ayu.

Tak beberapa lama kemudian Herlambang membalikan tubuhnya dan melangkah meninggalkan ruang rawat Ayu yang diikuti Rian dari belakang.

"Alhamdulillah.... syukurlah kamu udah sadar, sayang." ujar Raina yang tersenyum menatap Ayu. Ayu tampak tersenyum lemah membalas senyuman manis Raina.

"Ayu, makasih kamu masih bertahan, Nak. Jangan kayak gini lagi, kamu buat Bude takut, Yu." ucap Bude Asih yang mengecup pelan pipi Ayu. Kedua matanya tampak memerah menahan haru juga senang karena Ayu sudah tersadar.

Ayu mengganggukkan kepalanya saat mendengar ucapan Bude Asih. Setetes cairan bening mengalir dari pelupuk matanya. Dia benar-benar berterimakasih kepada Tuhan karena masih memberikan kesempatan hidup padanya.

"Jangan nangis, Nak." Bude Asih mengelap air mata yang jatuh di pipi Ayu.

Bude Asih dan Raina kemudian sedikit mundur menjauhi ranjang Ayu, memberi kesempatan untuk Darren berbicara kepada Ayu karena Ayu belum bisa terlalu lama diajak berbicara.

"K...kak....," sapa Ayu dengan suara lirih saat melihat Darren melangkah mendekati dirinya.

Darren tersenyum manis menatap mata Ayu dengan bola mata yang memerah. Ia menggengggam tangan Ayu yang terbebas dari selang infus lalu mengecupnya lembut. "Terimakasih, Ay." ucapnya dengan suara sedikit bergetar.

"Terimakasih telah bertahan untuk kita semua." lanjut Darren lagi yang mengecup punggung tangan Ayu secara berulang-ulang.

Ayu mengangguk lemah dengan sebuah senyuman diiringi tetesan air mata yang lagi-lagi jatuh dari pelupuk matanya.

J

angan lupa berikan dukungan berupa vote dan komentar di cerita ini yaah

Follow juga aku di sini dan ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku.

Luv you

45. Permintaan Maaf

~~~

Kamar rawat Ayu terlihat ramai karena sore ini sahabat-sahabat Darren yang tak lain adalah Niko dan Kiddy datang menjenguk Ayu setelah pulang sekolah tadi. Sedangkan teman-teman kelas Ayu baru saja pamit pulang karena takut orang tua mereka akan mencari karena hari yang semakin sore.

Ada Raina, Darrel dan Bude Asih juga di sana. Sedangkan Hassan sudah pergi karena ada urusan pekerjaan. Mereka semua tampak duduk di sofa yang tersedia di kamar rawat Ayu dan juga karpet kecil yang sengaja Raina bawa dari rumahnya tadi. Beruntungnya kamar rawat Ayu merupakan kelas VIP karena secara diam-diam Herlambang mengatur itu semua demi kenyamanan putrinya, meskipun ia juga meminta izin terlebih dahulu pada Bude Asih sebelum melakukan itu semua.

Kondisi Ayu belum pulih secara maksimal namun hari ini kondisi Ayu lebih baik dari kemarin. Saat ini Ayu sudah bisa duduk dengan kepala menyandar pada kepala ranjang rumah sakit. Di sampingnya ada Darren yang selalu setia menjaga dan menungguinya. Dokter baru saja selesai mengganti perban di kepala Ayu dan syukurlah hari ini Ayu merasa kepalanya sudah tidak terlalu pusing. Mungkin besok atau lusa Ayu sudah bisa keluar dari rumah sakit.

Pintu kamar rawat Ayu tiba-tiba terbuka dan terlihat sosok Melvin bersama Mamanya sedang mendorong kursi roda Katya.
~~~

Ayu tersenyum lega saat melihat Katya yang juga tengah menatapnya. Lega karena sahabatnya baik-baik saja dan sepertinya tidak kenapa-napa. Dari tadi ia ingin sekali menjenguk Katya namun Dokter belum membolehkannya keluar.

"Yu...," sapa Katya dengan mata berkaca-kaca.

"Iya...," balas Ayu dengan suara lirih disertai senyuman di bibir pucatnya. "Jangan nangis ya, Katya. Muka kamu jadi kelihatan aneh kalo nangis." sambung Ayu lagi dengan polosnya saat melihat bola mata Katya berkaca-kaca yang membuat semua orang refleks tertawa karena ucapan polos Ayu.

"Ih.... Ayu, kok gitu sih ngomongnya, gak jadi jatuh nih air mata gue." sungut Katya yang tampak mengusap kedua bola matanya.

"Kan ceritanya mau bikin adegan sedih-sedihan tadi. Rusak semuanya kan malahan." sambung Katya lagi yang sekarang memanyunkan bibirnya.

Ayu justru tersenyum lebar tak merasa bersalah sama sekali.

"Padahal gue kan mau minta maaf tadi niatnya. Gara-gara gue lo jadi kayak gini." tutur Katya dengan cemberut.

"Kamu ngomong apasih, Katya. Ini bukan salah kamu. Jangan selalu nyalahin diri sendiri."

"Tapi kan memang benar salah gue, Yu. Andai waktu itu gue dengerin omongan lo buat gak kepancing sama omongannya Mak lampir pasti kita gak bakalan kayak gini kan."

"Kalo kamu masih nyalahin diri sendiri aku marah, nih." ancam Ayu yang membuat Katya seketika melotot.

"Ih..., iya-iya, *okay*. Enggak lagi, deh." Katya langsung memasang cengirannya.

Saat semua orang sedang sibuk dengan obrolan masing-masing tiba-tiba datang hHerlambang bersama Istrinya. Semua orang langsung terdiam, Raina dan Bude Asih berdiri kemudian mempersilahkan Herlambang dan Tania untuk masuk.

Herlambang dan Tania mengangguk sopan kemudian berjalan mendekati ranjang Ayu. Katya yang melihat itu langsung menyuruh Kakak tirinya agar menarik mundur kursi rodanya.

"Gimana kondisi kalian hari ini, Ayu, Katya?" tanya Herlambang dengan ramah.

"Alhamdulillah kami baik kok, Om. Terimakasih ya, Om. Kata Bude, Om yang donorin darah buat Ayu." balas Ayu yang tersenyum tak kalah ramah. Sedangkan Katya yang berada di samping Ayu hanya memasang senyum tipis.

"Iya, sama-sama. Sebagai manusia kan kita harus saling tolong-menolong." jawab Herlambang dengan nada sedikit bercanda.

"Oh iya, kenalkan ini istri saya namanya Tania." ucap Herlambang yang memperkenalkan Tania pada Ayu dan Katya.

"Ayu, Tante." Ayu mencium punggung tangan Tania dengan sopan.

"Katya, Tante. Salam kenal." kata Katya sedikit terdengar datar tanpa mencium punggung tangan Tania. Selain enggan juga karena jaraknya dan Tania sedikit jauh karena terhalangi oleh ranjang Ayu.

"Ayu, Katya, Tante mau minta maaf atas perbuatan anak Tante yang menyebabkan kalian berdua terluka seperti ini." tutur Tania pada Ayu dan juga Katya.

"Yang salah anaknya kok yang minta maaf Maknya, sih." gerutu Katya dengan suara pelan namun Herlambang dan Tania masih bisa mendengar gerutuannya. Melvin tampak menggelengkan kepalanya saat melihat kelakuan ceplas-ceplos Adik tirinya itu. Ia langsung mencubit perut Katya kebiasaannya dalam menegur Katya jika Adiknya itu sudah bersikap keterlaluan.

"Aduh...," Katya tampak meringis pelan sambil mengusap-usap bekas cubitan Kakaknya. Matanya menatap Melvin tak terima yang di balas pelototan oleh Melvin. Katya yang melihat itu langsung mencebikkan bibirnya kesal.

Sedangkan Herlambang dan Tania tampak tersenyum maklum pada sikap Katya.

"Om sama Tante gak perlu minta maaf, kok. Lagian kita juga gak kenapa-napa." Darren yang berdiri di samping Ayu langsung menolehkan kepalanya saat mendengar ucapan kekasihnya barusan. *Gak kenapa-napa katanya. Dia hampir saja membuat Darren mati berdiri karena khawatir bisa-bisanya bilang gak kenapa-napa.*

Tak sengaja mata Darren menangkap sosok Raveeka di balik kaca pintu kamar rawat Ayu. Kedua tangannya langsung mengepal erat saat itu juga.

Benar saja, saat itu juga pintu kamar rawat Ayu terbuka secara kasar dan Raveeka muncul dari balik pintu tersebut. Kedua matanya menatap nyalang wajah Ayu yang tersenyum bersama kedua orang tuanya.

"Ngapin lo kesini?" tanya Darren pada Raveeka. Matanya menatap tajam Raveeka dengan kepalan tangan yang semakin mengeras.

"Ren...," tegur Raina pada anak sulungnya itu dan menarik Darren untuk duduk di sampingnya. Tangannya mengusap punggung Darren mencoba meredakan emosi anaknya.

"Kenapa? Lo juga mau ikut-ikutan ngebenci gue sama kayak anak-anak lainnya, Ren." kekeh Raveeka yang menatap wajah Darren.

"Belum puas lo lihat gue dihina, dicaci-maki dan dihujat sama anak-anak di sekolah tadi, iya!" teriak Raveeka dengan senyuman pedih.

"Vee...," tegur Tania pada putrinya yang sedang berjalan menghampiri Raveeka.

Tangan Raveeka terangkat memberitahu Mamanya untuk berhenti. "Stop, Ma. Stop di situ. Veeka belum selesai ngomong." ucapnya pada Tania.

"Iya, Sayang. Tapi gak gitu caranya, ini rumah sakit, Nak." tutur Tania.

"Kenapa? Apa Mama juga ikut-ikutan malu punya anak kayak Veeka." ucap Raveeka yang kini tertawa hambar.

"Stop Veeka! Ayok kita pulang! Bicarakan semua masalah kamu di rumah." tegur Herlambang mencoba menengahi ketegangan yang terjadi.

"Diam! Veeka gak butuh saran Papa. Veeka mau ngomong semuanya di sini biar cewek kampung itu tahu gimana sakitnya hati Veeka!" ucap Raveeka menggebu-gebu.

"Veeka jangan kurang ajar kamu. Ini rumah sakit, kamu bisa ganggu pasien lain kalo teriak-teriak kayak gitu." tegur Herlambang lagi.

Raveeka tak menghiraukan teguran Herlambang dan kini justru matanya menatap nyalang Ayu. "Lo lihat kan! Ini semua gara-gara lo. Kedatangan lo itu membuat bencana di hidup gue. Pertama, lo ngerebut Darren dari gue." Tangan Raveeka menunjuk Ayu dengan mata yang memerah. "Kemudian, lo buat semua orang bersimpati sama lo seperti sekarang. Bahkan semua orang jijik dan ngebenci gue setiap lihat gue!"

"Veeka!" bentak Herlambang pada Raveeka.

"Hahahaa.....," Raveeka tampak tertawa sambil mengusap air mata yang turun dari pipinya. "Lihat! Bahkan Papa yang selalu sayang dan menuruti semua permintaan gue sekarang ngebentak gue, lagi-lagi karena lo!"

"Kenapa, Pa? Apa Papa udah gak sayang lagi sama Veeka?" tanya Raveeka yang menatap wajah Herlambang. "Aah....Veeka tahu, kok. Karena Veeka bukan anak kandung Papa kan? Makanya sikap Papa kayak gini sekarang."

Semua orang tampak terkejut saat mendengar ucapan Raveeka barusan termasuk Tania dan Herlambang yang tak menyangka Raveeka mengetahui fakta itu.

"Kenapa? Mama sama Papa kaget karena Veeka tahu tentang itu?" Raveeka tampak terkekeh sambil menatap wajah Herlambang dan Tania.

"Papa gak sayang lagi sama Veeka karena Veeka bukan anak kandung Papa kan. Dan karena cewek kampung itu anak kandung Papa makanya Papa seperti ini sekarang iya, kan!"

Pernyataan Veeka kali ini benar-benar membuat semua orang dan Ayu terkejut. Apa maksud Raveeka bilang bahwa Ayu anak kandung Herlambang? Ayu tampak memegangi kepalanya karena kepalanya mulai pusing kembali. Darren yang melihat itu segera berlari menghampiri Ayu dan mengusap-ngusap puncak kepala Ayu.

"Kita pulang sekarang Veeka! Kamu buat Ayu kesakitan lagi!" Herlambang langsung menggandeng lengan Raveeka, membawanya secara paksa untuk keluar dari kamar rawat Ayu.

Entah kenapa di part ini aku malah kasihan gitu sama Raveeka

Jangan lupa tinggalkan jejak berupa vote dan komentar yaa semuanya

Follow juga akun ku dong dan ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah

Luv you

46. Garis Takdir

~~~

"Kita pulang sekarang Veeka! Kamu buat Ayu kesakitan lagi!" Herlambang menarik paksa lengan Raveeka mencoba membawanya keluar dari kamar rawat Ayu.

Namun, Raveeka justru menyentak cekalan itu secara kasar. "Papa gak usah ngatur Veeka lagi. Papa itu bukan Papa kandung Veeka."

"VEEKA!" bentak Tania pada putrinya.

"Kenapa? Apa Veeka salah, Ma?"

"Apa Mama sama Papa pernah ngebayangin gimana hancurnya hati Veeka saat tahu kalo Veeka ini bukan anak Papa, hah! Hati Veeka hancur. Sakit banget rasanya Ma, Pa! Papa yang selama ini jadi lelaki pertama idola Veeka, cinta pertama Veeka, lelaki pertama di dunia yang paling Veeka sayangi ternyata bukan Papa kandung Veeka. Veeka sakit hati dengan semua fakta ini Ma, Pa! Apa Mama sama Papa pernah berpikir tentang semua itu!" ucap Raveeka menggebu-gebu yang kini tampak terisak dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Veeka gak terima dengan semua itu. Dan fakta bahwa cewek kampung itu justru anak kandung Papa buat Veeka marah dan ngedorong dia dari tangga. Itu semua karena Veeka sakit hati dan gak terima sama kenyataan ini."

Semua orang tampak terdiam menyaksikan pertengkaran Raveeka dan kedua orang tuanya. Tidak ada yang berani melerai perdebetan yang sedang berlangsung tersebut. Mereka juga tercengang dengan semua yang dikatakan
~~~

Raveeka barusan. Termasuk Darren, ia benar-benar terkejut dengan semua fakta ini. Ia langsung menggenggam jari-jemari Ayu yang tampak gemetar dengan kedua mata mulai mengembun, mencoba memberi kekuatan pada gadisnya. Semua orang saja tampak sangat terkejut apalagi dengan Ayu yang jelas-jelas masalah ini adalah tentangnya.

"Buat apa Veeka dilahirkan kalo cuma disakiti terus-menerus oleh takdir. Hidup Veeka sudah bahagia dan terasa sempurna sebelum ada cewek kampung itu!" tunjuknya berapi-api pada Ayu.

"Lo seharusnya gak pernah datang ke sini karena lo cuma bikin hancur kebahagiaan gue! Ah, bukan, seharusnya lo gak pernah lahir ke dunia!" teriak Raveeka pada Ayu. Kedua bola mata Ayu tampak memerah karena ucapan kejam Raveeka barusan. Di satu sisi ia juga merasa kasihan dengan semua kesedihan yang Raveeka rasakan saat ini. Tetapi ia juga merasa sakit hati dengan ucapan kejam Raveeka barusan. Ia benar-benar pusing dengan semua ini. Apalagi saat ini kepalanya mulai terasa sakit kembali.

Plakkk....

Suara tamparan itu membuat semua orang terkejut. Raveeka menatap Tania dengan tatapan tak percaya. Ia tak percaya dengan apa yang ia lihat barusan, Mamanya menamparnya dengan cukup keras. Mata Raveeka memerah menatap kecewa Tania yang tampak terkejut dengan apa yang dilakukannya barusan. Raveeka berbalik dan berlari pergi meninggalkan ruang rawat Ayu. Teriakan Tania dan Herlambang yang memanggil namanya tak lagi ia hiraukan.

~~~

Malam ini Ayu sedang duduk termenung di gazebo halaman belakang rumah Raina. Pagi tadi ia baru saja keluar dari
~~~

rumah sakit tempat dimana ia dirawat. Sementara Katya dari kemarin sore sudah boleh pulang ke rumahnya. Ayu mengurut pelan plester perban di keningnya yang baru saja diganti oleh Budenya tadi.

Ia tampak menghela napas kecil. Sudah dua hari berlalu sejak kejadian '*di rumah sakit itu*', dimana Raveeka melabrak dirinya dengan tuduhan telah merebut kebahagiaannya. Semenjak dua hari itu pula Herlambang selalu datang mencoba menemuinya namun ia selalu menolak dan pura-pura tertidur jika Herlambang datang. Entah, ia juga bingung kenapa bersikap demikian.

Waktu itu, saat Herlambang dan Tania berpamitan pergi untuk menyusul Raveeka, malam harinya Bude Asih menceritakan semua fakta sebenarnya pada Ayu. Dan Ayu semakin *syok*, ia benar-benar terkejut karena apa yang dikatakan Raveeka tempo itu memang benar. Bahwa ia memang benar anak kandung Herlambang sedangkan Raveeka ternyata bukan anak kandungnya.

Selama ini Ayu memang selalu penasaran siapa Ayah kandungnya. Tetapi ketika ia bertanya soal itu kepada Ibunya, Ibunya selalu menyangkal dan langsung terlihat bersedih. Jadi, ia selalu memilih tak menyakan hal itu lagi dan selalu mengabaikan rasa penasarannya. Baginya, hidup dengan Ibunya saja sudah sangat membahagiakan dan lebih dari cukup asal tidak membuat Ibunya bersedih.

Namun, ia tak pernah menyangka jika ternyata Ayah kandungnya adalah Herlambang. Ini semua sangat mengejutkan untuknya. Ia juga tak pernah menyangka kisah cinta kedua orang tuanya penuh dengan drama dan berakhir begitu tragis. Tetapi dibalik semua itu, ia juga tak akan pernah membenci Ayah kandungnya yang bersikap pengecut, pergi meninggalkan Ibunya saat tengah

mengandung dirinya. Sebab, semua itu ada alasannya kenapa Ayahnya melakukan hal itu.

Saat ini rasa penasarannya tentang siapa Ayah kandungnya telah terjawab. Namun, ia tak tahu harus berekspresi seperti apa. Posisinya terasa seperti serba salah sekarang. Karena disaat ia menemukan Ayah kandungnya, ada orang lain yang justru merasa kehilangan Ayah kandungnya. Apakah pantas ia merasa bahagia dan senang disaat orang lain sedang dirundung luka.

Sebuah usapan lembut dikepalanya membuat Ayu tersentak kaget. Ia mendongakkan kepalanya menatap orang yang tengah mengusap rambutnya yang ternyata adalah Darren.

"Mikirin apa?" tanya Darren yang terdengar begitu lembut di telinga Ayu.

Ayu hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Ia menepuk tempat kosong di sebelahnya, memberi kode agar Darren duduk di sampingnya.

"Kakak dari tadi di sini?" tanyanya pada Darren.

Darren mengangguk, "Iya, lihatin kamu asyik ngelamun kayak gitu malah bikin aku khawatir." katanya menjawab pertanyaan Ayu.

Ayu mengerutkan keningnya tak mengerti. "Kenapa khawatir?" tanyanya lagi pada Darren.

"Khawatir, takut kalo kamu bakal kesurupan." jawab Darren jujur yang langsung mendapat hadiah cubitan di perutnya.

Darren tampak tertawa dan langsung berpura-pura mengusap-ngusap bekas cubitan Ayu yang menurutnya tidak sakit sama sekali, justru malah terasa geli untuknya.

"Udah lama ya Ay, kamu gak cubit-cubit perutku kayak gini lagi." ucapnya sengaja menggoda Ayu.

Ayu hanya mendelikkan matanya sebagai respon. Ia tahu Darren sekarang sedang mencoba menghiburnya.

Darren membawa kepala Ayu agar bersandar pada bahunya. Kemudian ia mengusap pelan puncak kepala Ayu, membuat Ayu memejamkan matanya karena usapan Darren yang terasa nyaman. "Jangan terlalu mikir keras-keras dulu, ya. Kepala kamu belum sembuh, masih proses penyembuhan, aku gak mau kamu kenapa-napa lagi, Ay." ucap Darren bernada lembut.

"Kamu bisa berbagi cerita ke aku, Ay. Gak harus kamu simpan semua masalah kamu sendirian, ada aku. Aku siap jadi pendengar kalo kamu mau berbagi cerita." lanjut Darren lagi. Darren tahu, ada begitu banyak perdebatan batin yang dialami gadisnya itu sekarang. Semenjak kejadian di rumah sakit waktu itu Ayu berubah menjadi pendiam dan jarang sekali terlihat tersenyum. Ia hanya akan berbicara seperlunya jika ada yang mengajaknya berbicara.

Ayu mengangguk pelan saat mendengar ucapan Darren barusan. Matanya mulai terasa mengembun lagi. "Aku jahat ya, Kak?" tanya Ayu dengan suara bergetar.

"Kenapa ngomong gitu?" tanya Darren lembut yang masih setia mengusap puncak kepala Ayu.

"Karena aku buat hidup orang lain hancur. Aku ngerebut kebahagiaan orang lain." ucap Ayu pelan. Tatapannya mengawang, ingatannya melayang membayangkan wajah sedih Raveeka yang terisak-isak saat di rumah sakit waktu itu.

"Jangan termakan dengan ucapan Raveeka, Ay. Semua ucapannya waktu itu adalah luapan sesaat atas kekecewaannya pada semua garis takdir yang harus dilewatinya. Semua manusia gak ada yang tahu garis takdir ke depan mereka kayak gimana. Namun, kita harus terima dan melaluinya."

"Sekarang aku tanya ke kamu? Apa pernah kamu berharap bahwa Om Herlambang adalah Ayah kandung kamu? Apa pernah kamu berpikir akan jatuh hati ke aku?" tanya Darren pada Ayu.

Ayu menggelengkan kepalanya lemah. Ia sama sekali tak pernah berharap bahwa Om Herlambang adalah Ayahnya. Memikirkan hal itu saja ia tak pernah. Dan untuk kasus Darren, hatinya sendiri lah yang memilih jatuh hati kepada Darren. Ia tak bisa mengatur hatinya pada siapa ia mau jatuh hati. Semuanya mengalir begitu saja.

"Nah, begitu juga dengan takdir, Ay. Kita gak akan pernah bisa memprediksikan apa yang akan terjadi pada kehidupan kita selanjutnya. Semua yang menimpa kita baik senang maupun sedih semuanya memang telah digariskan untuk kita lewati."

"Gak ada istilahnya seseorang merebut kebahagiaan orang lain, Ay. Karena semua orang mempunyai waktu sendiri untuk merasakan kebahagiaannya. Begitupun dengan Raveeka. Mungkin, saat ini ia sedang benar-benar diuji oleh Tuhan. Tetapi siapa yang tahu jika ke depannya Raveeka juga akan menemukan kebahagiaannya." sambung Darren lagi yang kini tengah menatap lekat mata bulat Ayu.

Ayu benar-benar terpana dengan penjelasan Darren barusan. Ia tak menyangka Darren bisa berbicara sepanjang

itu. Bahkan semua ucapannya terdengar begitu dewasa dan sangat membimbing.

Ayu menganggukkan kepalanya dan tersenyum manis menatap Darren. "Terimakasih atas pencerahannya ya, Kak." ucap Ayu tulus meskipun terselip nada jahil di sana.

Darren terkekeh saat mendengar ucapan Ayu yang terkesan menggodanya. Ia langsung membawa Ayu ke dalam pelukan hangatnya.

Jangan lupa berikan vote dan komentar kalian yaah. Biar aku bisa terus semangat buat menggapai ending cerita ini

Jangan lupa follow akun ku dan ig ku di ai_story16 kalian bisa klik link yang ada di bio ku biar lebih mudah

Luv you

47. Superposisi

~~~

Sudah hampir dua minggu lamanya sejak kejadian '*di rumah sakit waktu itu*', kehidupan Ayu mulai berjalan lebih baik. Ia sudah tidak menghindari Ayah kandungnya lagi. Ia mulai menerima kehidupan barunya. Bahkan hari ini adalah hari terakhir ia tinggal di rumah Raina karena besok ia akan ikut tinggal bersama Ayah kandungnya.

Berkat nasehat Darren ia menjadi lebih dewasa dan lapang menerima semua takdir hidupnya. Ia harus bersyukur karena kini masih ada satu sosok orang tua kandungnya. Ia harus menyayangi Ayah kandungnya, menciptakan beberapa keping kebahagiaan antara Ayah kandung dan anak seperti hal nya dengan anak-anak yang lain. Karena ia tahu semuanya terbatasi waktu, Ayu pernah merasakan bagaimana sakitnya saat ia kehilangan Ibu kandungnya dan ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa merasakan sedikit kebahagiaan bersama Ayahnya.

Soal Raveeka, Ayu berencana mengunjungi Kakak tirinya itu setidaknya seminggu dua kali. Karena sekarang ini Raveeka belum mau tinggal bersama Herlambang dan Tania lagi saat semua fakta itu terungkap. Raveeka lebih memilih tinggal di apartemen Rian yang merupakan asisten kepercayaan Herlambang. Sebenarnya Rian sudah bersikeras tak membolehkan Raveeka tinggal di apartemennya namun sifat Raveeka yang pemaksa membuat Rian harus mengalah dan banyak bersabar.

Ayu ingin menjalin hubungan baik dengan Kakak tirinya itu. Meskipun selama ini Raveeka selalu berbuat kejam kepadanya namun ia tak mau menyimpan dendam. Ia
~~~

berharap hubungan mereka bisa lebih baik ke depannya seperti Katya dan Melvin misalnya. Meskipun Ayu tahu semua itu tak mudah, tidak bisa instan, namun, Ayu akan melakukan pendekatan secara perlahan.

"Yu, kamu sudah selesai belum *packing* bajunya?"

Ayu sedikit berjengit kaget saat mendengar pertanyaan dari Bude Asih. Ia melihat Budenya yang baru saja memasuki kamar mereka. Ayu hanya akan pergi sendiri ke rumah Herlambang nantinya karena Bude Asih masih ingin mengabdi sebagai ART di rumah Raina demi membalas semua kebaikan Raina selama ini.

"Sudah Bude." jawab Ayu yang tersenyum pada Budenya.

"Yaudah, itu di luar ada Den Darren lagi nungguin kamu." ucap Bude Asih.

Ayu mengangguk lalu berjalan keluar untuk menemui Darren. Ketika sampai di hadapan Darren ia tersenyum manis yang juga dibalas senyuman tak kalah manis oleh Darren. Darren langsung menggandeng tangan Ayu membawanya ke teras depan rumahnya.

Saat sampai di teras depan rumah, Darren menyerahkan sebuah jaket bomber berwarna hitam pada Ayu. "Pakai, Ay!" titah Darren.

"Kita mau kemana, Kak?" tanya Ayu karena kini Darren berjalan mendekati motor besarnya.

"Ke suatu tempat." jawab Darren penuh misterius yang membuat Ayu menggerucutkan bibirnya sedikit kesal dengan jawaban Darren barusan.

"Pakai jaketnya, Ay!" titah Darren lagi pada Ayu karena Ayu tak kunjung memakai jaket pemberiannya.

"Ini jaketnya Kak Darren kebesaran banget di aku. Aku ambil jaket di kamar sebentar, ya. Kakak sih gak bilang-bilang kalo mau ngajak jalan." decak Ayu yang memprotes pacarnya itu.

"Gak keburu, Ay. Udah pake yang ini aja, ya." Darren masih memaksa dan mulai membantu Ayu memakai jaketnya. Benar saja, tubuh Ayu kelihatan tenggelam karena jaket yang kedodoran. Namun, Darren justru suka karena Ayu terlihat menggemaskan saat memakai jaketnya itu.

Darren menyerahkan helm untuk Ayu lalu menyuruh Ayu agar menaiki jok belakang motornya. Motor Darren melaju di jalanan yang terlihat lenggang. Ayu melingkarkan tangannya pada pinggang Darren yang membuat Darren langsung tersenyum dibalik helm *full face*nya. Jantung Ayu mulai berdebar-debar karena penasaran malam ini Darren akan membawanya kemana.

Motor Darren berhenti di sebuah lapangan basket yang berada di taman kota tak jauh dari rumah orang tua Darren. Darren turun dari atas motor lalu menggandeng tangan Ayu mendekati sebuah ring basket. Darren mengambil bola basket yang terletak di dekat ring lalu mulai memantul-mantulkannya.

"Mau main basket, Ay? Kita tanding satu lawan satu, yang menang boleh buat satu permintaan dan harus disetujui sama pihak yang kalah." ajak Darren pada Ayu.

"Udah jelas aku yang bakalan kalah. Gak perlu tanding segala." Ayu mencebikkan bibirnya yang justru membuat Darren tertawa.

"Belum juga dicoba." ucap Darren yang mencubit pipi tembam Ayu karena gemas. "Ayo lah!" ajak Darren lagi.

Ayu tampak menghembuskan napasnya, "Yaudah, ayo! Tapi ada syaratnya!" tutur Ayu yang tersenyum jahil.

"Apa syaratnya?" tanya Darren penasaran.

"Kakak jangan jago-jago banget mainnya. Pura-pura kayak orang gak bisa main basket biar adil mainnya." jawab Ayu yang membuat Darren terbahak.

"Ada ya syarat kayak gitu?" kekeh Darren yang memegangi perutnya karena berusaha meredam tawanya.

"Kalo Kak Darren gak mau juga gak pa-pa. Berarti kita gak perlu tanding." balas Ayu kesal sedikit tersinggung karena Darren menertawai syarat permainannya.

"Iya-iya, aku setuju. Gitu aja ngambek." kekeh Darren yang mencolek dagu Ayu. Sementara Ayu tampak mendelikkan matanya namun juga tak bisa menahan senyumannya.

Permainan pun dimulai. Ayu benar-benar kesusahan saat berusaha merebut bola basket dari tangan Darren. Ini partandingan yang sungguh tidak seimbang, seorang kapten basket melawan seorang cewek yang sama sekali tak bisa bermain basket. Dan dengan bodohnya Ayu mau-mau saja dibodohi Darren untuk mau bertanding melawannya.

Karena sangat kesusahan merebut bola basket dari tangan Darren Ayu mulai bermain curang dengan mendorong-dorong tubuh Darren. Bahkan beberapa kali Ayu berusaha menggelitiki pinggang Darren namun semuanya tak mempan. Darren justru hanya tertawa karena kegelian.

Pertandingan pun selesai yang dimenangkan oleh Darren. Darren sedikit membungkuk menormalkan kembali deru napasnya yang ngos-ngosan bukan karena permainannya tetapi karena terus tertawa telah berhasil mengerjai Ayu.

"Huh! Kak Darren bohongin aku, ngeselin!" gerutu Ayu tak terima dengan napas tersenggal-senggal karena merasa tertipu oleh Darren. Ayu sudah mengatakan bahwa jangan terlalu jago bermain basketnya namun Darren bermain seolah ini adalah pertandingan yang memperubutkan sebuah piala.

Darren hanya cengengesan saat mendengar gerutuan dari bibir Ayu karena hal itu memang benar. Ia menghampiri Ayu lalu mengusap puncak kepala Ayu dengan gemas dan menyuruh Ayu agar mengikutinya.

Ternyata Darren membawa Ayu ke sebuah bangku panjang yang berada di taman tersebut. Kemudian Darren berlari menuju penjual *ice cream* bermotor yang mangkal tak jauh dari lapangan basket tadi. Darren mengambil dua buah *ice cream cornetto* rasa coklat lalu membayarnya pada abang-abang penjual *ice cream*.

"Ini!" Darren menyerahkan satu buah *ice cream corrnetto* pada Ayu saat sudah berada di depan Ayu.

"Makasih, Kak." ucap Ayu yang mengambil *ice cream* pemberian Darren dengan senyuman mengembang.

Mereka berdua sama-sama menikmati *ice cream* mereka masing-masing dalam diam. Duduk berdampingan di sebuah kursi panjang dengan menatap langit yang malam ini dipenuhi bintang-bintang. Ayu jadi teringat kepingan *memory* lalu saat dirinya tersesat di hutan waktu perkemahan. Darren datang menyelamatkannya dan malam

itu mereka juga melihat kerlap-kerlip bintang-bintang seperti malam ini.

Ayu berdehem pelan mencoba mengurai kesenyapan yang terjadi diantara mereka berdua. "Aku boleh tanya sesuatu, Kak?" tanya Ayu tiba-tiba.

Darren menolehkan kepalanya menatap Ayu kemudian senyumnya mengembang, "Boleh, mau tanya apa?"

"Kenapa Kakak bisa suka sama aku?" tanya Ayu yang kini juga tengah menatap lekat manik Darren. Ayu sudah lama sangat penasaran tentang hal ini.

Darren memalingkan kepalanya, menengadahkan kepalanya ke atas menatap satu bintang yang bersinar paling terang diantara bintang-bintang yang lain. Ia tak sanggup bertatapan lama-lama dengan Ayu. Bola mata Ayu terlalu memikatnya.

"Kamu pernah dengar tentang superposisi, Ay?"

Ayu menganggukkan kepalanya. "Pernah. Penggabungan dua buah getaran yang membentuk satu gelombang yang merupakan kombinasikan?"

"Iya. Seperti kisah kita. Semesta mempertemukan kita, lalu memunculkan sebuah getaran dan menyatukannya dalam sebuah gelombang asmara yang biasa disebut dengan kata cinta." ucap Darren dengan senyuman manisnya.

"Jujur, awalnya aku tidak menyukaimu, karena kamu memberi efek (getaran) berbeda pada kinerja jantungku. Tapi semakin aku menolak dan menyangkal, getaran itu justru semakin menjadi dan menyiksa diriku." sambung Darren lagi.

"Aku sampai berpikir '*damn, siapa sih dia*' sampai buat aku kayak gini. Namun, seiring waktu berjalan aku sadar kalo hatiku memang telah jatuh terpikat dengan pesonamu. Menyangkalpun percuma, karena hatiku mau kamu. Kamu yang lugu, kamu yang malu-malu, bahkan kamu yang kadang-kadang ketakutan setiap lihat aku sukses menjeratku, Ay. Dan terakhir, mata bulatmu ini adalah hal yang paling aku suka. Jangan pernah menatap lelaki lain dengan tatapan seperti ini, Ay." Darren mengulurkan tangannya menutup mata Ayu dengan telapak tangan kanannya. "Karena aku akan cemburu."

Mata Ayu terpejam karena tertutupi telapak tangan Darren. Jantungnya bertalu-talu seperti ingin keluar dari rongganya setelah mendengar jawaban yang Darren berikan. Iya tak menyangka Darren akan memberikan jawaban sepanjang itu. Bahkan semua ucapan dan pengakuan Darren barusan terdengar begitu manis di telinga Ayu. Matanya berkaca-kaca menahan tangis karena terharu dengan semua kejujuran yang Darren berikan.

"Ay, kamu masih ingatkan tentang hadiah kemenangan tanding basket tadi?" tanya Darren yang membuat Ayu menganggukkan kepalanya. Ayu tak berani membuka suara karena takut Darren akan mendengar suara bergetarnya karena sedang menahan tangis.

"Sekarang aku mau ambil hadiah itu." ucap Darren langsung yang menurunkan telapak tangannya dari mata Ayu. "Boleh aku cium bibir kamu?"

Mata Ayu langsung mengerjap linglung saat mendengar permintaan Darren barusan. Iya harus menjawab apa sekarang. Saat Darren mulai mendekatkan kepalanya Ayu langsung memejamkan matanya erat-erat, kedua tangannya meremas ujung jaket bomber yang ia kenakan malam ini.

Cupp....

Mata Ayu terbuka saat merasakan sebuah kecupan yang mendarat di sudut bibirnya. Ia tampak kebingungan kenapa Darren tidak menciumnya tepat dibagian bibir.

Darren terkekeh melihat raut kebingungan di wajah Ayu. Iya mengusap gemas puncak kepala Ayu. "Aku gak mau ketagihan, Ay. Jadi, aku cuma sentuh sudut bibir kamu. Kita harus saling menjaga agar gak terjadi hal-hal diluar kendali kita. Aku mau ngejaga bukan ngerusak kamu." ucap Darren tulus.

"Kamu wajib ingetin aku kalo aku sudah melenceng jauh." lanjut Darren lagi yang menatap penuh sayang wajah Ayu. Tangannya mengelus lembut sebelah pipi Ayu yang mulai basah karena air mata Ayu.

Malam ini, Darren benar-benar sukses membuat Ayu terharu sekaligus baper secara bersamaan. Ayu menganggukkan kepalanya diiringi setetes bulir yang jatuh dari pelupuk matanya. Ia langsung menghambur memeluk tubuh Darren dengan tangis tersedu-sedu. Darren sukses membuat Ayu jatuh cinta padanya berkali-kali. Sungguh, Ayu sangat mencintai dan menyayangi makhluk yang sedang dipeluknya malam ini.

Fiuhhhh...., Alhamdulillah, akhirnya aku bisa menyelesaikan cerita pertama aku ini

Kaget yaa, lama gak update tiba-tiba langsung ending. Ini adalah part terpanjang yang aku ketik selama nulis cerita ini kayaknya. Semoga kalian suka dengan ending cerita superposisi ini yaa.

Jangan lupa klik tombol bintangnya yaa...

Kita akan ketemu lagi di part epilognya nanti kalo kalian masih rindu dengan Darren dan Ayu

Salam sayang dari Aku....

Luv you

Epilog

Hari ini SMA HARPEL sedang mengadakan pesta kelulusan untuk anak-anak kelas dua belas. Suasana sekolah begitu riuh dengan ucapan selamat mulai dari para Guru, Junior, Kekasih maupun Pengagum rahasia untuk mereka yang telah lulus hari ini. Siswa-siswi dengan semangat membagi berbagai macam hadiah berupa bunga dan coklat untuk Kakak kelas mereka.

Ayu menyenggol lengan Katya yang memegang sebuah buket bunga kelulusan di tangannya. Pasalnya dari tadi Katya terlihat ragu saat ingin menghampiri orang di depan sana yang sedang bercengkrama bersama teman-temannya.

"Apasih, Yu! Jangan ganggu deh!" omel Katya saat merasa ada senggolan kecil di lengannya yang ia tahu itu adalah kerjaan Ayu. Matanya masih mengamati lamat-lamat wajah orang di depan sana.

"Kamu kayak berasa mau nembak cowok aja deh, Katya." sindir Ayu yang melihat gelagat ragu campur malu di wajah sahabatnya itu.

Katya tampak gelagapan salah tingkah dan langsung mendelikkan matanya membuat kode agar Ayu tak berbicara aneh-aneh lagi.

"Samperin aja, sana! Mumpung sekarang ada kesempatan, besok dia berangkat ke *Aussie* kamu bakalan nyesel loh." goda Ayu lagi yang tak henti-hentinya menjahili sahabatnya.

Ayu tahu sahabatnya itu tengah memendam rasa pada Kakak tirinya sendiri. Iya, Katya memang menyukai Melvin. Sebagai sahabat, Ayu sangat tahu gerak-gerik Katya yang

sering curi-curi pandang pada Kakak tirinya itu. Entah, apakah Melvin mempunyai rasa yang sama pada Katya atau tidak karena Ayu susah menebak gelagat cowok.

Katya tampak berdecak kesal dengan usilan Ayu barusan, "Diam deh, Yu. Bawel banget sih lo hari ini." cibir Katya namun matanya masih tetap memuja orang di depan sana.

"Kak Darren!" teriak Ayu yang membuat Katya tambah mendelik kesal dan langsung mencubit lengan Ayu karena Darren dan teman-temannya yang sedang berbincang-bincang di depan mereka langsung menoleh ke arah mereka berdua. Katya gelagapan dan tampak panik saat melihat empat sekawanan itu datang menghampirinya dan Ayu.

"Kenapa, Ay?" tanya Darren saat sudah di hadapan Ayu.

Ayu tersenyum dan menyerahkan susu kotak rasa cokelat pada Darren. "Selamat atas kelulusannya ya, Kak." ucap Ayu dengan senyuman tulusnya.

"Wah, lo diskriminasi, Yu. Masa cuma Darren doang yang lo kasih susu sama ucapan selamatnya. Kita bertiga gak ada, nih." decak Kiddy yang sengaja menggoda Ayu.

"Iri bilang! Makanya cari cewek sana! Biar ada yang sedikit perhatian sama lo, Kid." sahut Niko tiba-tiba.

"Eh, *haters*.... diam deh lo! Kayak punya cewek aja." balas Kiddy tak mau kalah yang membuat Niko memutar bola mata malas.

Sementara Ayu, Darren dan Melvin tampak terkekeh melihat kelakuan Niko dan Kiddy yang selalu bertingkah seperti kucing dan tikus. Berbeda dengan Katya yang masih tak mau mengalihkan perhatiannya dari Kakak tirinya yang tengah tersenyum lepas.

"Aku juga ada hadiah kok, Kak." ucap Ayu menengahi pertikaian antara Kiddy dan Niko. Ayu menyerahkan tiga buah susu kotak berasa *strawberry* untuk Kiddy, Niko dan Melvin yang sukses membuat ketiganya mengernyit bingung kenapa Ayu memeberi mereka susu rasa *strawberry* bukan cokelat seperti punya Darren.

Ayu ingin tertawa saat menangkap wajah bingung Kakak-Kakak seniornya itu. Mereka terlihat aneh sekaligus lucu saat memegang susu kemasan berwarna pink dengan wajah-wajah maskulin mereka.

"Maaf, Kak. Itu tadi susu kotak yang rasa cokelatnya tinggal satu doang dan sisa yang *strawberry*, gak pa-pa kan, Kak? Yang penting rasanya enak." jelas Ayu yang berusaha menahan tawanya agar tak meledak. Begitu juga dengan Darren dan Katya yang juga sedang mentertawai mereka bertiga.

"Yaudah, sih! Gak pa-pa. Ternyata rasa *strawberry* gak seburuk itu." ungkap Kiddy yang mulai menyesap susu kotaknya.

"Eh, Katya bawa-bawa bunga, nih. Mau dikasih siapa, tuh?" tanya Kiddy penasaran saat menangkap buket bunga berukuran sedang di tangan Katya. Katya yang tersadar langsung menyembunyikan buket bunga itu di balik tubuhnya. Kiddy semakin gencar menggoda Katya saat melihat wajah Katya mulai memerah karena malu. Sementara itu, diam-diam Melvin mulai menyipitkan matanya melihat gelagat aneh Adik tirinya itu.

"Hayo, buat siapa tuh bunganya? Vin, adik lo naksir siapa tuh?" goda Kiddy lagi. Kiddy ini benar-benar tipe netizen yang mau tahu semua urusan orang. Ngeselin emang!

"Bu...bukan buat siapa-siapa, kok." elak Katya dengan sedikit tergagap. "Ta...tadi g...gak sengaja ada yang ngasih bunga." sambungnya lagi asal. Katya tampak memejamkan matanya dan menepuk pelan bibirnya yang selalu berbicara ngawur saat tertekan dengan keadaan. Semua tingkah Katya barusan tak lepas dari perhatian Melvin yang semakin menyipitkan matanya menatap penuh curiga pada gelagat Adik tirinya itu.

"Cie....cie.... siapa tuh yang ngasih bunganya? Bilang Kat, biar diseleksi dulu baik gak sama Kakak lo!" goda Kiddy lagi yang membuat Katya semakin tak nyaman dengan candaan-candaannya.

"Mulut lo, Kid. Lo gak capek apa kepoin semua urusan orang?" sahut Niko yang kupingnya mulai panas karena mendengar suara Kiddy terus menerus.

"Eh, *haters*! Gak usah nyamber-nyamber deh lo! Gak ada yang ngajakin lo ngomong yaa. Nyahut mulu kerjaannya." timpal Kiddy yang langsung mendapat pukulan di bahunya. Kiddy tampak meringis kesakitan sambil memaki-maki Niko karena memukulnya.

~~~

Darren menatap Ayu dengan kerutan di keningnya karena sedari tadi kekasihnya itu terlihat melamun entah apa yang dipikirkannya. Saat ini mereka berdua sedang bergandengan tangan di koridor sekolah menuju tempat parkiran.

"Mikirin apa, sih?" tanya Darren yang menyuarakan kebingungannya.

Ayu mendongak dan menggeleng kecil. Ia tersenyum menunjukkan lesung pipit yang menghiasi kedua sisi
~~~

wajahnya. "Kak, aku boleh tanya sesuatu gak?" tanya Ayu terlihat ragu-ragu. Ia sedikit ragu juga takut ingin melontarkan pertanyaan yang membuatnya penasaran sedari tadi. Takut nanti Darren menilainya kepo dan mau tahu urusan orang seperti Kiddy.

"Tinggal tanya aja, Ay. Pake izin segala." jawab Darren yang mengusap puncak kepala Ayu dengan gemas.

Ayu tampak cengengesan sebelum bertanya, "Hmm.... Kakak tahu cewek yang di suka Kak Melvin, gak?" tanya Ayu yang membuat kening Darren langsung mengernyit bingung. "Hmm.... bukan maksud apa-apa kok, Kak. Cuma mau tahu aja. Sebe.... sebenarnya--"

"Katya nyuruh kamu nanya ke aku ya?" tebak Darren yang memotong ucapan Ayu.

Ayu langsung melototkan matanya saat mendengar ucapan Darren barusan. "Gak... dia gak nyuruh ak--"

"Terus?" potong Darren lagi yang membuat Ayu menghela napas pelan, mulai kesal karena Darren selalu memotong ucapannya.

"Cuma mau tau aja." jawab Ayu pendek. Tak *mood* lagi menjelaskan semuanya pada Darren.

Darren yang melihat wajah cemberut Ayu langsung mencubit pipi gembil Ayu. "Kamu mau bantuin Katya kan. Karena kamu tahu Katya suka sama Melvin."

Ayu menatap *horror* wajah Darren. "Kakak tahu dari mana?" tanya Ayu kaget, pasalnya ia tak menyangka jika Darren mengetahui tentang hal itu. Tentang Katya yang menyukai Melvin.

"Disini tertulis dengan jelas." jawab Darren enteng sambil mengetuk-ngetuk pelan pelipis Ayu dengan jari telunjuknya. Sedangkan Ayu tampak berdecak tak percaya dengan jawaban Darren barusan.

"Gak usah dipikirin seserius itu, Ay. Kalau mereka berdua jodoh pasti mereka akan menemukan jalannya sendiri. Kayak kita contohnya." tutur Darren yang membuat Ayu mencebikkan bibirnya.

Ayu tampak menghela napas pelan, cowok selalu saja seperti itu. Mereka berteman baik tapi terkesan tak mau ikut campur dengan urusan sahabatnya. Beda banget sama cewek yang justru selalu ingin ikut campur membantu mencomblangkan sahabatnya dengan orang yang dia suka.

Huft..... padahal Ayu ingin sekali membantu asmara Katya. Tapi ya sudahlah, ia membantu doa saja, semoga Katya menemukan jalannya sendiri seperti yang Daren bilang tadi. Dan yang paling terpenting semoga rasa Katya terbalaskan, bukan bertepuk sebelah tangan. Iya, semoga saja....

Done....

Cerita ini sudah benar-benar selesai yaa....

Terimakasih banyak buat semua pembaca-pembaca setia superposisi yang sudah membaca cerita ini dari awal sampai selesai.

Buat kalian yang selalu memberikan komentar di setiap update cerita ini, buat kalian semua yang gak lupa mengapresiasi cerita ini dengan memberikan vote, thank you so much guys

Buat kalian yang belum memberikan vote dan komentar, yuk! Marilah mencoba mengapresiasi

sebuah karya, tinggal klik tombol bintang sebelah kiri bawah loh, gak bayar kok :')

Okeee, guys....

Jangan lupa mampir ke cerita-ceritaku yang lainnya yaa....

Mari kita bertemu di sana....

***Eh, satu lagi. Jangan lupa follow aku di sini dan ig ku di ai_story16 kalian bisa klik linknya di bio ku* :)**

Love you guys